

POLA ASUH ANAK PADA IBU BEKERJA

(Studi Pada: 5 Ibu Bekerja di Stasiun Televisi Swasta tvOne Jakarta)



Prima Yudha

4825122479

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRACT

Parenting Children On Mothers Work (Studies in: 5 Mothers Working at Private Television Station tvOne Jakarta). Department of Sociology, Faculty of Social and Science, State University of Jakarta. 2017.

The purpose of this study is to look at the stages of child development in 5 families of working moms at private television company tvOne and examine analyzing the forms of child care patterns in working mothers who are in television stations tvOne. In this studies the researchers tried to explain how the mother works to care for and raise her child from baby to the present age and want to know how the pattern of care based on stages of child development and changes in the pattern of parenting a child working in a private television company tvOne.

This research uses qualitative approach with case study method. Data obtained through observation, documentation, and interviews with the subject of this study consisted of from 5 informant mothers working in tvOne television station. The informant consisted of supervisors, hosts, producers' assistants and producers who had child care in the family. In data collection, researchers use primary data and secondary data. Primary data obtained by interview and observation. Interviews were conducted in a structured and not structured. While the secondary data obtained from the study of literature, internet, and other literature studies related to this research. This research tries to explain the parenting pattern based on stages of child development on 5 working mother families and to analyze the pattern of child care pattern in 5 families of working mothers who is in tvOne television station.

Based on the findings of data available in this study, it can be seen that the working mothers are mothers who implement parenting that runs in the family. From the results of the application of parenting is classified into three namely children aged 0-3 years, 3-5 years, and 5-8 years. Of the three groups there are several aspects that seem one of them independence, religion, education since early, play & learn, and egalitarian. Then in terms of child care parenting process created aspects of the subject that helps, habits that teach, and obstacles. The process of parenting in the family there is a change in the form of parenting in the working mother, firstly seen from the pattern of parenting a child. Second, the shift of both domestic and instrumental roles. Then there is a big family role in parenting. Then, the parenting dilemma and lastly, the child shifts. This happens because of the advancement of the era that made the child who was from the economy to sentimental.

Keywords: Working Mother, Child Care Pattern, Parenting, Family.

ABSTRAK

Prima Yudha. Pola Asuh Anak Pada Ibu Bekerja (Studi Pada: 5 Ibu Bekerja di Stasiun Televisi Swasta tvOne Jakarta) Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tahapan perkembangan anak pada 5 keluarga ibu bekerja di perusahaan televisi swasta tvOne dan mengkaji menganalisis bentuk - bentuk pola asuh anak pada ibu bekerja yang berada di stasiun televisi tvOne. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan bagaimana ibu bekerja merawat dan membesarkan anaknya dari bayi hingga usia sekarang dan ingin mengetahui bagaimana pola asuh berdasarkan tahapan perkembangan anak dan perubahan bentuk pola asuh anak pada ibu bekerja di perusahaan televisi swasta tvOne.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan subjek dari penelitian ini terdiri dari 5 informan ibu bekerja di stasiun televisi tvOne. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, internet, dan studi pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini berusaha menjelaskan pola asuh berdasarkan tahapan perkembangan anak pada 5 keluarga ibu bekerja dan mengkaji menganalisis bentuk - bentuk pola asuh anak pada 5 keluarga ibu bekerja yang berada di stasiun televisi tvOne.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa para ibu bekerja ini adalah ibu yang menerapkan *parenting* dan proses pola asuh yang berjalan di keluarganya. Dari hasil penerapan pola asuh digolongkan menjadi tiga yaitu anak usia 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 5-8 tahun. Dari tiga golongan tersebut terdapat beberapa aspek yang terlihat salah satunya ialah kemandirian, agama, pendidikan sejak dini, bermain & belajar, dan egaliter. Lalu dari segi proses pola asuh anak terciptalah aspek-aspek yaitu subjek yang membantu, kebiasaan yang diajarkan, dan hambatan. Proses pola asuh dalam keluarga tersebut terdapat perubahan bentuk pola asuh didalam ibu bekerja, Pertama dengan terlihat dari bentuk pola asuh anak. Kedua, pergeseran peran domestik dan instrumental kedua orangtua. Lalu adanya peran keluarga besar dalam pengasuhan anak. Kemudian, dilema pengasuhan anak dan terakhir, adanya pergeseran nilai anak. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan jaman yang membuat nilai anak yang tadinya dari ekonomi ke sentimental.

Kata Kunci: Ibu Bekerja, Pola Asuh Anak, Parenting, Keluarga.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Tim Penguji

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH, MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Ketua Sidang		17-8-2017
2.	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang		18-8-2017
3.	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Penguji Ahli		17-8-2017
4.	<u>Yanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Dosen Pembimbing I		17-8-2017
5.	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Dosen Pembimbing II		18-8-2017

Tanggal Lulus: 27 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prima Yudha

No Registrasi : 4825122479

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Asuh Anak Pada Ibu Bekerja (Studi Pada: 5 Ibu Bekerja di Stasiun Televisi Swasta tvOne Jakarta)” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara - cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Juli 2017



MOTTO

*“Hidup itu cuma sekali kalo dua kali namanya
hidup hidup.”*

*“Mati itu juga cuma sekali kalo dua kali itu
hoki”*

“So Be Realeyes Be Realize”

(Sarcasm from Prima Yudha)

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Skripsi ini utamanya saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu Bambang Suwarto dan Dwi Retnowangsih, tanpa doa dan dukungan penuh mereka saya sendiri tidak ada artinya saat ini.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana berkat Rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Skripsi ini berjudul, “*Pola Asuh Anak Pada Ibu Bekerja (Studi Pada: 5 Ibu Bekerja di Stasiun Televisi Swasta tvOne Jakarta)*”, Disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kriteria penilaian mata kuliah seminar proposal skripsi di Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti dengan senang hati menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. M. Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Robertus Robet, M.A selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Yuanita Aprilandini, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan juga sebagai dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan perhatian, kesabaran, masukan, kritik dan motivasi kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Dewi Sartika, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan perhatian, kesabaran, masukan, kritik dan motivasi kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Dr. Robertus Robet, M.A sebagai Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikah arahan dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti.
6. Dr. Evy Clara, M.Si selaku penguji ahli dalam sidang skripsi yang telah banyak memberikan kritik, saran, dan masukan kepada peneliti.
7. Abdul Rahman Hamid, SH., MH selaku ketua sidang dalam sidang skripsi yang juga telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun.
8. Syaifudin, M.Kesos selaku sekretaris dalam sidang skripsi ini yang telah memberikan masukan, koreksi, dan saran dalam sistematika penulisan dalam penelitian ini.

9. Semua dosen dan juga staff Jurusan Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan informasi yang sangat bermanfaat seputar perkuliahan dan skripsi.
10. Informan terkait, terutama kepada 5 Ibu karyawan tvOne yang telah memberikan informasi dan keterbukaannya pada saat proses observasi dan wawancara.
11. Dinny Amanda selaku pacar peneliti tersayang yang selalu memberi dukungan dalam penelitian skripsi ini.
12. Seluruh kerabat dekat yang telah membantu, memotivasi berupa masukan dan kritik serta mendorong dalam kelancaran penelitian skripsi ini, terkhusus kepada Fahri, Lito, Danang, Haris, Rivanz, Nindy, Guntur, Nunung, Baib, Tika, Boim, Dhani, Iwan, dan semua sahabat dekat lainnya.
13. Rekan – rekan tim talent tvOne yaitu, Mba Deasy Natalia, Bang Rifai, Bang Dendy, Kak Chacha, Mas Febri dan Arum.
14. Semua rekan – rekan dari Vapeutara yang tidak dapat ditulis satu persatu.
15. Dan Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2012, khususnya Sosiologi Pembangunan Reguler 2012 yang tak dapat ditulis satu persatu.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Kritik dan saran sangat terbuka dalam Skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Bekasi, Juli 2017

Prima Yudha

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN ORISINILITAS.....	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Tinjauan Penelitian Sejenis	6
1.5. Kerangka Konseptual	24
1.5.1. Konsep Pola Asuh (Parenting)	24
1. Pola Asuh Ibu (Mother’s Parenting).....	27
2. Pola Asuh Ayah (Father’s Parenting).....	29
1.5.2. Bentuk Pola Asuh.....	30
1.5.3. Konsep Anak.....	34
1.5.4. Perubahan Makna Anak Dahulu Sekarang.....	36
1. Dari Asset ekonomi ke Obyek Sentimental	38
2. Individu vs Pola Kolektif.....	39
1.5.5. Konsep Ibu Bekerja.....	40
1.5.6. Hubungan Antar Konsep.....	41
1.6. Metodologi Penelitian	42
1.6.1. Metode Penelitian.....	42
1.6.2. Subjek Penelitian.....	45
1.6.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
1.6.4. Peran Peneliti	47
1.6.5. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1.7. Sistematika Penulisan	53
BAB II SETTING SOSIAL DAN PROFIL INFORMAN.....	55
2.1. Pengantar.....	55
2.2. Sejarah Singkat tvOne.....	56
2.3. Visi, Misi, dan Kebijakan Mutu.....	59

2.4. Profil Informan.....	61
2.4.1. Ibu DN Sebagai Supervisor Guestbooker	61
2.4.2. Ibu CA Sebagai Presenter News	63
2.4.3. Ibu WA Sebagai Produser	65
2.4.4. Ibu AM Sebagai Asisten Produser	68
2.4.5. Ibu N Sebagai Asisten Produser.....	70
BAB III POLA ASUH ANAK DI DALAM KELUARGA	73
3.1. Pengantar.....	73
3.2. Penerapan Pola Asuh	74
3.2.1. Anak Usia 0-3 Tahun	74
3.2.2. Anak Usia 3-5 Tahun	76
3.2.3. Anak Usia 5-8 Tahun	78
3.3. Proses Pola Asuh Anak Dalam Keluarga.....	87
3.4. Penutup.....	97
BAB IV PERUBAHAN BENTUK POLA ASUH DI DALAM KELUARGA	
IBU BEKERJA.....	98
4.1. Pengantar	98
4.2. Bentuk Pola Asuh Anak	99
4.3. Pergeseran Peran Domestik dan Instrumental Kedua Orangtua	103
4.4. Peran Keluarga Besar dalam Pengasuhan Anak	110
4.5. Dilema Pengasuhan Anak	114
4.6. Pergeseran Nilai Anak Pada Ibu Bekerja.....	117
4.7. Penutup.....	122
BAB V PENUTUP.....	123
5.1 Kesimpulan	123
5.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis	23
Tabel 1.2	Subjek Penelitian	46
Tabel 2.1	Keluarga Bapak JS	62
Tabel 2.2	Keluarga Bapak SH	64
Tabel 2.3	Keluarga Bapak AG	66
Tabel 2.4	Keluarga Bapak TH	69
Tabel 2.5	Keluarga Bapak MF	71
Tabel 4.1	Latar Belakang Pekerjaan Informan.....	105

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Skema Hubungan Antar Konsep.....	42
Skema 3.1 Terbentuknya Pola Asuh Anak	96
Skema 4.1 Pergeseran Peran Domestik dan Instrumental Kedua Orangtua ...	106
Skema 4.2 Peran Keluarga Besar	112
Skema 4.3 Dilema Pengasuhan Anak	116
Skema 4.4 Pergeseran Nilai Anak.....	118
Skema 4.5 Perubahan Bentuk Pola Asuh Di Dalam Keluarga Ibu Bekerja....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Logo Filosofi tvOne	60
Gambar 3.1	W dan G	80
Gambar 3.2	Bermain ke Peternakan Sapi	82
Gambar 3.3	Kejuaraan Atletik se-DKI Jakarta	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya.¹ Perempuan diciptakan Tuhan sebagai manusia yang serba bisa. Perempuan dan Ibu adalah dua sosok yang tidak pernah lepas dari kehidupan kita. Tanpa sosok Ibu kita tidak akan pernah ada di dunia ini. Bahkan banyak orang - orang hebat yang tidak akan pernah bisa menjadi hebat tanpa didukung dengan sosok wanita hebat di belakangnya. Kini modernisasi membuat perempuan semakin terlihat di ruang publik, sudah banyak perempuan yang bekerja layaknya laki – laki dan juga menempati posisi penting.

Seiring dengan perkembangan zaman, fenomena perempuan bekerja merupakan suatu hal yang biasa. Beberapa perempuan bahkan mampu menduduki posisi penting dalam beberapa jabatan. Pada saat ini, terjadi pula pergeseran jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan, sehingga pekerjaan - pekerjaan yang dahulu dominan dilakukan laki - laki, sekarang banyak juga dilakukan para perempuan. Banyak profesi yang digeluti oleh perempuan mulai dari karyawan perusahaan, guru, buruh, bahkan supir. Peneliti mengambil contoh perempuan yang bekerja di perusahaan,

¹ Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.8.

namun pekerjaannya beda dari profesi lainnya ialah sebagai karyawan di perusahaan televisi swasta tvOne.

Bekerja di perusahaan media tentunya perlu pertimbangan khusus dalam segi waktu khususnya perempuan. Karena bukan hal asing lagi jika bekerja di media memang dibutuhkan jam kerja yang tak kenal waktu lantas bagaimana jika perempuan tersebut sudah memiliki keluarga lalu apakah mereka bisa membagi waktunya. Sebagai ibu bekerja yang bekerja di media memang cenderung berat, karena jam operasional yang dituntut adalah 24 jam penuh. Apalagi jika dalam momen tertentu misalkan saat bulan puasa pekerja media harus siap menyajikan program saat pagi – pagi. Begitu pula ketika sore harinya saat menjelang buka puasa. Contoh tersebut merupakan gambaran bagaimana perbedaan ibu yang bekerja di media dengan yang bukan di perusahaan media.

Secara kuantitas, wanita bekerja umumnya punya waktu lebih sedikit untuk bersama - sama dengan anak ketimbang ibu yang sehari - harinya di rumah. Namun itu tidak serta merta menentukan bahwa pola pengasuhan ibu rumah tangga pasti lebih baik dari ibu bekerja, atau sebaliknya. Ibu bekerja memang memiliki tantangan yang mungkin lebih berat daripada ibu yang tidak bekerja dalam mengurus anak. Keterbatasan waktu, kondisi fisik serta mental seringkali menjadi kendala dalam pengasuhan si kecil. Tapi bila diterapkan dengan benar, pola pengasuhan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga sebenarnya tidak terlalu terpaut berbeda.

Sosok ibu bekerja tidak pernah menjadi sorotan di permukaan sosial. Masyarakat lupa akan keistimewaan sosok perempuan yang serba bisa ketika

berperan di domestik dan publik. Karena bagi ibu bekerja mereka tentu saja harus bangun pagi untuk menyiapkan makan suami dan juga anak kemudian bergegas berangkat ke kantor. Setibanya di rumah mereka belum tentu istirahat karena perlu mengasuh anaknya yang selama seharian ditinggal. Pastinya perhatian ibu adalah yang terutama walau tak terkecuali peran ayah juga dibutuhkan sebagai motivasi ke anak.

Dilema ibu bekerja ialah rasa bersalah ibu yang bekerja terhadap anak karena meninggalkan mereka dibawah pengasuhan orang lain kadang menyelimuti perasaan para orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya. Bahkan ibu yang bekerja dari rumah-pun bisa merasakan hal yang sama. Karena merasa tidak bisa mengawasi putra - putri mereka sepenuhnya. Sebagai ibu yang bekerja, mereka tentunya khawatir dan berusaha mengabaikan perasaan bersalah itu. The Asian Parent dalam artikelnya mengatakan,² bahwa latar belakang yang mendasari ibu yang bekerja ialah ingin memperoleh pendapatan tambahan. Selama 20 tahun terakhir perkantoran yang semula didominasi pria secara signifikan telah berevolusi dipenuhi oleh wanita, bahkan sampai jenjang manajerial. Anggapan kuno tentang wanita yang telah menikah hanya bisa tinggal di rumah saja sudah ketinggalan jaman. Bagi Ibu yang bekerja di rumah pun mereka harus meluangkan waktu untuk tidak bersama anak-anak saat mereka harus menyelesaikan pekerjaannya. Jika tidak, mereka tidak akan

² Ron Afable, *Dilema Ibu Bekerja*, <https://id.theasianparent.com/rasa-bersalah-orangtua-yang-bekerja/> diakses pada tanggal 6 Juni 2016 Pukul 22.30 WIB.

bisa melakukan apa - apa karena tidak bisa fokus dengan pekerjaannya ataupun bahkan terganggu oleh anak - anak.

Banyak ibu bekerja sekaligus memiliki anak yang terbilang masih butuh perhatian dan pengawasan dalam masa pertumbuhannya yang membutuhkan pola asuh pada keluarganya. Tidak mungkin selamanya yang mengurus mulai dari anak, makan, belanja, rumah tangga, hingga mencari nafkah adalah perempuan. Tentu harus ada peran pengganti yang bisa menggantikan sosok ibu ketika mereka tidak bisa melakukannya dalam satu waktu. Peran pengganti ibu yang dirasakan anak paling besar ialah gurunya saat di sekolah karena saat di sekolah merupakan waktu yang paling banyak dilalui ketika ditinggal oleh sang ibu. Beda hal ketika anak belum memasuki tahap sekolah, biasanya tetangga terdekat dan keluarga adalah peran pengganti pertama yang diamanahkan oleh sang ibu walau terkadang ada juga yang memberi kepercayaan kepada asisten rumah tangga.

Oleh karena itu, agar semuanya dapat berjalan dengan baik di keluarga peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai pola asuh anak pada 5 keluarga ibu bekerja di perusahaan televisi swasta tvOne.

1.2. Permasalahan Penelitian

Dari berbagai penelitian hasil penelitian mengenai ibu bekerja, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pola asuh anak berjalan. Guna memudahkan peneliti dalam meneliti dan menganalisis tentang pola asuh anak pada ibu bekerja, maka dilakukan kajian - kajian pustaka mengenai konsep yang sejenis yaitu pola asuh yang ada di keluarga. Menilik teori tersebut, melalui kajian pustaka ini akan diteliti

kembali. Adanya pandangan - pandangan tersebut peneliti kemudian mencoba merumuskan permasalahan penelitian:

1. Bagaimana pola asuh berdasarkan tahapan perkembangan anak pada 5 keluarga ibu bekerja di perusahaan televisi swasta tvOne?
2. Bagaimana perubahan bentuk – bentuk pola asuh anak pada 5 keluarga ibu bekerja di perusahaan televisi swasta tvOne?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tahapan perkembangan anak pada 5 keluarga ibu bekerja perusahaan televisi swasta tvOne dan mengkaji menganalisis bentuk - bentuk pola asuh anak pada ibu bekerja yang berada di stasiun televisi tvOne serta melihat kendala yang dialaminya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan bagaimana ibu bekerja merawat dan membesarkan anaknya dari bayi hingga usia sekarang dan ingin mengetahui bagaimana pola asuh berdasarkan tahapan perkembangan anak dan perubahan bentuk pola asuh anak pada ibu bekerja di perusahaan televisi swasta tvOne.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisikan pola asuh anak pada 5 keluarga ibu bekerja studi kasus di stasiun televisi tvOne. Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan bisa memberikan kontribusi perkembangan studi khususnya dengan fokus kajian mengenai kasus sosiologi keluarga yaitu pola asuh anak di keluarga. Sehingga dapat

menjadi masukan yang bermanfaat dalam merumuskan strategi bagi pemerintah untuk menyediakan ruangan khusus anak bagi karyawannya. Hal tersebut mengingat banyak perempuan di Indonesia yang berperan ganda sebagai ibu bekerja dan juga ibu rumah tangga. Selain itu, dapat meyakinkan pembaca bahwa hasil dari penelitian ini penting dan memiliki implikasi positif untuk para ibu bekerja yang sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini memiliki manfaat secara empirik yang diharapkan dapat diterapkan pada sistem rumah tangga di masyarakat. Selain itu, dibawah ini ada juga manfaat yang diharapkan oleh peneliti yaitu:

- a Secara teoritis penelitian kualitatif ini diharapkan mampu memperkaya kajian sosiologi khususnya sosiologi keluarga dan gender, sosiologi keluarga melihat pembentukan keluarga dari tradisional ke modern.
- b Manfaat secara praktis penelitian ini untuk para orang tua yang diharapkan dapat memberikan pola pengasuhan anak yang lebih baik.

1.4. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa pustaka yang berisikan kajian pustaka sejenis dan hasil penelitian yang dianggap dapat membantu proses penelitian. Khususnya yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Berbagai tinjauan penelitian sejenis yang terpapar dibawah ini berfungsi sebagai perbandingan penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta menyediakan kerangka berfikir yang dapat dikembangkan lebih jauh dalam proses penelitian ini. Hal ini berguna bagi peneliti untuk menghindarkan dari penelitian yang sama atau plagiat dengan penelitian

lainya. Di bawah ini ada beberapa sumber literatur dan penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Pertama yaitu ada pada jurnal yang berjudul “Memahami Persoalan Gender di Indonesia”.³ Penelitian ini membahas tentang persoalan gender di Indonesia yang masih mengalami berbagai bentuk ketimpangan yang pada umumnya merugikan kaum perempuan. Dalam tulisan ini juga dipaparkan bahwa masa pembangunan di era Orde Baru telah menjadi pemicu maraknya ketidakadilan gender. Hal tersebut termanifestasikan dalam konsep-konsep berpikir yang dikembangkan lewat organisasi semacam Dharma Wanita dan PKK. Konsep bahwa istri adalah pendamping suami dan tiang rumah tangga/profesi/negara berkat peranannya sebagai pengasuh anak dan pelayan/pendamping yang baik bagi suami mereka sebenarnya adalah pelestarian konsep femininitas tradisional yang timpang dan tidak akomodatif terhadap aktualisasi diri potensi perempuan.

Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang femininitas tradisional yang masih menjadi ciri dari pergerakan kaum perempuan di negara berkembang. Dengan menggunakan perspektif feminis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif untuk menggambarkan bagaimana refleksi kebijakan negara yang cenderung bias gender. Tentunya subjek dalam penelitian ini ialah kaum perempuan dengan objek penelitian subordinasi perempuan melalui organisasi istri.

³ Widiastuti Purbani, “Memahami Persoalan Gender di Indonesia”, dalam *Digital Library Universitas Negeri Yogyakarta*, 2011, diunduh <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastuti-purbani-ma/memahamipersoalan-gender-di-ind.pdf> pada tanggal 20 Februari 2016.

Hasil dari pembahasan penelitian ini adalah anggapan umum bahwa aktivitas atau peran gender adalah suatu kodrat pada akhirnya membuat suatu kepercayaan yang bersifat privat. Sehingga apabila ada yang mempersoalkan masalah pembagian peran gender yang cenderung timpang maka akan dianggap telah melawan konsesus yang telah mapan di masyarakat. Media massa yang mestinya tidak hanya berfungsi sebagai reflektor dari kenyataan sosial tetapi juga *agent of change* yang diharapkan menjadi konstruktor ideologi perubahan, ternyata justru menjadi pelestari ideologi patriarki. Banyak media yang masih melestarikan konsep feminitas tradisional yang menempatkan perempuan di wilayah domestik atau membebani perempuan dengan beban ganda. Mereka juga ikut serta melecehkan perempuan karena seringkali menggunakan perempuan sebagai komoditas atau alat saja. Seringkali teks mempledoi pemerkosa dan mengorbankan korban dan atau mengisntruksikan kembali konsep *the glory of suffering* atau pemuliaan pengorbanan bagi perempuan. Bahkan media massa yang mengklaim sebagai media massa perempuan, tidak luput dari ideologi patriarki yang kadang kawin dengan ideologi kapitalisme.

Dalam tulisannya ini Purbani memberikan kesimpulan bahwasanya organisasi massa memiliki peran strategis sebagai agen pembaharu atas perkara gender yang magnitudenya luar biasa di atas karena ormas memiliki dan berhadapan langsung dengan massa yang banyak.

Kebermanfaatan laporan penelitian tersebut bagi peneliti adalah selain untuk penelitian sejenis juga dapat menambah konsep gender dalam melihat kasus ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan. Selain itu, peneliti jadi

mengetahui di masa era Orde Baru adalah awal munculnya ketimpangan gender di Indonesia.

Kedua yaitu jurnal yang berjudul Peran “Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah”.⁴ Permasalahan yang ingin diteliti dalam jurnal nasional tersebut adalah Perbedaan gender yang masih nampak di Kabupaten Maluku Tengah di Desa Liang, yang meski sudah sangat dipengaruhi oleh arus modernisasi, namun masih nampak adanya perilaku diskriminasi terhadap perempuan diberbagai aspek kehidupan akibat dari konstruksi patriakat yang telah membudaya di dalam masyarakat. Perbedaan gender sering menimbulkan ketidakadilan pada laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Mengingat keluarga sebagai awal peletakan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan terhadap sesama, maka penumbuhan pemahaman suatu keluarga tentang gender merupakan modal dalam menumbuhkan empati sosial terhadap makna kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini dapat diketahui peranan gender yang terefleksikan pengaruh nilai agama, tradisi dan kultural mereka dalam pemahaman tentang kesetaraan gender yang kongkrit dalam pembagian kerja, curahan waktu dan pengambilan keputusan di dalam keluarga di Desa Liang Kecamatan Salahutu

⁴ Far Far, Risyart Alberth, “Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah”, dalam *Jurnal Agribisnis Kepulauan Vol 1 (1) Oktober, 2012*, diunduh http://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_ink.php?id=372 pada tanggal 20 Februari 2016.

Kabupaten Maluku Tengah akibat masih lemahnya pemahaman keluarga dan masyarakat tentang perilaku gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender yang terrefleksikan dalam pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki yang terjadi dalam rumah tanggamasyarakat di desa Liang dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran gender perempuan. Metodologi survey digunakan dalam penelitian ini dan penarikan sampel menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Populasi pada penelitian ini adalah sejumlah 1.482 rumah tangga. Jumlah sampel yang diambil adalah 30 rumah tangga, yang diwakili oleh suami dan istri. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua sumber, yaitu data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder, yaitu yang diperoleh melalui instansi yang terkait dengan masalah penelitian.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa hasil penelitian meskipun semua responden berada pada usia produktif namun ada beberapa responden yang tidak terlibat dalam aktivitas mencari nafkah yaitu responden laki-laki (Suami) yang berada pada kisaran umur 49-61 tahun dan perempuan (istri) yang berada pada kisaran umur 28-41 tahun. Bagi Laki-laki (suami), berada pada usia senja dan minimnya ketrampilan mengakibatkan terbatasnya akses ke sektor publik sementara perempuan (istri) pada kisaran umur demikian memilih tinggal di rumah dan melaksanakan kegiatan kerumahtanggaan serta mengasuh anak, karena pada umur demikian diasumsikan anak-anak masih dalam taraf pertumbuhan sehingga lebih membutuhkan

perhatian dari orang tua khususnya perempuan (istri/Ibu) dikarenakan laki-laki (suami/bapak) bekerja mencari nafkah.

Ada tiga peran gender yang diklasifikasikan dalam pembagian kerja. Pertama yaitu peran domestik, peran publik, dan sosial. Untuk peran domestik yang dapat ditarik adalah ada kerja sama antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam melakukan pekerjaan dalam rumah tangga, walaupun pekerjaan ini lebih didominasi oleh perempuan (istri). Kemudian yang kedua ada peran publik, Peran responden laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam sektor publik bervariasi pada masing-masing keluarga responden. Hasil temuannya seperti profesi bertani ada lima rumah tangga yang terlibat namun hanya tiga rumah tangga yang suami dan istrinya sama-sama berprofesi sebagai petani, sedangkan dua rumah tangga lainnya hanya suami yang bertani sedangkan istri memiliki profesi sebagai pedagang. Untuk rumah tangga responden yang berprofesi sama dapat dilihat bahwa suami dan istri setara dalam pembagian peran baik dalam memilih jenis usaha budidaya, pelaksanaan budidaya panen dan penjualan hasil. Sedangkan untuk dua keluarga yang lain, meskipun beda profesi namun istri juga turut berperan dalam profesi suami khususnya dalam kegiatan pelaksanaan budidaya, panen dan penjualan hasil. Terakhir peran sosial, untuk pembagian peran antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sama dalam aktivitas menghadiri selamatan dan kegiatan keagamaan. Kesamaan akses dari laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan-kegiatan ini dikarenakan adanya ikatan kekerabatan yang kuat yang sudah sejak lama terbangun didalam masyarakat. Untuk aktivitas kegiatan PKK hanya sebagian kecil dari perempuan yang terlibat dalam

aktifitas ini. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran perempuan itu sendiri untuk memberdayakan diri.

Dalam curahan waktu kerja di rumah tangga di kegiatan domestik aktivitas domestik yang diidentikan dengan perempuan (istri) membuat perempuan mencurahkan waktu dan tenaganya secara konsisten setiap harinya. Curahan waktu kurang dari 5 jam untuk aktivitas domestik didominasi oleh sebagian besar responden laki-laki (suami) yaitu sebanyak 86,67 % karena sebagian besar waktu terpakai untuk aktifitas mencari nafkah. Kemudian di publik Berdasarkan data, tidak ditemukan curahan waktu kerja suami kurang dari jam. Perbedaan curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan hampir tidak terlalumencolok untuk curahan waktu di atas 5 jam per hari. Sejumlah 56,66 persen perempuan mencurahkan waktu 5-8 jam per hari untuk bekerja mencari nafkah sedangkan laki-laki (suami) sebanyak 60 %. Untuk kategori curahan waktu lebih dari 8 jam dilakukan oleh laki-laki sebanyak 26,66 % dan perempuan sebanyak 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berkontribusi dalam menguatkan perekonomian rumah tangga. Curahan waktu dalam kegiatan publik. Di kegiatan sosial, Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami mencurahkan waktu lebih besar dalam kegiatan sosial kemasayarakatan dibandingkan istri. Sebagian besar perempuan yaitu 63,33 % mencurahkan waktunya dalam kegiatan sosial kurang dari 4 jam, sedangkan suami hanya sebesar 30 %.

Pengambilan keputusan dalam aktivitas domestik menunjukkan data menunjukkan perempuan dominan untuk mengambil keputusan dalam aktivitas penyediaan makanan dan pekerjaan umum rumah tangga. Hal ini berarti meski

kegiatan dalam sektor domestik diidentikan dengan perempuan namun laki-laki memiliki kontrol yang besar dalam artian bahwa perempuan boleh ikut terlibat namun pengambilan keputusan didominasi oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Dalam aktivitas publik, pengambilan keputusan dapat dikatakan setara dalam artian masing-masing responden baik laki-laki maupun perempuan memiliki kontrol sepenuhnya pada profesi yang dia tekuni. Kemudian aktivitas sosial, laki-laki dan perempuan setara dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan menghadiri selamatan, kegiatan keagamaan dan kelompok tani. Namun perempuan mendominasi dalam kegiatan PKK dan arisan sedangkan laki-laki mendominasi pengambilan keputusan dalam pertemuan Desa / RT / RW.

Kesimpulan penelitian ini adalah peran gender pada rumah tangga di Desa Liang masih terdapat indikasi ketimpangan gender. Hal ini terjadi karena konstruksi patriakat yang memposisikan perempuan pada sektor domestik, mengakibatkan perempuan lebih aktif dan mencurahkan waktu lebih banyak dalam kegiatan domestik. Baik perempuan (istri) maupun laki-laki (suami) setara dalam pembagian kerja disektor publik dengan curahan waktu yang bervariasi sesuai dengan profesi yang ditekuni oleh masing-masing responden. Kegiatan sosial lebih didominasi oleh laki-laki sehingga waktu yang dicurahkan lebih besar dari pada curahan waktu kerja perempuan untuk aktifitas sosial.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam pemahaman analisa gender dalam melihat perbedaan gender yang terjadi pada perempuan dalam sektor rumah tangga. Penelitian tersebut juga berkontribusi dalam penelitian sejenis karena

di dalamnya sama – sama membahas pembagian kerja dalam lingkup rumah tangga. Selain itu, juga dapat membantu peneliti dalam melihat peran gender yang terjadi di dalam rumah tangga.

Ketiga, yaitu jurnal “Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah Dalam *Coparenting* Terhadap Prestasi Belajar Anak”.⁵ Permasalahan yang ingin diteliti dalam jurnal nasional tersebut adalah adanya asumsi bahwa dampak dari ibu-bu yang bekerja di luar rumah ditandai dengan menurunnya motivasi anak-anak mereka untuk belajar di sekolah. Hal ini berarti bahwa dengan bekerjanya ibu di luar rumah dan kurangnya peran ayah dalam *coparenting*, berdampak pada rendahnya prestasi belajar anak di sekolah bila dibandingkan dengan prestasi anak dari ibu-ibu yang tidak bekerja. Siti Nurhidayah selaku peneliti berasumsi bahwa ibu yang bekerja di luar rumah dan peran positif ayah dalam *coparenting* memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan prestasi belajar anak secara keseluruhan, hanya saja seberapa besar pengaruh tersebut bagi anak, hal ini memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya mengenai pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam *coparenting* terhadap prestasi belajar anak. Berdasarkan hal tersebut maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif *naturalistik*, yaitu penelitian yang bersumber pada pandangan fenomenologi dan berusaha memahami arti peristiwa atau permasalahan dan hubungannya terhadap

⁵ Siti Nurhidayah, ”Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak”, dalam *Jurnal Soul Vol 1 (2) 2008*, diunduh <http://ejournal-unisma.net/ojs/index.php/soul/article/download/716/640> pada tanggal 20 Februari 2016.

obyek penelitian. Melalui prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif analisis* berupa pendapat dan persepsi serta perilaku dari responden yang dapat diamati dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Adapun alat yang digunakan untuk mengumpul-kan data tersebut, di samping dengan melakukan pengamatan atau observasi juga dilakukan melalui *depth interview*.

Hasil pembahasan jurnal tersebut setelah dilakukan wawancara dan observasi terhadap 25 responden, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Bekerja. Sebagian besar responden yang disurvei dalam penelitian ini menyebutkan beberapa faktor yang menjadi alasan mereka bekerja di luar rumah, di antaranya adalah karena alasan ekonomi, adanya kepercayaan dan dorongan dari suami, aktualisasi diri, pengembangan karir, dan hal-hal yang berhubungan dengan aspek psikologis, seperti: kepuasan, kebanggaan, mendapatkan kesibukan, relasi sosial, dan mencari pasangan. Para ibu juga lebih menyukai kebebasan dan mereka kurang puas dengan peran sebagai ibu rumah tangga saja.

Peran ayah dalam pengasuhan. Secara umum responden dalam penelitian ini menyadari adanya korelasi positif antara peran ayah dan pola asuh anak. Figur seorang ayah memegang peranan penting tidak hanya sekadar mencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga berkaitan dengan pola asuh dan perkembangan anak. Di samping memainkan peranan sebagai *provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *protector* (pemberi per-lindungan), *decision maker* (pembuat keputusan), *child specialiser and educator* (pendidik dan yang men-jadikan anak sosial), dan *nurtured mother*

(pendamping ibu), pengaruh peran seorang ayah yang paling kuat juga terletak pada pencapaian prestasi belajar anak dan hubungan sosial yang harmonis.

Para responden pada umumnya beranggapan bahwa dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memberikan efek positif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk dalam hal-hal memotivasi anak untuk mencapai prestasi terbaik dalam proses pembelajarannya di sekolah. Selain itu pula, keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menjadikan anak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan ayahnya dan selanjutnya mengalami proses yang kaya dalam perkembangannya karena stimulasi yang diberikan ayah berbeda dari yang diberikan oleh ibu.

Persepsi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar. Di samping memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan prestasi belajar dan melatih tanggung jawab serta kemandirian anak dalam belajar, sebagian orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini juga memberikan fasilitas dan kesempatan kepada anak-anaknya untuk dapat mengakses sumber-sumber belajar lain selain yang telah mereka dapatkan di rumah maupun di sekolah. Sumber-sumber belajar tersebut antara lain dengan mengikutsertakan anak dalam program bimbingan belajar (les privat), seperti les matematika, bahasa Inggris, mega brain, privat pen-didikan agama, dan lain-lain. Diharapkan dengan mengikuti berbagai macam les dan privat tersebut prestasi belajar anak di sekolah akan menjadi lebih baik tanpa harus kehilangan kesempatan untuk me-lakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat dirumuskan sebuah kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ibu bekerja dan peran ayah dalam *coparenting* terhadap rendahnya prestasi belajar anak. Hal yang terjadi justru sebaliknya, peran orang tua terutama ayah dalam *coparenting* berperan penting dalam memotivasi anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Meskipun ibu banyak menghabiskan waktunya dengan bekerja di luar rumah, akan tetapi seorang ayah dapat berperan lebih dalam pengasuhan anak dengan melibatkan diri sepenuhnya dalam *coparenting* dengan model atau bentuk pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai orang tua, ayah dan ibu tetap memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya. Mengingat besarnya permasalahan yang dihadapi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya maka sudah sewajarnya jika para orang tua memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan yang lebih optimal kepada anak-anaknya.

Jurnal ini memiliki kebermanfaatan bagi skripsi peneliti yaitu sama-sama mengulas ibu bekerja dan sistem pendukung yang ada, dalam jurnal ini memakai *coparenting* ayah sebagai pola asuh. Bedanya peneliti tidak memfokuskan pada prestasi anak namun lebih ke proses asuh pada saat ibu bekerja. Selain itu, yang terpenting adalah memberikan sumbangan konsep ibu bekerja dan *coparenting* ayah.

Keempat jurnal dari Syaiful Amir.⁶ Permasalahan yang ingin diteliti dalam jurnal nasional tersebut adalah tentang bagaimana mekanisme pembagian kerja berbasis gender pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja Sumenep. Syaiful Amir selaku peneliti dalam jurnal ini menjelaskan dalam pembagian kerja, masyarakat masih cenderung menggunakan jenis kelamin dalam menentukan posisi yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan seperti yang dinyatakan Sanderson. Pada masyarakat petani, pembagian kerja merupakan pembagian peranan dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Pembagian pekerjaan ini disesuaikan dengan kemampuan dan bidang dari masing-masing mereka. Hal ini diakibatkan oleh konstruksi sosial berdasarkan faktor sifat atau karakter antara perempuan dan laki-laki.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan pendekatan kasuistik. Penelitian kualitatif kasuistik atau pendekatan studi kasus menjelaskan sifat studi kasus sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, yang artinya data yang dikumpulkan dalam studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive*.

Hasil dari pembahasannya adalah (1) Pada pembagian kerja berdasarkan waktu. Dari segi waktu ini pekerjaan pembuatan garam antara laki-laki dan perempuan

⁶ Syaiful Amir, "Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender", dalam *Jurnal Universitas Jember Vol 1 2013*, diunduh <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/59025/Syaiful%20Amir.pdf?sequence=1> pada tanggal 20 Februari 2016.

memiliki peran tersendiri. Sebab dari pra pembuatan sampai pada masa panen garam tidak terlepas dari peran keduanya. Sedangkan pada bagian pembuatan garam justru laki-laki yang lebih dominan dari pada perempuan, mulai dari meratakan tanah dengan silider kayu. Namun perempuan bukan berarti tanpa peran. Perempuan juga kadang berperan seperti halnya menimba air dan menyalurkannya ke petak-petak yang sudah diratakan sekali pun sebenarnya pekerjaan itu merupakan tanggung jawab laki-laki. (2) Pada pembagian kerja berdasarkan beban kerja. Selama ini, pekerja perempuan dinilai dan dianggap sebagai sosok yang lemah lembut dan kekuatan fisiknya lebih lemah dari pekerja laki-laki. Namun teori tersebut ternyata tidak sejalan dengan realita yang ada pada petani garam Desa Banbaru Giliraja.

Pekerja perempuan dibebani pekerjaan pada pra pembuatan garam (pembenahan lahan/tambak garam), proses panen garam, serta proses distribusi sebagai perantara (pengangkut garam) yang semua jenis pekerjaan tersebut juga membutuhkan tenaga ekstra, sedangkan laki-laki berperan pada proses pembuatan/produksi garam. Dari realita tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembagian kerja pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja berdasarkan beban kerja menunjukkan adanya relasi gender, yakni beban kerja yang di alami oleh petani garam sedikit berkurang karena adanya sistem pembagian kerja pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja.

(3) Pada mekanisme pemberian upah/hasil pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja Sumenep juga terjadi perbedaan perihal upah. Antara laki-laki dan perempuan mendapatkan upah yang disesuaikan pada posisi mereka dalam bekerja

dan pada jangka waktu dan jenis pekerjaan yang tidak sama. Hal ini merupakan kesepakatan yang sudah berjalan dari tahun ke tahun dan tidak ada yang dapat merubah terkait keputusan ini, karena mereka (para petani garam) hanya bisa pasrah terhadap keputusan tersebut. Pada bidang-bidang pekerjaan terdapat pembagian kerja antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Hal ini disesuaikan pada sifat maupun karakter seseorang dalam bidang-bidang tertentu. Oleh karena itu, pekerja perempuan mendapat upah yang relatif rendah karena memang beban kerja yang didapat juga tergolong ringan. Hal tersebut dikarenakan adanya alasan ideologis yang berlaku di dalam masyarakat, yaitu laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama sehingga mengakibatkan perempuan yang bekerja biasanya dianggap sebagai faktor pelengkap dari suaminya, alasan inilah yang memperkuat nilai gender yang berlaku dalam masyarakat.

Mekanisme pembagian kerja berbasis gender pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja Sumenep terbagi dalam berbagai hal. Pembagian kerja terjadi berdasarkan waktu dan beban kerja. Hal ini diakibatkan oleh konstruksi sosial berdasarkan faktor sifat/karakter serta kemampuan mereka dalam bekerja pada bidang- bidang tertentu. Dalam hal upah antara laki-laki dan perempuan mendapatkan upah yang disesuaikan dengan posisi mereka serta waktu dan kemampuan mereka dalam bekerja. Sedangkan faktor terjadinya pembagian kerja adalah terdapat dua faktor yakni: sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas serta upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Kebermanfaatan bagi peneliti adalah selain sebagai penelitian sejenis, penelitian ini memberi pemahaman tentang mekanisme pembagian kerja yang terjadi berdasarkan konstruksi sosial. Selain itu bahwa pembagian kerja tersebut juga melahirkan nilai nilai dan sikap yang menghargai dan memposisikan istri (perempuan) tanpa menimbulkan ketimpangan gender pada petani garam tersebut.

Kelima, skripsi yang berjudul “Proses Pengasuhan Ibu Bekerja”⁷. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Wibowo bertujuan untuk mengetahui proses pengasuhan ibu bekerja di desa Guntur, kecamatan Bener, kabupaten Purworejo. Proses pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap tindakan ibu yang bekerja untuk memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak. Terdapat fakta menarik yang terjadi di desa Guntur, dimana seorang ibu yang mempunyai peran ganda ternyata menjadi sesuatu hal yang sudah wajar. Jika masyarakat tradisional di daerah pedesaan berpandangan bahwa ibu hanya berperan mengasuh dan menjaga rumah ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan temuan yang ada di desa Guntur. Bahkan di desa Guntur ibu yang bekerja menjadi kaum mayoritas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data dengan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi dan

⁷ Adi Wibowo, “Proses Pengasuhan Ibu Bekerja”, skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora: (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2012).

dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebagai tani, guru dan dagang.

Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan pengasuhan dimulai sejak anak dalam kandungan. Terdapat berbagai ritual adat dan agama dalam menyambut kelahiran anak. Selama proses pengasuhan berlangsung, informan melibatkan pengasuhan dalam aktivitas pekerjaan. Selain itu keterlibatan keluarga menjadi faktor pendukung keberhasilan proses pengasuhan. Ketiga informan mengungkapkan bahwa dalam proses pengasuhan yang dilakukan tidak mengalami banyak hambatan. Kendala yang dihadapi adalah tuntutan terhadap seorang ibu untuk mengambil keputusan terkait dengan perkembangan anak seperti; masalah pendidikan, tuntutan pekerjaan ataupun kondisi kesehatan anak. Hal inilah yang membuat proses pengasuhan ibu bekerja menjadi begitu menarik.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan tentang proses pengasuhan ibu bekerja antara lain. Perencanaan pengasuhan ibu bekerja dimulai sejak anak dalam kandungan. Dalam tahap ini dilakukan berbagai ritual tertentu dengan harapan anak akan lahir sehat dan menjadi anak yang diharapkan. Dalam prosesnya, ketiga informan melibatkan pengasuhan dalam setiap aktivitas kerja. Hal ini tidak terlepas dari harapan tinggi terhadap anak untuk bisa menjadi lebih dari orang tua. Kedekatan antara ibu dan anak sangat jelas terlihat dimana anak memilih untuk tetap bersama ibu meskipun di-dua-kan oleh aktivitas pekerjaannya. Meskipun ibu tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebersamaan dengan anak namun sosok ibu dapat memberikan perhatian lebih dalam setiap tahap perkembangan anak. Selain itu, mereka membuat

kesepakatan dengan suami untuk saling berbagi tugas tanpa mengabaikan pekerjaan. Sehingga meskipun disibukkan dengan pekerjaan tetap tidak mengabaikan aktivitas pengasuhan yang menjadi prioritas utama.

Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Nama peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Widiastuti Purbani	<i>Memahami Persoalan Gender di Indonesia</i>	Penelitian ini membahas berbagai bentuk ketimpangan yang pada umumnya merugikan kaum perempuan	Subjek penelitiannya ialah kaum perempuan yang menyuarakan keadilan gender
2.	Risyart Albert Far	<i>Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah</i>	Penelitian ini lebih mengarah kepada perbedaan gender dalam pembagian kerja dan pengambilan keputusan	Pemahaman konsep gender dalam melihat perbedaan gender yang terjadi pada perempuan dalam sektor rumah tangga
3.	Siti Nurhidayah	<i>Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak</i>	Terdapat perbedaan objek penelitian	Membahas ibu bekerja dan juga <i>parenting</i> pada anak di keluarga
4.	Syaiful Amir	<i>Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender</i>	Terdapat perbedaan studi lokasi penelitian, dan pembagian kerja berdasarkan kontruksi sosial	Membahas perempuan bekerja
5.	Adi Wibowo	<i>Proses Pengasuhan Ibu Bekerja</i>	Terdapat perbedaan studi lokasi penelitian, dan profesi informan	Membahas pola pengasuhan ibu bekerja
6.	Prima Yudha	<i>Pola Asuh Anak Pada Ibu Bekerja (Studi Pada: 5 Ibu Bekerja di Stasiun televisi Swasta tvOne Jakarta)</i>	Terdapat perbedaan konsep dan subjek penelitian	Membahas pola asuh anak pada ibu bekerja

Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis, 2016.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi skripsi peneliti karena sama-sama membahas konsep ibu bekerja dan juga menambah pemahaman bahwa walaupun dibebankan dengan peran ganda tetapi para ibu tidak mengeluh untuk mengasuh anak-anaknya. Pada titik tersebutlah yang menarik bagi peneliti karena sosok ibu merupakan peran yang tak tergantikan dan meskipun harus menopang *multiburden* dalam hidupnya.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1. Konsep Pola Asuh (*Parenting*)

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Dalam kamus bahasa Indonesia pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalari, menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasih berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih.⁸

Orang tua positif adalah yang hangat, ngemong, bersifat mendukung, mengendalikan anak dengan alasan yang tepat, menetapkan penghargaan yang tinggi

⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 36-37.

untuk anak mereka, dan memenuhi seluruh kebutuhan anak.⁹ Cara ini merupakan jalan tengah yang seimbang. Pengasuhan seperti itu menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua menetapkan batasan tegas yang tepat dan tidak lupa memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Parenting merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan.¹⁰ *Parenting* memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri.¹¹

Menurut Surbakti¹², *parenting* merupakan suatu cara orangtua untuk mengajarkan pola interaksi dan relasi yang patut kepada anak, atau cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sedangkan menurut Shohib,¹³ *Parenting* adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan sosial, lingkungan budaya, suasana psikologis serta perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak.

⁹ Eileen Hayes, Tantrum, *Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 70.

¹⁰ Sri Lestari, *Op.cit.*, hlm. 37.

¹¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 163.

¹² Drs. E.B Surbakti M.A, *Parenting anak-anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2012), hlm. 3.

¹³ M. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 20.

Menurut Brooks,¹⁴ *parenting* merupakan serangkaian interaksi antara orangtua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut mempunyai perubahan kedua belah pihak. Brooks menambahkan bahwa *parenting* terjadi dalam sebuah konteks sosial yang menyediakan dukungan bagi orangtua. *Parenting* adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. *Parenting* menyangkut semua perilaku orang tua sehari - hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya. Menurut Takdir Ilahi,¹⁵ dalam buku “*Quantum Parenting*” ia memaknai *parenting* dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam masyarakat umumnya bernuansa dari yang sangat permisif sampai yang sangat otoriter. Pola asuh

¹⁴ Jane B. Brooks, *The Process of Parenting* 3rd ed US: Mayfield Publishing, 1991, hlm 56.

¹⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 133.

dalam suatu masyarakat dapat dikatakan homogen bila dapat diterima sebagai pola asuh oleh seluruh keluarga yang hidup dalam masyarakat itu.¹⁶

1. Pola Asuh Ibu (Mother's Parenting)

Hal ini wanita yang melakukan pengasuhan dalam masyarakat. Tapi mengapa perempuan bukannya laki-laki? Mothering tidak hal yang sama seperti melahirkan atau menyusui dan mengurus anak, secara fisik dan emosional. Setelah anak lahir, ibu kandung sendiri tidak harus menjadi orang yang terlihat setelah itu. Sejak pemberian susu botol diciptakan, tidak ada lagi bahkan periode keperawatan yang dibutuhkan perempuan, jika hanya sebagai perawat basah. Pengasuhan adalah sosial, bukan biologis, peranan.

Sosiolog Nancy Chodorow,¹⁷ mengatakan dalam Randall Collins & Scott Coltrane telah menghasilkan sebuah teori untuk menjelaskan mengapa peran ini hampir selalu diadopsi oleh perempuan. Hal ini tidak insting, karena penelitian menunjukkan bahwa baik pria dan wanita bereaksi sama dengan tangisan dan senyuman bayi. Bahkan Freud telah menunjukkan bahwa awalnya bayi laki - laki dan bayi perempuan yang dirawat oleh perempuan. Ibu adalah yang pertama dilihat sebagai objek erotis cinta untuk kedua jenis kelamin. Cinta ini adalah prototipe untuk semua hubungan cinta kelak. Pada kenyataannya, menurut teori Freud awalnya bayi

¹⁶ Dr. Hardywinoto, SKM & Dr. Tony Setiabudhi, Ph.D, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: Puska UI, 2003), hlm 212.

¹⁷ Randall Collins & Scott Coltrane, *Op.cit.*, hlm 552.

tidak memiliki arti sebuah diri individu. Diri yang otonom muncul hanya sebagai anak memisahkan diri dari kondisi penggabungan mendasar.¹⁸

Freud juga mengatakan ketika anak mulai dewasa, keterikatan erotik kepada ibu harus hancur dan diarahkan ke luar ke arah seluruh masyarakat. Untuk anak laki - laki, ini berlangsung selama *kompleks Oedipus* klasik.¹⁹ Karena takut ayahnya cemburu, anak laki - laki menyerahkan ibunya dan sebaliknya menggantikan energi erotik (libido) menjadi fantasi. Fantasi ini mengambil bentuk imajinasi seorang ayah dalam kepalanya sendiri, yang kini menjabat sebagai hati nuraninya atau superego. penolakan erotik anak itu dari ibunya, kemudian, merupakan langkah yang penting menuju pengembangan orang dewasa.

Tapi bagaimana dengan anak perempuan? Masalah Seorang anak perempuan adalah baik untuk meninggalkan ibunya secara erotis (*libidinally*), sementara pada saat yang sama menciptakan dirinya objek fantasi sendiri identifikasi, superego sendiri. Karena ini juga akan menjadi identitas seksual (dan jenis kelamin) dewasanya, identifikasi ini harus dengan dia memiliki ibu.

Seorang anak perempuan diberikan lebih izin untuk menjadi dekat dan sayang dengan ibunya, bahkan memperpanjang untuk belaian fisik. Alasan bahwa wanita lakukan pengasuhan adalah karena kepribadian ibu hanya satu biasanya perempuan. kebutuhan kepribadian seorang wanita yang dekat dengan orang lain dan

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*, hlm 553.

menenggelamkan dirinya dalam kelompok. Dia mengelilingi dirinya dengan suaminya dan anak - anak karena dia sendiri tetap *underseparated* dari ibunya sendiri. Karena dia tidak pernah memutuskan hubungan erotik sadar dengan ibunya, ia terus membutuhkan jenis hubungan dekat dan mengasuh dengan orang lain.²⁰

2. Pola Asuh Ayah (Father's Parenting)

Ayah yang terlibat dalam rincian rutin perawatan anak sehari - hari ditemukan memiliki lebih dampak yang bermanfaat pada anak - anak dari pada jenis ayah tradisional. Secara umum, anak-anak yang sangat terlibat dengan ayahnya ditandai dengan peningkatan kompetensi kognitif, peningkatan empati, dan mengurangi keyakinan seks stereotip.²¹

Karena sangat jarang bagi ayah untuk berbagi banyak pengasuhan anak di kebanyakan keluarga, sudah sulit untuk mempelajari dampak jangka panjang dari peran ayah yang aktif. Mungkin hasil anak positif disebutkan di atas adalah sebanyak hasil dari anak - anak yang dibesarkan oleh dua pengasuh aktif, atau dalam keluarga dua berpenghasilan relatif makmur, dibanding dengan sesuatu yang istimewa tentang kontribusi ayah kepada anak.

Di era modern ini program – program keluarga mendorong untuk lebihnya keterlibatan ayah. Ibu sering bertindak sebagai penjaga gerbang keterlibatan laki - laki dengan anak - anak mereka, dan tindakan mereka dapat memiliki pengaruh besar

²⁰ *Ibid.*, hlm 554.

²¹ *Ibid.*, hlm 554.

pada rasa mengembangkan kompetensi ayah. Tanggungjawab ayah yang utama untuk perawatan anak ialah interaksi mereka dengan anak - anak. Tidak seperti ayah tradisional yang cenderung terlalu merangsang bayi dan terlibat dalam perlakuan fisik yang secara kasar dalam bermain. Ayah modern yang perawatan primer cenderung berinteraksi secara lisan dan membiarkan bayi dan balita langsung bermain.²² Jadi, bersama orangtua keluarga dapat memberikan anak - anak dengan setara dengan dua ibu, meskipun jumlah total anak - anak waktu yang dihabiskan dengan orang tua mungkin hampir sama dengan di keluarga lain.

1.5.2. Bentuk Pola Asuh

Baumrind dalam Marini & Adriani²³, menyatakan bahwa terdapat 4 jenis pola asuh orangtua yaitu:

1) *Authoritative*;

Mengandung *demanding* dan *responsive*. Dicitrakan dengan adanya tuntutan dari orang tua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua.

2) *Authoritarian*;

²² *Ibid.*, hlm 555.

²³ L., Marini & E., Andriani, "Perbedaan Aserivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua", dalam *Journal Psikologi, Volume No.2, Universitas Sumatra Utara*, 2005. Diunduh <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15714> pada tanggal 8 Agustus 2017.

Mengandung *demanding* dan *unresponsive*. Dicitrakan dengan orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga kehangatan dari orang tua.

3) *Permissive*;

Mengandung *undemanding* dan *responsive*. Dicitrakan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.

4) *Uninvolved*;

Mengandung *undemanding* dan *unresponsive*. Dicitrakan dengan orangtua yang bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orang tua daripada kebutuhan dan keinginan anak, tidak adanya tuntutan, larangan ataupun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Untuk setiap orang tua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda - beda.

Sedangkan pola asuh menurut Stewart dan Koch dalam Siti Aisyah terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:²⁴

1. *Pola Asuh Otoriter*

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua

²⁴ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), Hlm 75-80.

memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

Orang tua tidak mendorong serta member kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

Orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresi.

2. Pola Asuh Demokratis

Teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka

selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan - keluhan anak berkaitan dengan persoalan - persoalannya. Pola asuhan demokratis memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua. Selain itu, remaja yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang lebih harmonis antara anak dengan anak dan dengan orang tua.

3. Pola Asuh Permisif

Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggungjawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat

oleh anak daripada orang tuanya. Orang tua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebas - bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

1.5.3. Konsep Anak

Pengertian anak menurut Kamus Bahasa Indonesia yang dapat disimpulkan ialah keturunan yang kedua yang berarti dari seorang pria dan seorang wanita yang melahirkan keturunannya, yang dimana keturunan tersebut secara biologis berasal dari sel telur laki-laki yang kemudian berkembang biak di dalam rahim wanita berupa suatu kandungan dan kemudian wanita tersebut pada waktunya nanti melahirkan keturunannya.

Definisi anak sendiri terdapat banyak pengertiannya, pengertian tersebut terdiri dari beberapa peraturan yang berlaku di Indonesia, diantaranya yaitu:

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Dalam Pasal 1 butir 1 undang-undang ini pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sehingga anak yang belum dilahirkan dan masih di dalam kandungan ibu menurut undang-undang ini telah mendapatkan suatu perlindungan hukum. Selain terdapat pengertian anak, dalam undang - undang ini terdapat pengertian mengenai anak telantar, anak yang menyandang cacat, anak yang memiliki keunggulan, anak angkat dan anak asuh.

2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak

Definisi anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah berumur 8 (delapan) tahun, tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 ayat (1)) Sedangkan dalam Pasal 4 ayat (1) Undang-undang ini menyebutkan bahwa batasan umur anak nakal yang dapat diajukan ke sidang anak adalah anak yang sekurang-kurangnya 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.

3. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

Dalam Pasal 1 ayat (2) undang-undang ini anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.

Menurut The Minimum Age Convention Nomor 138 tahun 1973 dalam Abu Huraerah²⁵, pengertian tentang anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam Convention on The Right Of the Child tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun.

²⁵ Abu Huraerah M. Si, *Kekerasan terhadap Anak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm 19.

Dalam pasal 2 Undang - undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak, disebutkan bahwa²⁶:

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan.

Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

1.5.4. Perubahan Makna Anak Dahulu Sekarang

Dalam tulisannya Randall & Scott²⁷ menjelaskan bahwa Sebelum abad ketujuh belas, anak - anak tidak dianggap sebagai waktu khusus dalam hidup, dan anak-anak tidak *sentimentalized* seperti sekarang. Sangat sedikit perbedaan yang dibuat antara anak - anak dan orang dewasa, dan nilai utama bahwa anak - anak yang diadakan adalah dalam kemampuan mereka untuk berkontribusi pada subsistensi keluarga.

²⁶ Undang - undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak.pdf

²⁷ Randall Collins & Scott Coltrane, *Sociology of Marriage and The Family Gender, Love and Property*, (Chicago: Nelson-Hall Inc, 1992) hlm. 545. Diterjemahkan dan disadurkan oleh peneliti.

Dalam rumah tangga patrimonial, anak - anak hanya bagian lain dari rumah tangga perusahaan politik atau bisnis. Mereka dihargai karena produksi yang bisa mereka lakukan, hasil kerjaan yang mereka bisa berikan, atau aliansi pernikahan mereka bisa membawa keberuntungan. Ketika rumah tangga swasta mulai muncul di abad 17 dan 18, dan terutama di kesembilan belas, keluarga mengambil bentuk baru. Hubungan kasih sayang seharusnya terus tidak hanya antara suami dan istri, tetapi juga antara orangtua dan anak. Edward Shorter telah disebut ini sebagai "Revolusi Sentimental," yang ia percaya memuncak sekitar tahun 1780-1830.²⁸

Perubahan paling signifikan dalam kehidupan anak - anak dari abad pertengahan ke era modern diantar oleh munculnya pendidikan formal dan oleh pertumbuhan yang baru dapat juga disebut "individualisme afektif."²⁹ Kedua tren ini, pada gilirannya dipromosikan oleh pertumbuhan kapitalisme dan pergeseran bertahap dari produksi rumahan untuk tenaga kerja industrialisasi. Sebelum abad ke-20, anak - anak dihargai karena kontribusi ekonomi mereka. Mereka biasanya bekerja di peternakan atau bekerja dalam perdagangan orang tua mereka. Ini tidak berarti bahwa orang tua tidak mencintai anak - anak mereka, tetapi mereka dihargai kurang untuk nilai intrinsik mereka daripada kontribusi materi mereka bisa membuat untuk ekonomi rumah tangga.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*, hlm 546.

1. Dari Asset Ekonomi ke Obyek Sentimental

Pada jaman dahulu anak merupakan asset ekonomi yang berharga namun setelah berkembangnya jaman mulailah bergeser ke objek sentimental. Menurut Viviana Zelizer,³⁰ ia menemukan nilai sosial yang berubah dari anak - anak. Dia mendokumentasikan bagaimana anak bermanfaat secara ekonomis kali sebelumnya berubah menjadi ekonomis berharga, tetapi secara emosional tak ternilai anak di tahun - tahun enam puluh antara tahun 1870 dan 1930. Dulu seorang anak meninggal karena kecelakaan dan pengadilan menyimpulkan bahwa pihak lain telah lalai, orang tua yang kompensasi untuk nilai kerja anak. Namun, Pada tahun 1930 dalam kasus kematian kecelakaan anak, orang tua merasakan emosional yang tak terbayar.

Pada 1870-an, banyak orangtua yang ingin mengadopsi anak. Banyak keluarga yang bersedia, namun untuk mengambil anak - anak yang lebih tua (terutama anak laki-laki) ke rumah - rumah mereka karena mereka bisa berkontribusi pada ekonomi rumah tangga. Pada pertengahan abad kedua puluh, situasi telah secara dramatis berbalik sendiri. Pada saat itu menjadi sangat sulit untuk menemukan rumah untuk anak - anak terutama yang lebih tua jika mereka anak laki - laki. Pada saat yang sama, adopsi telah menjadi relatif umum, dan nilai sentimental dari anak - anak muda telah berkembang.

³⁰ *Ibid.*, hlm 547.

2. Individu VS Pola Kolektif

Pola pengasuhan anak saat ini jauh lebih individual dibandingkan masa lalu. Sementara wanita telah menjadi pengasuh utama anak - anak disemua budaya yang dikenal, asumsi bahwa anak - anak harus dibesarkan oleh ibu kandung mereka sendiri adalah penemuan yang relatif baru. Pada sebagian besar masyarakat praindustri, misalnya anak - anak menghabiskan kurang dari setengah dari waktu bangun mereka dalam perawatan ibu mereka. Dalam suku tradisional ayah, kakek - nenek, saudara kandung, dan wanita lainnya memiliki peran penting dalam merawat anak - anak. Namun, itu semua hanya terjadi pada jaman dulu ketika mengurus anak harus beramai - ramai maka dari itulah kita melihat perbedaan pada keluarga modern saat ini. Demikian pula, di Eropa dari abad pertengahan ke abad kedelapan belas, masyarakat sangat terlibat dalam merawat anak - anak dan membentuk nasib individu. Dalam pola yang lebih tua dan lebih kolektif ini, hubungan orangtua anak yang diatur dan diawasi oleh kerabat dan anggota masyarakat lainnya, dan apa yang terjadi di dalam keluarga relatif umum sebuah *microcommunity* dari dekat oleh orang dewasa dan anak - anak yang lebih tua bertindak sebagai orang tua pengganti, dan selalu ada banyak orang di sekitar untuk menawarkan nasihat tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu.³¹

Abad kesembilan belas revolusi industri masuk dan mendorong penarikan keluarga dari dunia luar dan menciptakan domain keluarga relatif pribadi. Pada abad

³¹ *Ibid.*, hlm 548.

kedua puluh, pinggiran kota dikalikan dan keluarga datang untuk dilihat lebih dan lebih sebagai unit mandiri dengan monopoli perasaan, membesarkan anak-anak, dan mengisi waktu luang. Pada saat ini, bayangan ayah adalah salah satu provider baik, yang mengatur meja yang baik, memberikan rumah yang layak, membayar cicilan, membeli pakaian. Wanita disisi lain diharapkan untuk dikonsumsi dan dipenuhi dengan tugas "alami" seorang istri dan keibuan. Terisolasi di rumah pinggiran kota, dia punya kewajiban hampir tunggal untuk mengasuh anak - anak.

1.5.5. Konsep Ibu Bekerja

Wanita masuk dalam dunia kerja secara umum, biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Hal ini banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah, bisa kita lihat bahwa kontribusi wanita terhadap penghasilan keluarga dalam lapisan menengah kebawah sangat tinggi. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ware dalam bukunya dilema wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik yang mengatakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita dalam bekerja adalah:³²

1. Keharusan, dalam artian sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga adalah sesuatu yang sangat penting.

³² Suratiah dkk, *Delima Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hlm 57.

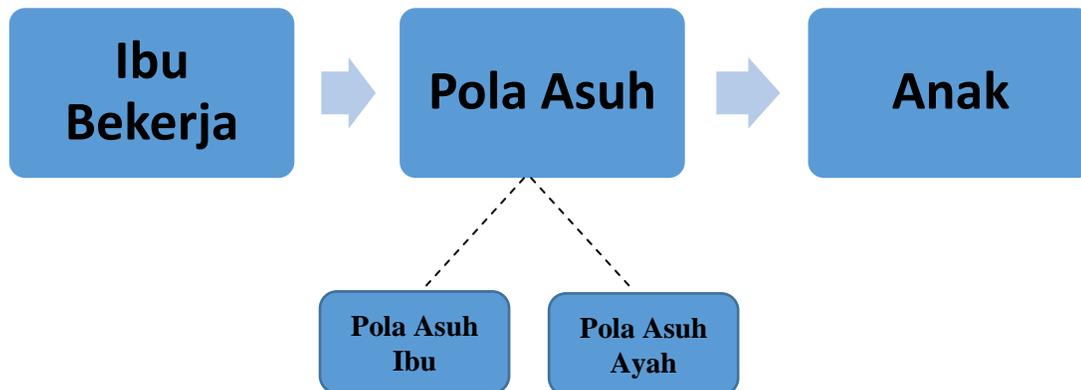
2. Memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri mencari wadah untuk sosialisasi.

Jika demikian, maka gambaran diatas paling tidak telah menunjukkan bahwa sesungguhnya masuknya wanita dalam ekonomi keluarga merupakan kenyataan bahwa wanita adalah sumber daya yang produktif. Oleh sebab itu diperlukan juga perbaikan kondisi dan penciptaan kesempatan kerja yang sesuai dengan realitas dan perubahan yang ada saat ini.

1.5.6. Hubungan Antar Konsep

Setelah menjabarkan satu persatu kerangka konsep yang akan peneliti jadikan acuan untuk menganalisis penelitian dalam skripsi ini, kemudian peneliti mencoba menghubungkan beberapa konsep tersebut agar tergambar bagaimana masing-masing konsep yang sudah dijelaskan tadi saling berkesinambungan. Hubungan antar konsep satu dengan lainnya bisa tergambar dalam skema dibawah:

Skema 1.1
Hubungan Antar Konsep



Sumber: Interpretasi Penelitian, 2017.

Penjelasan dari skema 1.1 adalah, berawal dari ibu bekerja yang dalam hal ini bekerja di perusahaan media yang tergolong tidak kenal jam kerja. Kemudian pada kegiatan domestiknya mereka melakukan pola asuh anak yang terbagi menjadi dua yaitu pola asuh ibu dan pola asuh ayah. Lalu, dari adanya pola asuh tersebut menciptakan pola asuh anak yang berbeda – beda.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka penelitian harus berdasarkan pada metode yang dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka dan berdasarkan pada fenomena, gejala, fakta, atau informasi sosial.

Dalam Creswell dijelaskan bahwa “pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau yang berkaitan dengan masalah manusia. Berdasarkan pada penciptaan deskripsi lengkap yang dibentuk dengan kata – kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”.³³ Penelitian kualitatif dilakukan karena penelitian ingin menjelaskan fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan serta bersifat deskriptif seperti pola, pengertian tentang konsep tertentu, karakteristik produk budaya, makna, dan identitas budaya tertentu dan lain sebagainya.

Berg dalam Satori dan Komariah menyatakan dalam definisinya bahwa: “Qualitative Research (QR)” thus refers to meaning concept, definition, characteristic, metaphors, symbol, and descriptions of things.³⁴ Penelitian kualitatif memiliki karakteristik mendeskripsikan suatu keberadaan sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah.

Sebagaimana yang menjadi corak penelitian kualitatif deskriptif, bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek

³³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approache*, (Penerbit: KIK Press, Jakarta), 2002, hlm. 1.

³⁴ Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Penerbit: ALFABETA, Bandung), 2009, hlm. 23.

tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis dengan objek yang diteliti.³⁵

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*), Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.³⁶ Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem – sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.

Di dalam pendekatan kualitatif, studi kasus dapat membantu peneliti mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah, atau bahkan Negara. Pemahaman kasus khusus yang terjadi masa lampau akan membantu pribadi, masyarakat, dan komunitas untuk memahami dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa – peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya, ciri khasnya. Studi kasus yang deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita.³⁷ Adapun yang membedakan penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang lain terdapat pada kedalaman

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 207.

³⁶ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 49.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 50.

analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik. Analisis dan triangulasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dimaksudkan agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan mendalam dan lugas. Sedangkan jenis pendekatan deskriptif tipe penelitian yang ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara terperinci dari pola asuh pada ibu bekerja di stasiun televisi tvOne. Adapun jenis penelitian ini yakni studi kasus yang berupaya untuk menelaah suatu fenomena secara mendalam, intensif, mendetail dan komprehensif. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasi data primer dan data sekunder yang berhasil didapatkan dari wawancara maupun dari observasi para informan.

1.6.2. Subjek Penelitian

Penempatan pada pemilihan informan sangat penting dalam penelitian ini, karena berfungsi mengkroscek pada bagaimana menemukan subjek yang tepat pada penelitian ini. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 5 informan perempuan di stasiun televisi tvOne. Informan tersebut merupakan terdiri dari supervisor, host, asisten produser dan produser perempuan yang memiliki pola asuh ibu bekerja dan juga ibu

rumah tangga sebagai sumber data dan mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Informan – informan yang di pilih oleh peneliti bertujuan agar menghasilkan informasi yang valid. Informan tersebut merupakan sumber data untuk mencari data tentang pola asuh pada ibu bekerja. Berikut adalah karakteristik keseluruhan informan:

Tabel 1.2
Subjek Penelitian

No.	Nama Subjek	Jabatan
1.	Ibu DN W.	• Supervisor Talent & Guestbooker
2.	Ibu WA	• Produser di divisi <i>Current Affairs</i>
3.	Ibu AM	• Asisten Produser di divisi <i>Current Affairs</i>
4.	Ibu CA	• Presenter Berita
5.	Ibu N	• Asisten Produser di divisi <i>Current Affairs</i>

Sumber: Interpretasi Penelitian, 2017.

1.6.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pola asuh pada ibu bekerja di stasiun televisi tvOne ini berlokasi di Kantor stasiun tvOne terletak di Jalan Rawa Terate II No. 2 Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta Timur provinsi DKI Jakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan karena melihat banyak perempuan yang bekerja di perusahaan media dan juga sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Karena adanya sikap tersebut merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini

dilaksanakan pada 23 November 2015 - selesai hingga data dan informasi di nilai cukup untuk keperluan penelitian.

1.6.4. Peran Peneliti

Status sebagai “*observer*” yakni berperan sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian membuat peneliti sedikit mengalami kesulitan untuk melakukan pendekatan dan memperoleh data dengan para informan di kantor tvOne. Namun langkah pertama yang peneliti lakukan adalah dengan kembali melakukan kegiatan magang dengan tujuan agar bisa lebih menggali informasi dan juga mewawancarai para informan. Selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa saat ini sedang terlibat dalam sebuah penelitian mengenai pola asuh pada ibu bekerja. Hal tersebut dilakukan agar para informan tersebut dapat maklum mengenai perilaku peneliti yang terlalu sering memberikan pertanyaan kepada mereka.

Penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan dan berusaha untuk mendapatkan informasi, data yang valid, terpecaya, dan dapat dipertanggung jawabkan atas keabsahannya melalui wawancara dengan informan subjek penelitian maupun dengan pengamatan di rumah informan dan di kantor tvOne. Menurut Satori dan Komariah “dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka baik atau buruknya data yang berhasil didapatkan tergantung dari kemampuan peneliti itu sendiri”.³⁸

³⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Op.Cit*, hlm. 62.

Selama penelitian dilakukan, peneliti sering berkunjung ke ruangan dan bahkan janji bertemu dengan para informan. Hal ini dimaksudkan agar lebih menjalin keakraban dan lebih mudah dalam menggali informasi untuk penelitian. Selain wawancara, peneliti juga mengamati kegiatan rumah tangga setiap informan dengan tujuan bisa mendapatkan data yang valid dengan melihat langsung bentuk - bentuk pola asuh yang sering dilakukan oleh para informan.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum memulai dalam tahap pengumpulan data, peneliti melakukan peninjauan kepada setiap informan. Dengan adanya peninjauan yang dilakukan peneliti berharap dapat membangun kepercayaan dan juga dapat turut berkontribusi dalam rangka penelitian ini. Peninjauan ini diawali melalui pertemuan langsung (tatap muka), yang kemudian membicarakan maksud dan tujuan penelitian ini secara gamblang. Sehingga diharapkan tidak adanya kesalahpahaman satu sama lain antara informan dengan peneliti, jika kesalahpahaman ini terjadi maka akan terjadi hambatan ataupun kendala dalam pengumpulan data tersebut.

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Dalam Creswell dijelaskan bahwa “penelitian kualitatif peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung seperti, observasi, wawancara, studi pustaka, dan diskusi dengan kelompok yang berkaitan dengan penelitian”. Setelah semua peninjauan telah dilakukan, maka mudahlah bagi peneliti dalam mendapatkan data dengan melalui beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1.6.5.1. Studi Pustaka

Pada metode kepustakaan ini peneliti menganalisis penelitian-penelitian sejenis yang sebelumnya sudah dilakukan. Peneliti memperoleh berbagai data dan informasi dari sumber sekunder. Sumber sekunder tersebut terdapat pada kajian yang sejenis studi kepustakaan berupa referensi buku terkait yang digunakan peneliti untuk mendapatkan konsep-konsep yang bersifat teoritis. Selain itu dalam metode kepustakaan ini peneliti mengumpulkan data penelitian berupa data sekunder dari buku panduan sekolah dan buku informasi sekolah.

1.6.5.2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam yang dilakukan terhadap sejumlah informan. Proses wawancara dilakukan secara tidak terstruktur atau terstruktur. Pertanyaan dan isu muncul dari jawaban atas pertanyaan sebelumnya, menciptakan suatu percakapan yang berkembang, tetapi terfokus, dan tidak mengikuti rencana yang kaku. Pertanyaan diajukan berdasarkan pengalaman, perasaan dan pengetahuan dari partisipan.³⁹

Peneliti melakukan wawancara mengenai pemaknaan media sosial menurut informan dan bentuk pencitraan yang sering dilakukan di media sosial dan yang terakhir makna pencitraan diri melalui media sosial dari informan dalam menggunakan media sosial. Dalam melakukan wawancara peneliti membuat panduan

³⁹Christine Daymon, Immy Holloway, *Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*,(Yogyakarta: Bentang, 2008), hlm.270.

wawancara dengan fokus pada permasalahan atau area topik yang akan dibahas, beserta alur-alur penelitian yang harus diikuti. Dengan panduan wawancara memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sebelum proses wawancara berlangsung, kemudian memutuskan isu mana yang akan ditindak lanjuti. Urutan pertanyaan tidak sama untuk tiap narasumber, sebab bergantung pada proses tiap wawancara dan tanggapan masing-masing narasumber. Wawancara dilakukan baik secara *one to one*, baik dalam satu kali pertemuan tunggal, atau beberapa kali pertemuan dengan nara sumber secara individual. Wawancara diselenggarakan secara tatap muka, atau secara *online*.

Dalam wawancara peneliti tidak hanya percaya begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu melakukan mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan di akun media sosial subjek penelitian. Pada tahapan ini peneliti dituntut kejelian untuk menggali informasi dan data dari informan untuk keperluan permasalahan penelitian. Tahapan ini sangat penting, karena hasil informasi tersebut akan menjadi temuan penelitian.

1.6.5.3. Observasi

Observasi atau pengamatan secara cermat merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipasi. Jadi peneliti hanya sebagai pengamat saja tidak ikut langsung dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang peneliti observasi.

Pada dasarnya observasi sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi dimana peneliti melihat perilaku dalam keadaan (*setting*) alamiah atau gambaran

kejadian yang ada responden yaitu ibu yang bekerja. Pengamatan atau pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala sosial yang dilakukan oleh responden dalam pola pembagian kerja di keluarga demi terciptanya pola asuh. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data mengenai profil responden, khususnya mengenai pola pengasuhan anak ditengan – tengah modernitas.

Peneliti melakukan pencatatan data-data hasil pengamatan yang diperoleh sehingga peneliti tidak lupa meskipun data yang diperoleh masih berupa gambaran umum. Data tersebut akan diolah lagi atau dianalisis sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Pengamatan dapat diklasifikasikan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa partisipan, pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan. Sedangkan pengamatan berperan serta melakukan dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya. Hal-hal yang peneliti observasi diantaranya pada perilaku kelima responden saat bekerja dan kedekatan mereka dengan sang buah hati. Adapun tujuan dari itu adalah untuk mengetahui profil sang ibu sehingga terbentuknya proses pola asuh.

1.6.5.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pemeriksaan data yang diterima antara satu sumber dengan sumber yang lainnya. Data yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan data lain yang didapat dari informan yang lainnya atau dari dokumen serta dokumentasi gambar. Hal ini untuk menghindari subjektivitas dari

peneliti dalam mengolah dan menganalisis data yang didapatkan. Agar data yang diperoleh terjamin kepercayaannya, maka peneliti menggunakan kriteria kredibilitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengecekan kredibilitas data yaitu triangulasi dan pengecekan anggota.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu hal lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁴⁰ Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono, triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴¹

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dimana peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan informan, kemudian dibandingkan dengan hasil pengamatan di akun media sosial informan. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui kevalidan atau keabsahan data yang telah diperoleh dengan cara mengecek data bentuk pencitraan diri yang sering dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya, bilamana dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

Sedangkan untuk pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang ditulis dalam format

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Afabeta, 2012), hlm.127.

⁴¹ *Ibid.*,

catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informan lainnya yang dianggap perlu. Komentar, reaksi, atau tambahan data informasi tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan atau transkrip wawancara. Langkah yang akan peneliti lakukan adalah menunjukkan data hasil wawancara kepada informan, apakah data yang peneliti tulis sudah sesuai atau mungkin ada yang perlu ditambahi atau direvisi.

1.7. Sistematika Penelitian

Skripsi ini secara garis besar terdiri dari tiga (3) bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Bagian awal skripsi terdiri dari: Cover, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji, lembar pernyataan, lembar motto, persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian isi sebagai inti skripsi terdiri atas 5 bab dan sub bab didalamnya tersusun secara sistematis. Adapun sistematika penelitiannya terdiri dari:

BAB I : Merupakan bab Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat yang berisi tujuan dari penelitian yang dilaksanakan dan manfaat penelitian baik yang bersifat teoritis dan praktis, selanjutnya tinjauan penelitian sejenis yaitu berisi perbandingan dan persamaan tulisan dan penelitian yang sudah ada sebelumnya, kerangka teori dan kerangka konsep yang berisi teori dan konsep yang digunakan untuk membedah dan mengkaji data yang diperoleh dari penelitian, kemudian dan metodologi penelitian yang berisi jenis dan disain penelitian, metode pengumpulan data dan posisi subjek yang diteliti dan posisi peneliti dalam penelitian tersebut, dan bagian akhir bab ini adalah sistematika penelitian skripsi.

BAB II: Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan setting lokasi penelitian yang diawali dengan sejarah mengenai perusahaan televisi tvOne. Televisi ini dulunya dikenal dengan nama Lativi namun setelah dibeli oleh Bakrie Group perusahaan media televisi menjadi stasiun televisi berita dan sport. Karena hal tersebutlah sampai sekarang tvOne dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu peneliti juga akan mendeskripsikan profil informan yaitu 5 ibu bekerja di stasiun televisi tersebut.

BAB III: Bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pola asuh berdasarkan tahapan perkembangan anak pada 5 keluarga ibu bekerja. Pada bab ini menjelaskan bagaimana ibu bekerja bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga mulai dari mengurus anak hingga membagi peran dan waktu. Dan juga menjelaskan seberapa besar perhatian mereka terhadap tumbuh berkembangnya buah hati di dalam era keluarga modern.

BAB IV: Pada bab ini berisi analisis teori dan konsep hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya. Pola *parenting* pada anak yang meliputi proses pola asuh tersebut dianalisis menggunakan teori sosiologi. Peneliti menganalisa bagaimana bentuk pola asuh pada 5 keluarga ibu bekerja. Terakhir, bagaimana pandangan sosiologi mengenai pola *parenting* dan pola asuh pada keluarga saat ini.

BAB V: merupakan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dijalankan dan juga terdapat saran atau rekomendasi dari peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

BAB II

SETTING SOSIAL DAN PROFIL INFORMAN

2.1. Pengantar

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan setting lokasi penelitian yang diawali dengan sejarah mengenai perusahaan televisi tvOne. Televisi ini dulunya dikenal dengan nama Lativi namun setelah dibeli oleh Bakrie Group perusahaan media televisi menjadi stasiun televisi berita dan sport. Karena hal tersebutlah sampai sekarang tvOne dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu peneliti juga akan mendeskripsikan profil informan yaitu 5 ibu bekerja di stasiun televisi tersebut.

2.2. Sejarah Singkat tvOne⁴²

tvOne (sebelumnya bernama Lativi) adalah sebuah stasiun televisi swasta Indonesia. Stasiun televisi ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 2002 oleh pengusaha Abdul Latief. Pada saat itu, konsep penyusunan acaranya adalah banyak menonjolkan masalah yang berbau klenik, erotisme, berita kriminalitas dan beberapa hiburan ringan lainnya. Sejak tahun 2006, sebagian sahamnya juga dimiliki oleh Grup Bakrie yang juga memiliki antv. Pada 14 Februari 2008, Lativi secara resmi berganti nama menjadi tvOne, dengan komposisi 70 persen berita, sisanya gabungan program olahraga dan hiburan. Abdul Latief tidak lagi berada dalam kepemilikan saham

⁴² Buku tvOne academy, 2013.

tvOne. Komposisi kepemilikan saham tvOne terdiri dari PT Visi Media Asia sebesar 49%, PT Redal Semesta 31%, Good Response Ltd 10%, dan Promise Result Ltd 10%.

Direktur Utama tvOne saat ini adalah Ardiansyah Bakrie. Pada Sejak Hari Kamis, 14 Februari 2008, pukul 19.00 WIB Malam, merupakan untuk pertama kalinya tvOne mengudara. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, tvOne menjadi stasiun tv di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia. Mengklasifikasikan program - programnya dalam kategori News One, Sport One, Info One, dan Reality One, tvOne dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program.

Sebagai pendatang baru dalam dunia News, tvOne telah mempersiapkan bentuk berita – berita informatif. Seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar tvOne. Program berita hardnews tvOne dikemas dengan judul: Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam. Kemasan yang berbeda juga disuguhkan oleh Kabar Petang, menampilkan bentuk pemberitaan yang menghadirkan secara langsung berita-berita dari Biro Pusat Jakarta dan beberapa Biro Daerah (Medan, Surabaya, Makassar) dengan bobot pemberitaan yang berimbang antar semua Biro. Program ini meraih penghargaan MURI (Museum Rekor

Indonesia) sebagai “Tayangan Berita yang Dibacakan Langsung Oleh 5 Presenter dari 4 Kota Yang Berbeda Dalam Satu Layar”.

Sedangkan Kabar Malam bekerjasama dengan seluruh media nusantara untuk menghasilkan editorial yang lengkap, kredibel dan dinamis. Tayangan Sport tvOne akan meliputi pertandingan-pertandingan unggulan yang disiarkan langsung, mulai dari Kompetisi Sepakbola Nasional (Copa Indonesia), Sepak Bola Eropa (Liga Inggris dan Liga Belanda), Kompetisi Bola Basket Nasional (IBL) dan Bola Voli Nasional (Pro Liga). tvOne juga menayangkan program-program Selected Entertainment yang mampu memberikan inspirasi bagi para pemirsa untuk maju dan selalu berpikiran positif, tanpa unsur membodohi. Pada awal tahun ini, tvOne memiliki 26 stasiun pemancar dan pada akhir tahun akan menjadi 37 stasiun pemancar di berbagai daerah dengan jumlah potensi pemirsa 162 juta pemirsa. Melalui perkembangan tersebut, diharapkan penyebaran semangat tvOne untuk mendorong kemajuan bangsa dapat terealisasi dengan baik.

Diawal tahun berdirinya tvOne mempunyai Tag Line “MEMANG BEDA”, karena menyajikan informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan penyajian yang berbeda dan belum pernah ada sebelumnya seperti Apa Kabar Indoensia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik – topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar tvOne. Program berita hardnews tvOne dikemas dengan judul: Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam. Kemasan yang berbeda juga disuguhkan oleh Kabar Petang.

Di ulang tahun ke-2, tag line tvOne menjadi “TERDEPAN MENGABARKAN”, sebagai pembuktian dari share dan rating kepemrisaan dalam kurun waktu 2 tahun berjalan, tvOne selalu menjadi yang terdepan dalam menayangkan program – program berita seperti BREAKING NEWS yang setiap saat secara langsung dapat tayang, yang mana tidak dapat dilakukan oleh televisi lainnya. Beberapa program unggulan Current Affairs: Jakarta Lawyers Club, Suara Keadilan, Tokoh, Debat, Atas Nama Rakyat, Janji Wakil Rakyat, dll, mengupas dan membedah berbagai issue, fakta dan data dengan berbagai kemasan penyajian yang menarik.

Program unggulan lain seperti: Satu Jam Lebih Dekat, Ketemu Pepeng, Damai Indonesiaku, Bangkit Indonesiaku, dll, ditayangkan untuk memberi inspirasi kepada pemirsa untuk terus maju, selalu berpikiran positif dan tanpa unsur membodohi. Tidak kalah penting adalah program – program sports pilihan: LIGA SPANYOL, WORLD BOXING serta program khusus lainnya berkaitan dengan hari besar nasional, agenda besar negara & lembaga negara dan hari raya keagamaan yang senantiasa ditunggu oleh pemirsa.

Diusia yang ke-3, tvOne “GO INTERNATIONAL” dengan membuat terobosan baru sebagai langkah inovatif untuk terus berkembang dan mengepakkan sayap di kancah jaringan informasi internatioal dengan membuka kantor biro di beberapa negara antara lain: Amerika Serikat, Australia, Rusia, Jerman, Timur Tengah, dan Malaysia sekaligus menjalin kerjasama dengan televisi berita international CNN dan Al Jazeera.

2.3. Visi, Misi, dan Kebijakan Mutu tvOne

Sebagai salah satu wujud komitmen PT Lativi Mediakarya dalam upaya memuaskan pelanggan dan melakukan perbaikan berkelanjutan, maka manajemen PT Lativi Mediakarya mempunyai:

2.3.1. Visi tvOne

Untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat pada akhirnya memajukan bangsa.

2.3.2. Misi tvOne

Untuk mencapai visi di atas berikut dijabarkan misi tvOne:

1. Menjadi stasiun TV Berita & Olahraga nomor satu.
2. Menayangkan Program News & Sport yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif, dan cerdas.
3. Memilih program News & Sport yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan.

2.3.3. Kebijakan Mutu tvOne

Komitmen PT Lativi Mediakarya terhadap kebijakan mutu adalah melakukan peningkatan yang berkelanjutan dalam:

1. Mengupayakan yang terbaik untuk memuaskan pelanggan.
2. Memberdayakan kemampuan karyawan ke arah profesionalisme.
3. Menerapkan ISO 9001;2008.
4. Mengintegrasikan semua proses dalam unit agar tercapai efisiensi dan efektifitas yang optimal.

Rumusan misi tvOne adalah memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan nasional melalui perumusan kebijakan nasional, pengkoordinasian perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kebijakan pemberdayaan di bidang koperasi dan UMKM, serta peningkatan sinergi dan peran aktif masyarakat dan dunia usaha dalam rangka meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kemandirian koperasi dan UMKM secara sistematis, berkelanjutan dan terintegrasi secara nasional.

2.3.4. Filosofi Logo tvOne

Gambar 2.1 Logo tvOne



Sumber: google.com

- Warna merah dan putih melambangkan kebanggaan kami sebagai bangsa Indonesia.
- Warna putih pada tvOne melambangkan kejujuran kami dalam menyampaikan berita dan warna merah sebagai latar belakang melambangkan keberanian, membuat tvOne menjadi terpercaya dan terdepan.
- Angka satu dalam bola dunia melambangkan simbol persatuan untuk berkembang bersama menjadi no 1 dengan semangat profesional yang tinggi.
- Kalimat berbahasa Inggris “one” dan peta dunia menunjukkan kesiapan tvOne dalam kancah pertelevisian global dan merupakan simbol berkembangnya

tvOne dalam jaringan informasi internasional yang dapat menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang ingin selalu maju.

2.4. Profil Informan

2.4.1. Ibu DN Sebagai Supervisor Guestbooker

Tabel 2.1
Keluarga Bapak JS

No	Keluarga	Usia
1	JS (Suami)	35
2	DN W (Istri)	32
3	WG (Anak)	8
4	WC (Anak)	6

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2017.

Perempuan berumur 32 tahun yang juga merupakan anak sulung dari 5 bersaudara ini terlahir dari keluarga campuran Ambon – Manado. Perempuan berpostur badan tinggi dan berkulit hitam manis ini sering kali dicap sebagai wanita tomboy karena dari berbusana dan juga *gesture* tubuhnya mencerminkan layaknya pria. Hal itulah mengapa ia lebih senang bergaul dengan teman prianya dibanding perempuan. Orang tuanya merupakan seorang jurnalis yaitu ibunya presenter di TVRI pada tahun 1990-an dan juga sang ayah yang juga dulunya berprofesi sama yaitu pekerja di media televisi yang memiliki kesamaan bagian yaitu guestbooker atau di media lain yang biasa orang kenal dengan kata talent. Ia beserta keluarganya tinggal di Bintaro tepatnya di BSD City. Sebelumnya, ia sempat tinggal bersama orang tuanya selama hampir 8 tahun, lalu pada tahun 2015 ia memutuskan untuk tinggal bersama keluarga kecilnya dengan membeli rumah yang tidak jauh dari rumah sang

ayah. Hal itu diungkapkan agar ia dapat hidup mandiri tidak tergantung pada orang tua.

Ia merupakan alumni almamater UKI dengan sarjana ilmu ekonomi jurusan akuntansi. Sebelum kuliah, ia sekolah di SMA Ora Et Labora. Ia merampungkan masa kuliahnya hanya dengan waktu 3 tahun saja, lebih cepat dari mahasiswa pada umumnya yang rata – rata 4 tahun. Perempuan yang berulang tahun pada 30 Desember 1985 ini mempunyai 2 orang anak yang keduanya merupakan laki – laki. Anak pertama bernama WG yang berusia 8 tahun dan WC merupakan anak kedua dari pasangan Manado Batak ini. Usianya hanya selisih 2 tahun dari sang kakak. Pada pasca melahirkan ia dibantu oleh sang ibu yang kala itu senantiasa membantu memandikan bayinya yaitu WG. Setelah anaknya berusia 2 tahun lahirlah WC yang juga dibantu oleh mendiang ibunya. Saat WG berusia 2 tahun, ibu DN sempat memberi kepercayaan terhadap *babysitter* namun hanya berlangsung sampai dua tahun saja.

Sebelum menjadi Jurnalis Ibu DN sempat bekerja sebagai guru les di suatu lembaga, namun ia merasa pekerjaannya itu dianggap kurang menantang ditambah kebutuhan ekonomi saat itu dibidang cukup tinggi. Suaminya merupakan orang batak yang juga kakak kelasnya pada masa kuliah dulu. Sang suami sekarang bekerja sebagai *freelance* dibidang alat vendor set panggung.

Kehidupan keluarga Ibu DN bisa dibidang menengah keatas karena kedua anaknya disekolahkan di sekolah swasta bertaraf internasional. Tentu memerlukan uang banyak agar dapat membiayai kedua anaknya tersebut agar dapat terus

mengenyam pendidikan yang baik. Maka dari itu, keputusan menjadi ibu bekerja menjadi pilihan yang terbaik menurutnya.

Perjalanan karier Ibu DN sangat bagus berkat ilmu dan juga darah jurnalis dari sang ayah, ia melamar pekerjaan di perusahaan televisi yaitu Lativi (Sekarang tvOne). Di perusahaan inilah ia memulai karier sebagai jurnalis dengan pekerjaan pertama di divisi UPM. Di divisi tersebut hanya berlangsung setahun lalu ia pindah divisi di bagian talent & guestbooker sebagai staff. Jelang 5 tahun sebagai staff di divisi tersebut ia diangkat sebagai supervisor talent & guestbooker.

2.4.2. Ibu CA Sebagai Presenter News

Tabel 2.2
Keluarga Bapak SH

No	Keluarga	Usia
1	SH (Suami)	33
2	CA (Istri)	29
3	KA (Anak)	4

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2017.

Perempuan yang berkulit putih dan juga memiliki wajah yang cantik ini merupakan perantau dari pulau seberang yaitu Sumatera. Ibu keturunan Batak ini alumni dari Universitas Indonesia Jurusan Ilmu Politik. Selama kuliah ia tinggal bersama kakak kandungnya yang bertinggal di daerah Pasar Minggu. Kegiatan ia selama kuliah yaitu selain belajar ia juga menjadi guru les untuk anak SMA. Memang sejak muda ia sudah pintar untuk mencari uang terlebih ia sadar bahwa ia hanya anak rantau yang tinggal di rumah orang walaupun itu kakaknya sendiri. Sejak muda ia sudah dekat dengan anak – anak karena ia membantu sang kakak menjaga anaknya

yang ketika itu berusia 4 tahun. Ia juga menyiapkan bekal untuk keponakannya berangkat ke sekolah. Setelah pulang kuliah jika tidak ada jadwal mengajar les ia menemani keponakannya di rumah sampai orang tuanya pulang ke rumah.

Setelah lulus kuliah ia mencoba peruntungan melamar di tvOne dan ternyata diterima. Sampai saat ini ia sebagai presenter news tvOne. Cita – cita yang tercapai karena dari dulu ia sangat ingin menjadi jurnalis. Pada tahun pertamanya bekerja ia dilamar oleh sang kekasih yang sekarang jadi suaminya. Di umur 25 ia memutuskan untuk menikah. Saat itu ia harus memilih untuk menjadi ibu rumah tangga atau menjadi wanita karier. Namun, atas semangat dari suami ia boleh untuk melanjutkan kariernya sebagai jurnalis. Ketika hamil ia menuturkan sangat berat karena sudah mengandung terus bekerja di lapangan untuk meliput ditambah tugas utama istri di rumah. Sempat bingung juga harus mengadu ke siapa karena suami juga tidak mau tahu. Akhirnya ia hadapi sendiri dan hal itu bisa ia lalui.

Pada 25 September 2012 lahirlah bayi laki – laki yang diberi nama KA. Pasca kelahiran putranya itu ia mengalami *syndrome baby blues*⁴³. Rasanya ingin menangis tapi nanti tiba – tiba biasa lagi. Waktu bayi sang anak sempat masuk ke rumah sakit karena penyakit kuning. Namun, berkat mertuanya ia dibantu dalam menjaga bayinya di rumah sakit. Disitu ia baru tahu bahwa mertuanya lebih suka kalau cucunya dikasih susu formula namun Ibu CA tetap ingin

⁴³ *syndrome baby blues* adalah perasaan gundah dan *mood swing* atau *mood* yang berubah – ubah pada minggu pertama pasca kelahiran.

ASI eksklusif karena menurut dia itu merupakan kepuasan bagi sang ibu. Namun, lama kelamaan mertuanya mengerti dan resikonya ialah ia setiap pagi memompa asi untuk persediaan bayinya.

Sekarang, sang anak sudah berusia 4 tahun dan sudah mulai sekolah PAUD. Suaminya bekerja di Kep. Natuna sebagai pegawai negeri sipil bagian migas. Jarak dan juga perbedaan lokasi membuat intensitas untuk berkomunikasi dengan keluarga menjadi sedikit. Selama suaminya bekerja ia mengurus putranya dibantu oleh mertuanya. Untungnya setiap pagi ia masih sempat mengantar anaknya ke sekolah dan siang menjemputnya kembali. Hal ini lantaran jam kerja yang ia miliki yaitu masuk siang namun tentu pulang malam, selesai menjemput putranya di sekolah ia mengantarkannya ke mertuanya yang rumahnya kebetulan tidak terlalu jauh masih dibilangan sektor 9 Bintaro.

2.4.3. Ibu WA Sebagai Produser

Tabel 2.3
Keluarga Bapak AG

No	Keluarga	Usia
1	AG (Suami)	38
2	WA (Istri)	34
3	BR (Anak)	9
4	BA (Anak)	7

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2017.

Ibu dengan dua orang anak ini merupakan salah satu ibu bekerja yang memiliki semangat juang yang teguh. Ibu yang memiliki tubuh sedang dengan balutan kulit yang putih ditambah rambut hitam yang panjang ini merupakan lulusan SMAN 54

Jakarta. Sebelum masuk kerja di tvOne beliau pernah bekerja di salah satu media cetak. Cita - citanya ialah ingin menjadi wanita karir. Alasannya, sama seperti perempuan lainnya agar punya penghasilan sendiri. Tidak lama bekerja di perusahaan tersebut ia melamar ke sebuah stasiun tv yang kala itu lagi sangat membutuhkan karyawan. Stasiun tv tersebut ialah tvOne yang hingga sekarang ia bekerja. Berbekal ilmu jurnalis yang sudah diemban pada saat di media cetak ia bekerja di tvOne sebagai Asisten Produser. Ia masuk di tvOne pada tahun 2008 kemudian jelang 6 tahun kemudian ia naik jabatan sebagai produser di divisi *current affairs*.

Ibu yang juga alumni dari almamater IISIP Jakarta ini bertempat tinggal di Kota Bekasi. Ia tiap hari menggunakan kendaraan pribadi untuk bekerja walaupun sering mengeluh soal macet. Saat ini suaminya bekerja di perusahaan swasta. Sang suami mendukung penuh agar istrinya bekerja karena bagi sang suami itu merupakan hak individu manusia. Ibu WA dikaruniai 2 anak, satu laki – laki dan perempuan. Putri yang pertama bernama BR dan yang kedua bernama BA. Keduanya hanya selisih 18 bulan. Ketika anaknya masih kecil Ibu WA dibantu oleh ibundanya. Ketika pasca lahiran sang bundalah yang membantu mengurus semua keperluan buah hati. Baru setelah Ibu WA pulih ia belajar bagaimana caranya memandikan dan juga mengganti pakaian bayi dari sang bunda. Ibu WA mengatakan ia banyak belajar dari sang bunda karena menurutnya ibunya merupakan sosok yang sabar sehingga ia percaya ketika menitipkan buah hatinya.

Perempuan yang berusia 34 tahun ini menceritakan pengalamannya ketika menjadi seorang ibu. Rasa haru dan juga senang meliputi semuanya. Untungnya sang

suami sangat membantu dan cepat ketika diminta bantuan. Suaminya juga bersedia ketika diminta tolong untuk mengganti pakaian bayinya dan juga kadang – kadang memandikannya. Ketika kelahiran anak kedua yang selisihnya hanya hampir 2 tahun ia sudah mulai terbiasa karena pengalaman empiris yang sudah ia rasakan pada saat kelahiran putri pertamanya. Namun, saat pasca kelahiran putranya, anaknya yang pertama yaitu BR masih balita sehingga masih butuh perhatian yang lebih sehingga membuat Ibu WA merasakan beban ganda dalam hal psikis. Karena kedua anaknya terpaut usia yang sedikit.

Anak pertamanya BR sekarang duduk di kelas 2 SD dan yang kedua sedang mempersiapkan untuk sekolah dasar. Ibu WA tiap pagi masih dapat mengantarkan anaknya pergi sekolah bahkan sesering ia menjemputnya juga. Soal pekerjaannya di kantor itu bisa diatur. Karena waktu kerja yang *flexible* karena setelah episode program **Meja Bundar** telah habis masa tayangnya Ibu WA sering kedatangan masuk kerja di sore hari. Berkat hal itulah ia masih bisa mengurus anaknya dari pagi hingga menjemput ke sekolah. Sepulangnya dari sekolah anaknya ditipkan di rumah neneknya. Pada sore ketika suami Ibu WA sudah pulang kerja barulah dijemput kembali sang anak di rumah neneknya lalu pulang ke rumah.

2.4.4. Ibu AM Sebagai Asisten Produser

Tabel 2.4
Keluarga Bapak TH

No	Keluarga	Usia
1	TH (Suami)	35
2	AM (Istri)	35
3	GO (Anak)	7
4	AC (Anak)	3

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2017.

Ibu AM adalah seorang perempuan yang memiliki dua orang anak. Ia merupakan asisten produser pada perusahaan televisi tvOne. Perempuan yang berusia 35 tahun ini sebelumnya pernah bekerja di perusahaan televisi juga yaitu indosiar. Pada tahun 2008 ia pindah dan sampai sekarang di tvOne. Suaminya merupakan *freelance* yang bekerja di bidang musik. Keduanya sama – sama terjun di dunia *entertaint*. Bedanya adalah sang suami merupakan gitaris band indie yang beraliran metal namun karena kurangnya perkembangan musik indie khususnya aliran metal ia bersama bandnya vakum sementara sampai batas yang tidak ditentukan. Kemudian, Ibu AM berada dibalik layar sebuah program unggulan tvOne yaitu Indonesia Lawyers Club.

Perempuan alumni IISIP ini bertempat tinggal di Depok. Ia tiap hari berangkat ke kantor menggunakan kendaraan umum tapi seringnya ia menggunakan jasa transportasi ojek online. Memiliki dua buah hati yang lucu dan lengkap keduanya merupakan putra dan putri. Anak pertamanya ialah GO yang berusia 7 tahun dan anak yang kedua adalah AC yang sekarang berusia 3 tahun. Ketika mengandung anak yang pertama ia mengatakan tidak banyak masalah dan tidak seperti ibu pada umumnya

yang mabuk. Ia bahkan masih bekerja ketika usia kandungannya sudah menginjak 9 bulan. Ketika proses persalinan tiba ia melewatinya dengan proses normal dan selamat. Selama pasca lahiran ia dibantu oleh ibundanya dan juga sang suami yang setia setiap dibutuhkan.

Setelah 2 bulan pasca lahiran Ibu AM sudah bisa menggendong bayinya namun belum dapat memandikannya sendiri karena jahitan yang belum sembuh sempurna. Oleh karena itu melalui Ibundanya yang juga nenek dari buah hatinya ia merasa terbantu. Ibu AM mempunyai program khusus yaitu wajib ASI selama dua tahun. Jadi anak – anaknya tidak diberi susu formula sejak kecil, hal itu katanya berkat arahan dari Ibundanya karena pada saat Ibu AM kecil ia juga tidak diberi susu formula sejak bayi karena selagi orangtuanya dapat memberi ASI itu adalah wajib bagi ibu.

Pada waktu proses hamil anaknya yang kedua ia sudah belajar dari pengalamannya pada saat mengandung GO. Lahiran anak kedua juga sama normal namun ada bedanya ia merasa sangat bahagia sekali. Sebelum kehamilan yang kedua ini datang ia sempat berdoa katanya semoga diberikan anak perempuan agar kehidupannya lengkap. Tuhan memang adil akhirnya ia dikaruniai seorang putri yang cantik. GO saat ini sedang siap siap masuk ke sekolah dasar. Mengenai pola asuh terhadap anaknya Ibu AM tidak dibantu oleh siapapun karena suaminya dapat menjaganya ketika ia kerja. Pekerjaan suaminya yang digolongkan sebagai pekerjaan santai membuat Ibu AM merasa tenang. Ia berangkat kerja tidak jam pagi karena bekerja di media tidak kenal waktu masuk dan keluar jadi lentur saja. Saat pagi

suaminya bekerja ia mengurusinya anaknya dan ketika suaminya pulang siang hari ia baru bergegas pergi ke kantor. Hal ini masih bisa diatasi karena anak – anaknya belum ada yang dibangku sekolah barulah tahun ini putranya memasuki sekolah dasar.

2.4.5. Ibu N Sebagai Asisten Produser

Tabel 2.5
Keluarga Bapak MF

No	Keluarga	Usia
1	MF (Suami)	37
2	N (Istri)	36
3	F (Anak)	8
4	A (Anak)	3

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2017.

Ibu 36 tahun yang mempunyai dua orang anak ini memiliki warna kulit sawo matang rambut sebahu diikat dan tubuh sedang. Ia bersama keluarganya tinggal di daerah Cibubur. Berbicara soal Pendidikan, ia merupakan lulusan dari SMAN 54 Jakarta dan bukan lulusan yang terbaik. Tapi siapa sangka ibu yang pendiam ini dapat bekerja sebagai jurnalis di salah satu televisi berita nomor satu yaitu tvOne. Bekal ilmu yang ia peroleh tentu saja bukan tercipta dari masa sekolahnya karena ia bercerita masa putih abu – abu adalah masa yang mengasyikan. Setelah lulus SMA ia duduk di bangku perkuliahan tetapi pada saat itu ia tidak dapat masuk ke perguruan tinggi negeri favoritnya melainkan ia masuk di perguruan tinggi swasta. Tidak sampai disitu, Ibu N bersyukur bisa dapat melanjutkan cita – citanya yaitu kuliah S1. Ia kuliah di daerah Lenteng Agung yaitu di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta (IISIP) mengambil jurusan ilmu jurnalistik.

Pada tahun 2004 ia lulus kuliah dan sempat menganggur selama 1 tahun. Alasannya menganggur yaitu karena susah mencari pekerjaan saat itu apalagi jika dilihat dari perempuan yang melamar sulit sekali. Akhirnya pada akhir 2005 ia bekerja di media cetak namun hanya bertahan sampai 1 tahun saja. Lalu, mendengar ada perusahaan media portal berita online baru rilis ia sesegera melamar dan akhirnya diterima. Perusahaan itu berdiri pada 2007 dan masih berafiliasi dengan RCTI, sekarang kita mengenalnya dengan Okezone. Pada tahun 2010 ia pindah ke tvOne, fasih dalam menulis naskah membuatnya dijadikan sebagai reporter program. Ialah yang mengusulkan tema dan juga menyusun rundown program sebelum syuting. Karirnya mulai naik sehingga pada tahun 2012 ia ditugaskan ke Inggris untuk meliput Olimpiade London. Disaat itulah pertama kalinya ia menginjakkan kaki di negara lain yang jaraknya sangat jauh dari Indonesia. Di tahun 2016 ia naik jabatan sebagai asisten produser. Tugasnya memang lebih sedikit tetapi beban dan tanggungjawabnya berlebih dibanding kedudukannya yang dulu. Satu level di bawah produser membuatnya sebagai salah satu perempuan yang disegani karena sulit di perusahaan media untuk naik jabatan apalagi diisi oleh seorang perempuan.

Suami Ibu N bekerja dibidang yang sama yaitu jurnalis tetapi *jobdesk* nya berbeda. Suaminya adalah kameramen dari televisi swasta yang merupakan masih satu grup dengan tvOne. Keduanya merupakan sama – sama bergelut didunia jurnalis. Lalu, mengenai soal anak Ibu N mempunyai dua orang anak yang tampan. Anak yang pertama berusia 8 tahun yang bernama MF. Anak yang kedua bernama MA yang berusia 3 tahun. Putra sulungnya sekarang duduk dibangku sekolah kelas 2 SD.

Mundur sedikit saat bercerita tentang kehamilan anak pertamanya Ibu N menuturkan proses kehamilan sampai persalinan normal dan biasa saja. Artinya tidak ada mual atau ngidam sesuatu yang berlebih melainkan dengan kehamilannya itu ia termotivasi untuk bekerja dengan semangat.

Pasca melahirkan ia dibantu oleh saudara dan keluarganya terutama dari sang ibu yang selalu siap saat diminta bantuan. Kegiatan itu berlangsung selama proses penyembuhan pasca persalinan selesai. Ketika ibu N sudah normal kembali ia mengasuh anaknya yang saat itu masih bayi yang masih dibantu oleh orangtuanya. Ibu N mengatakan bahwa proses pengasuhan anak ketika anaknya bayi banyak dibantu oleh ibunya. Salah satunya ialah saat memandikan bayi, kemudian bagaimana caranya memberi makan bahkan ketika mempunyai anak pertama ibu N perlu adaptasi ketika menggendong bayi. Hal itu berlangsung sampai ibu N bisa melakukannya sendiri. Kemudian saat ini ketika bekerja ia masih meminta pertolongan ibunya untuk mengasuh anak bungsunya saat ibu N bekerja.

BAB III

POLA ASUH ANAK DI DALAM KELUARGA

3.1. Pengantar

Bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pola asuh berdasarkan tahapan perkembangan anak pada 5 keluarga ibu bekerja di perusahaan televisi swasta tvOne. Pada bab ini menjelaskan bagaimana ibu bekerja bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga mulai dari mengurus anak hingga membagi peran dan waktu. Kemudian juga menjelaskan seberapa besar perhatian mereka terhadap tumbuh berkembangnya buah hati di dalam era keluarga modern.

Penjelasan yang akan dijabarkan dalam bab ini mengenai bagaimana cara ibu bekerja, mengaplikasikan dan juga mengelaborasi keluarga terdekatnya atau individu yang di luar dari keluarga agar bisa terciptanya pola asuh. Pekerjaan sebagai jurnalis merupakan bukan pekerjaan yang biasa kita lihat pada perempuan lainnya. Apalagi dituntut tak kenal jam kerja lalu bagaimana para ibu bekerja ini dapat membagi waktu dengan keluarganya lantas siapa yang membantu peran pengganti dirinya ketika ia sibuk bekerja.

Bab ini juga menjelaskan apa saja hambatan yang dihadapi para ibu sebagai *mothers care* selama dirinya meninggalkan anak – anaknya untuk pekerjaan. Apa saja solusi lain ketika tidak ada satupun kerabat atau keluarga yang tidak bisa membantu sebagai peran pengganti anak – anaknya. Selain itu juga menjelaskan seberapa besar

pola asuh mempengaruhi keberhasilan atau output yang mereka dapatkan selama bekerja.

3.2. Penerapan Pola Asuh

Parenting adalah pola sebagaimana bentuk kemitraan bersama antara orangtua dan anak, untuk memberdayakan potensi anak dengan menyediakan alat – alat yang diperlukan agar kehidupannya ke depan menjadi lebih baik. Keduanya menstimulasi dan mengeksplorasi pemikiran dengan proses kreatif.⁴⁴ Setiap orangtua pastinya mengharapkan anaknya tumbuh baik dan kelak di dewasa bisa mencapai kesuksesan yang dituju, untuk mencapai kesuksesan tersebut haruslah dibina sejak usai dini dan diberi perhatian yang menunjang. Tidak terkecuali pada ibu bekerja apalagi yang memiliki *dual career* di dalam rumah tangganya tentu menjadi perhatian khusus bagaimana proses pola asuh dapat berjalan dengan baik.

3.2.1. Anak Usia 0 – 3 Tahun

Dalam tahapan perkembangan anak diusia 0 – 3 tahun terdapat dua ibu yang mempunyai anak yang berusia 3 tahun yaitu ibu AM dan ibu N. Ibu AM menceritakan bahwa ia lebih fokus dalam mengasuh buah hatinya yang kecil karena masih membutuhkan susu dan juga perhatian yang lebih. Anak pertamanya bisa dibilang sudah mengerti ketika saat waktunya makan. Namun, untuk AC agak sedikit

⁴⁴ Pramudianto, *Mom & Dad As Super Coaches Metode Coaching Dalam Dunia Parenting & Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), hlm 11, diunduh https://books.google.co.id/books?id=X5yACwAAQBAJ&pg=PA11&dq=parenting+adalah&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwim8p64we_TAhWJxLwKHd2QCTQQ6AEIOjAD#v=onepage&q=parenting%20adalah&f=false pada tanggal 22 Mei 2017.

susah harus diberi iming – iming baru bisa makan. Karena anaknya belum ada yang duduk di sekolah dasar Ibu AM sering memberi perhatian lebih kepada anaknya. Apalagi ia bekerja dari siang hingga malam. Ia berangkat masih bisa mengurus anaknya ke sekolah dll. Tetapi, ia tidak bisa menemani tidur siang sang anak. Sebagai gantinya ketika suaminya bekerja anaknya ditiapkan ke adik Ibu AM. Ia setiap siang menelepon anaknya yang pertama dan sering menyampaikan pesan untuk tidak nakal.

Berbeda ketika suaminya dapat menemani anaknya seharian, ia tidak sesering menelepon saat di rumah orangtuanya. Karena bersama suaminya anaknya pasti aman dan nurut. Untuk AC yang masih berusia 3 tahun setiap pagi Ibu AM menyiapkan botol susu untuk persediaan sampai malam yang disimpan di kulkas. Jadi nanti suaminya tinggal memanaskannya saja. Hal itu dilakukan agar suaminya tidak terlalu banyak pekerjaan saat mengurus anak. Selain itu, tiap pagi Ibu AM memasak untuk anaknya berangkat ke TK. Tidak pernah ketinggalan bekal untuk sang anak.

Kemudian Ibu N, sebelum anak – anaknya masuk di sekolah dasar. Ibu N sudah mengenalkan huruf dan juga angka dalam bentuk puzzle kepada F anak pertamanya. Dengan puzzle diharapkan anak dapat berkreasi dan memecahkan masalah. Saat F di usia 3 tahun Ibu N mendaftarkannya ke Taman Bermain. Hal itu juga berlaku sekarang ketika anak bungsunya yang berusia 3 tahun mulai diajarkan tentang pelajaran dasar tentunya dengan dasar bermain agar hak anak tetap utuh. Pelajaran yang diberi ialah mulai mengenal dengan bentuk bola, persegi, dan bentuk lainnya. Sejak kecil F sudah mulai tercium ada bakat dibidang olahraga yaitu sepakbola. Karena sejak kecil F sudah menendang bola dan berlari di depan rumah. Saat usianya

sudah 3 tahun lebih bahkan F sudah mengetahui nominal mata uang. Dia tahu mana 2000 dan mana 5000. Sekarang F yang berusia 8 tahun sudah bisa dilihat dari minatnya pada olahraga yaitu di lari atau atletik. Bulan Februari lalu F dapat meraih posisi ke-3 dalam kejuaraan atletik bulanan antar pelajar se- DKI Jakarta.

“...anak gue udah tau duit pas gue mau berangkat kerja mulai deh dramanya pake nangis gue kasih duit 2000 gamau eh pas goceng diambil hahahaha ...”⁴⁵

3.2.2. Anak Usia 3 – 5 Tahun

Ibu CA adalah seorang jurnalis perempuan yang wajahnya sering muncul di layar kaca televisi. Hampir tiap hari wajahnya megiasi pemirsa di rumah. Terkadang ia merasa sedih karena ia dikenal banyak orang seluruh tanah air tetapi ia adalah seorang ibu yang masih merasa kurang akan waktu kepada anak. Maka dari situlah, Ibu CA sangat mengutamakan anaknya. Saat ia berpergian bersama, sering kali anaknya bertanya tentang hal sekitar. Ibu CA dengan tekun menjawab semua pertanyaannya agar daya ingat anak bisa dilatih. Kebanyakan orangtua khususnya ibu ketika anaknya cerewet dengan sesuatu yang belum ia ketahui malah sang ibu tidak menanggapi. Apalagi saat ini anaknya hanya semata wayang. Meskipun anaknya belum masuk di sekolah dasar tetapi Ibu CA memasukannya ke taman bermain. Karena bagi Ibu CA sebelum anaknya mengenal ilmu – ilmu dan teori di sekolah. Ia mengutamakan ke psikologis diri anaknya.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu N.

Saat ini anaknya berusia 4 tahun, dan suaminya bekerja jauh di Kep. Natuna. Hal itu pula yang mendasari bahwa anaknya sudah kekurangan waktu bersama ibunya ditambah ayahnya jauh di pulau seberang. Ibu CA dasarnya adalah perempuan penyayang terhadap anak. Apa pun akan ia lakukan hanya demi anak. Pernah suatu kejadian saat ia bertugas di Kalimantan selama 7 hari lalu tiba – tiba ia dikabarkan untuk tinggal lebih lama karena kebutuhan berita. Pada saat itu juga ia langsung menghubungi manajernya lalu membicarakan bahwa ia keberatan karena anaknya ditinggal bersama mertuanya. Ia tidak terima malah ia menyampaikan pesan *resign*, atasannya langsung membujuknya sehingga hal itu dapat diurungkan dan ia bisa pulang ke Jakarta tanpa ada tambahan waktu kerja.

“...Waktu itu aku ditugaskan ke Kalimantan yang kecelakaan Air Asia itu lhoo aku ditugasin selama 7 hari hadeeh yang ada dipikiranku anakku gimana ini aku gaenak juga sama mama (mertua) kan singkat cerita eh aku dapet kabar nambah kerja jadi 10 hari langsung aku tolak, aku bilang besok saya harus pulang ke Jakarta ...”⁴⁶

Anaknya duduk di bangku taman bermain atau PAUD. Sejak usia 3 tahun anaknya dimasukan ke taman bermain tersebut. Saat Ibu CA pulang kerja ia menanyakan bagaimana kegiatan di sekolah tadi. Lalu anaknya menceritakan kembali apa saja yang telah ia lakukan dalam sehari. Tapi hal itu tidak ditanyakan tiap hari karena Ibu CA lebih seering pulang malam daripada pulang sore. Bagi Ibu CA Pendidikan adalah poin yang utama karena di era jaman yang serba maju ini pengaruh dunia luar sudah mudah diakses melalui internet.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu CA.

Hal lain juga, Ibu CA sangat mengkhawatirkan perkembangan anak yang di era modern ini mulai tercampur dengan hal negatifnya internet. Contohnya, dari pribadi Ibu CA sangat melarang anak untuk menggenggam *smartphone*. Tetapi ketika suaminya pulang dan ia menitipkan anaknya ia merasa kesal karena suaminya memberikan *smartphone* ke anaknya. Alasan suaminya memberikan tersebut agar anaknya diam. Dari situlah Ibu CA mengatakan bahwa memang beda cara pola asuh suami dan istri.

3.3.3. Anak Usia 5 – 8 Tahun

Ibu DN merupakan alumni almamater UKI dengan sarjana ilmu ekonomi jurusan akuntansi. Kemudian sang suami juga sama alumni dari kampus UKI. Keduanya mempunyai strata yang sama dalam pencapaian di Pendidikan tinggi. Semua itu bisa terjadi karena sejak kecil ia digerakan dengan ajaran yang penuh dengan kemandirian. Pola itulah yang diterapkan kepada kedua anaknya. Anak pertamanya WG yang berusia 8 tahun sekarang sudah menginjak kelas 2 Sekolah Dasar. Ibu DN lebih banyak memberikan ajaran tentang bagaimana kita harus bersyukur dan juga hidup tidak boleh ketergantungan dengan orang.

“...waktu itu pas aku lagi sama WG aku cerita kalo mama tuh dulunya apa-apa sendiri bahkan aku pernah bandelnya ya kaya cowo yaitu pas punya motor trail dan temennya cowo semua jadi gimana ya pada saat itu aku sudah beda dari temen aku yang sebaya waktu itu, temen aku pas kuliah dijemput ya aku naik motor pokoknya bener-bener laki banget deh yud cerita-cerita yang kaya gitu yang aku ceritain ke anakku ...”⁴⁷

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu DN.

Sejak diceritakan cerita masa lalu Ibu DN kepada anaknya perlahan ia mulai memahami dengan gaya anak 8 tahun. Apabila kita bandingkan dengan manusia dewasa tentu berbeda cara pola pikirnya. Salah satu bukti contohnya ialah ketika Ibu DN belum pulang ke rumah dari kantor namun waktu sudah menunjukkan pukul 22.00 WIB ia menelepon WG lalu berbincang – bincang bahwa ia masih ada kerja yang harus diselesaikan dan si anak pun mengerti.

Selain disitu bukti WG menunjukkan sikap mandiri ialah sekarang ia bisa mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, dan makan juga tidak disuapin. Penekanan hal tersebut juga didukung oleh suami, Ibu DN sesekali dalam sehari ketika bekerja menelepon anaknya untuk menanyakan sedang apa dan anaknya lagi santai dan bermain di dalam rumah. Bahkan ketika Ibu DN tugas keluar kota ia pernah berkomunikasi melalui *video call* dan membantu tugas sekolah matematika.

Seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya, keluarga Ibu DN merupakan dari kalangan berada. Saat sebelum menikah ia menikmati segala fasilitas yang diberikan oleh ayahnya. Semua yang ia inginkan dapat terwujud bahkan ketika ia sudah menikah dan mempunyai keluarga, ayahnya sempat mengatakan bahwa ia disuruh tinggal bersama di rumah ayahnya. Ayahnya merupakan sosok bapak yang penuh cinta dan sayang kepada semua anaknya. Hal itu ia lakukan agar sang ayah dapat bersama – sama terus dengan cucunya. Berkaca dari sang ayah Ibu DN juga perempuan yang taat beribadah ia selalu pergi ke gereja setiap minggu bersama anak dan suaminya. Dari ajaran agamalah ia menanamkan bukti cinta dan kasih kepada keluarga dan juga tak terlepas dari peran ayahnya yang begitu menyayangi anak dan

cucunya. Ibu DN memberikan penerapan *parenting* kepada anak dengan cara lembut dan mudah.

Artinya apa? Artinya adalah agar anak dapat memahami kondisi dan peran orangtua. Ketika berucap dengan anaknya yang bungsu ia selalu dengan kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Memberitahu kepada anak bagaimana pola tutur kata yang baik ketika berhadapan dengan orang baru. Mengajarkannya untuk berucap “tolong” jika ingin meminta bantuan dan tak lupa untuk mengucapkan “terimakasih”. WC anaknya yang bungsu sudah mengerti dengan semua itu ditambah kakaknya yang sudah besar dapat mengayominya juga sebagai kakak yang baik. Peran WG sekarang sudah banyak ia sudah tau mana yang tidak boleh dan mana yang baik. Contohnya ia sekarang sudah tidak berkelahi dengan adiknya lagi walaupun dulu ketika WG berusia 6 tahun dan adiknya berusia 4 tahun ia kadang – kadang berselisih paham.

Gambar 3.1 WG dan WC



Sumber: Dokumentasi Informan 2016.

Ibu DN mengajarkan cinta dan kasih tidak hanya kepada saudara dan orangtua saja. Melainkan, kepada hewan peliharaan yang dimilikinya di rumah. Ia mengenalkan hewan peliharaan kepada anak gunanya adalah untuk membuat anak tidak takut kepada hewan dan menganggapnya itu adalah teman. WG dan WC tidak takut terhadap hewan peliharaan khususnya Anjing. Namun ada satu hewan yang belum dituruti ialah Landak Mini. Selain mendapatkannya yang sulit merawatnya juga harus khusus karena pengaruh kepada kondisi suhu.

“...Aku udah punya anjing satu di rumah ukurannya udah gede tapi anak aku si WC minta anak anjing yang kecil aku cari-cari sampe cikarang belum ada yang cocok akhirnya dapet di daerah Barito aku bawa pulang eh sama si WC langsung dipelukin saking gemesnya ...”⁴⁸

Terkadang orangtua yang mempunyai lebih dari satu anak kurang adil dalam membagi porsi sesuatu. Misalnya membeli baju anak pertama pasti yang bagus atau ketika si bungsu meminta mainan baru langsung dibelikan. Sayangnya hal itu tidak terjadi pada keluarga Ibu DN karena ia dan suaminya bertindak adil agar kelak anaknya tidak merasa dibedakan satu sama lain. Ketika dibelikan baju baru, bajunya yang dibeli pasti sama hanya beda ukuran saja. Hal ini pernah terjadi ketika Ibu DN bertugas di Bandung dan ia berjalan – jalan ke pasar malam. Sudah berniat memang untuk membelikan sesuatu, akhirnya jatuh ke baju yang bisa disablon namanya di punggung. Jadilah WG dan WC yang tertera dibalik baju itu.

Memang paham yang dianut Ibu DN berbeda dari ibu yang lainnya. Ia memprioritaskan kebahagiaan, kerukunan, dan cinta yang hadir dikedua anaknya.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu DN.

Tidak ada perbedaan yang menonjol, tidak ada pilih kasih. Semisal anaknya berkelahi ia pun hadir sebagai hakim yang menilai dari awal kisah kejadian apa yang bisa membuat mereka bertengkar. Dengan perkataan yang lembut, anaknya pun dapat akur kembali tanpa menyalahi atau menghakimi belah pihak. Tidak semua anak yang dititipkan ke orang lain menjadikan anak sebagai anak yang mandiri hal ini ditegaskan oleh Ibu Diah Karim sebagai pakar *parenting*.

“Tergantung dengan siapa anak dititipkan. Studi menunjukkan bahwa anak yang dititipkan ke child care terlalu dini sering bermasalah dengan memiliki self esteem yang rendah, perilaku antisosial, nilai akademik rendah dan memiliki rasa kekhawatiran yang tinggi. Anak yang memiliki ibu yang otoritatif, yang rajin memonitor anaknya dengan menelpon, memberikan anak tugas pekerjaan di rumah setelah selesai sekolah, anak akan mandiri dan mudah beradaptasi. Sementara klo anak dititipkan tanpa dimonitor ibu, diabaikan oleh ibunya maka anak lebih menurut pada teman-temannya dan lebih terlibat dalam perilaku kenakalan di kemudian hari”⁴⁹

Gambar 3.2
Bermain Ke Peternakan Sapi



Sumber: Dokumentasi Informan 2017

Selanjutnya ibu WA, merupakan ibu yang bisa membagi waktu antara anak dan pekerjaan. Setiap hari ia dapat mengantar dan menjemput putrinya. Hal itu bisa

⁴⁹ Hasil Wawancara Triangulasi Data dengan Ibu Diah Karim.

terjadi karena jam kerja di media tidak sama dengan aturan pada kantor umumnya. Dengan adanya pilihan tersebut Ibu WA merasa beruntung karena ditengah pekerjaannya sebagai produser ia masih sempat mengurus anak. Ibu WA menerapkan pola *parenting* yang santai ia mengatakan bahwa tidak ada pola tertentu untuk mengarahkan anaknya namun peneliti bisa menganalisa bahwa ia menggunakan pola bermain dan belajar.

Ketika hari libur Ibu WA sering membawa anaknya pergi ke tempat rekreasi daripada pergi ke mall. Terakhir kali ia mengajak anaknya ke peternakan sapi. Hal kecil, tetapi dari yang kecil itu kita bisa tau akar sesuatu. Ibu WA menambahkan lagi bahwa ia sering mengajak orangtua teman – teman anaknya di sekolah untuk bertamasya ke wisata edukasi. Selain ke tempat tersebut, misalnya pun di dalam kota Ibu WA mengajak anaknya ke perpustakaan. Membaca merupakan jendela dunia, itulah pepatah yang sering kita dengar. Suami Ibu WA merupakan kameramen televisi Al Jazeera untuk untuk Indonesia.

“...Saya malah sering mengajak anak-anak berpergian main, soalnya gimana ya anak itu dasarnya masih ingin bermain kalau kita kekang keinginannya malah anak itu akan penasaran nah dari situlah timbul hal-hal negatif ...”⁵⁰

Suami Ibu WA dalam beberapa bulan ini kerjanya di Jakarta. Sebelumnya ia sering ditugaskan ke luar negeri ke belahan Asia untuk meliput kejadian di negara tersebut. Anaknya pernah bertanya kepada Ibu WA mengapa orangtuanya memiliki pekerjaan yang sama dan jarang pulang. Ibu WA memberikan jawaban dipenuhi

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu WA.

dengan motivasi. Ia menyampaikan ke anaknya bahwa ayah bekerja untuk negara. Dari situ anaknya merasa bangga bahwa ayahnya merupakan bagian dari tanah air. Kalimat – kalimat lain yang dilontarkan ke anaknya adalah suatu saat nanti anaknya bisa seperti sang ayah.

BA anaknya yang kedua bercita – cita ingin menjadi seperti ayahnya. Ibu WA terus bercerita tentang pekerjaan suaminya. Pekerjaan yang membanggakan terakhir yang bisa diceritakan ke anak dan kerabat ialah ketika suaminya meliput kegiatan Raja Arab yang kala itu berkunjung ke Indonesia. Beda hal dengan BR putrinya yang pertama ini dikatakan anak yang pendiam namun terbuka dengan orangtuanya. Saat ada tugas sekolah yang sulit Ibu WA membantunya dengan mengarahkan dan memberikan sumber. Tentu saja bukan menjawab semua soal, selain itu Ibu WA sering menanyakan apakah ada masalah di sekolah atau ada berita apa di sekolah. Setiap berangkat ke sekolah BR selalu diberikan doa motivasi dari Ibundanya.

Suaminya yang bekerja di media Arab merupakan individu yang tak kenal luput dari sholat. Ibu WA juga ketika berada di kantor saat adzan berkumandang ia selalu bergegas ambil wudhu. Bagi ia sholat merupakan segalanya maka dari itu anaknya harus belajar sejak kecil bagaimana sholat yang baik dan juga mengaji. BR putri pertama Ibu WA setiap pulang sekolah selalu mengulang bacaan iqro di sekolahnya. Selain itu, meghafal doa – doa kecil juga dilakukannya.

Saat semuanya berkumpul kadang ia beserta suami dan anaknya menjalankan sholat berjamaah. Paling sering yang dilakukan berjamaah ialah sholat maghrib. Setelah sholat lanjut membaca alquran. Kegiatan ini rutin dilakukan saat semuanya

libur. Tak ketinggalan juga ketika berpergian ke suatu tempat tidak pernah telat untuk sholat.

Sama halnya dengan Ibu WA, di dalam keluarga Ibu AM memberikan pola bermain dan belajar. Namun, bedanya di dalam keluarga Ibu AM anaknya belum ada yang masuk di sekolah dasar. Anak pertamanya Omar duduk di Taman Kanak – Kanak (TK). Proses *parenting* yang terjadi lebih banyak di orangtua. Di TK anaknya hanya bermain, berhitung, dan menyanyi. Saat di rumah, suami Ibu AM mengontrol kegiatan anaknya setelah pulang sekolah. Suaminya lebih banyak waktu di rumah karena pekerjaannya yang bebas.

Untuk usia anak 7 tahun sedang dalam masa keingintahuan yang besar. Suami Ibu AM sering memutar musik rock di rumahnya. Otomatis sang anak mengikuti alunan musik tersebut ditambah dengan gerakan dari sang suami. GO sepertinya ingin mengikuti jejak ayahnya karena sejak kecil ia sudah dikenali dengan gitar. Ayahnya memang gitaris band rock makanya anak pertamanya diberi nama dari alat musik rock tersebut. Selain mengenal musik tak lupa juga untuk menghafal binatang, warna, bahkan bermain puzzle. Pola itu diterapkan oleh Ibu AM selagi suaminya bisa menemani anaknya bermain.

“...sepulang sekolah anak-anak udah sama ayahnya aku sih udah tenang justru anak-anak mainnya sama ayahnya makanya aku udah berangkat kerja dengan plong hehehehe ...”⁵¹

Gambar 3.3
Kejuaraan Atletik se-DKI Jakarta



Sumber: Dokumentasi Informan 2017.

Kemudian yang terakhir ibu N mengatakan bahwa keberhasilan F tak terlepas dari doa Ayah dan Ibunya. Ibu N selalu bilang ke anaknya untuk jangan lupa berdoa jika sedang apapun. Sejak kecil anaknya telah diajarkan bagaimana berucap salam kepada orang lain dan menjawab balik salam itu. Ibu N merupakan datang dari keluarga yang taat beragama. Ia tak pernah meninggalkan sholat, karena ibadah adalah jalan menuju kesuksesan.⁵²

Kedua anaknya telah diajarkan tentang sholat dan mengaji. Suaminya juga turut serta dalam membantu anaknya di kegiatan agama. F setiap sore mengikuti pengajian di TPA (Taman Pengajian Anak – Anak). Meskipun Ibu N dan suami bekerja di bidang jurnalis ia mengutamakan penanaman agama dala diri anaknya.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu AM.

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu N.

3.3. Proses Pola Asuh Dalam Keluarga

Proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Sedangkan pola asuh adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang membutuhkan bantuan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pola asuh adalah suatu rangkaian tindakan atau langkah – langkah aktivitas di dalam keluarga yang menghasilkan suatu perubahan. Peneliti telah melakukan triangulasi data dengan pakar *parenting* yaitu Ibu Diah Karim.⁵³ Beliau mengatakan bahwa proses pola asuh anak yang dititipkan ke keluarga itu tidak masalah asalkan mempunyai pola pengasuhan yang sama dalam penerapan nilai dan pola disiplin dengan orangtua.

1. Aktor yang Membantu

Para ibu bekerja yang menjadi informan penelitian yang berasal dari karyawan televisi swasta tvOne ini memiliki subjek pola asuh masing – masing. Dapat dilihat dari hasil wawancara 5 ibu bekerja mengenai awal mula memutuskan untuk menjadi wanita karir dan bekerja sebagai jurnalis. Ibu DN yang memiliki 2 orang anak dibantu oleh 2 subjek yaitu orangtua (ayah) dan suami. Ibu CA dibantu oleh orangtuanya juga (mertua). Sedangkan Ibu WA dan Ibu N yang masing – masing memiliki 2 orang anak dalam proses pola asuh dibantu oleh orangtuanya (Ibu).

⁵³ Hasil Wawancara Triangulasi Data dengan Ibu Diah Karim.

Terakhir, Ibu AM dibantu oleh suaminya dan kadang – kadang ketika keduanya sibuk kerja anaknya dititipkan di adik Ibu AM.

a. Orangtua

Jika kita melihat dari segi empiris, proses pola asuh melalui orangtua sering ditemui hampir diseluruh keluarga. Khususnya dikalangan keluarga muda yang usia anaknya rentang 0 – 15 tahun.⁵⁴ Dalam penelitian ini ada beberapa ibu bekerja yang menggunakan peran orangtuanya dalam membantu proses pola asuh.

Pertama ada ibu DN, sejak ibundanya meninggal saat Ibu DN diusia 22 tahun ayahnya yang menggantikan peran Ibu. Disela – sela kesibukannya bekerja ibu DN menitipkan anaknya kepada orangtuanya yaitu sang ayah. Hal itu dilakukan biasanya 4 kali dalam seminggu. Suaminya merupakan *freelance* artinya dalam 5 hari kerja suaminya bisa 1 – 2 hari menemani anaknya, sisanya Ibu DN mempercayakan kepada ayahnya. Ketika siang hari setelah pulang sekolah anaknya pulang ke rumah kakeknya. Ayahanda Ibu DN memiliki rumah yang luas sehingga anaknya bisa bermain sesuka hati di rumah itu. Mulai dari makan siang sampai kebutuhan lainnya terpenuhi disana. Segala permintaan cucunya dikabulkan oleh kakek (Ayah Ibu DN). Ayahnya Ibu DN sangat sayang sekali kepada cucunya karena WG dan WC merupakan cucu pertama dan kedua yang dimiliki. Pernah saat itu kakeknya membelikan sepatu untuk WG dengan harga jutaan, lantas Ibu DN langsung

⁵⁴ Hasil pengamatan peneliti.

berbicara ke ayahnya bahwa hal itu berlebihan untuk ukuran sepatu anak – anak.⁵⁵ Tapi bagi ayahnya uang bukan segalanya yang penting cinta dan sayang. Namun, setelah penyakit keras yang diderita ayahnya sejak 2016 membuat Ibu DN sedih dan hanya pasrah berdoa kepada tuhan.

Kedua, Ibu CA melakukan proses pola asuh dibantu oleh mertuanya. Kebetulan rumahnya berdekatan sehingga mudah diantarkannya. Sejak sang suami ditugaskan kerja di Kep. Natuna ia meminta tolong kepada mertuanya. Saat pagi hari Ibu CA menyiapkan segala bekal makanan dan mengantarkan KA ke sekolah. Ia kemudian pulang ke rumah, lalu siang hari menjemput anaknya kembali dan langsung membawa KA ke rumah neneknya (mertua). Sampai rumah, hal ajeg yang sudah biasa terjadi ialah tidur siang. Bersama mertuanya, Ibu CA merasa aman namun masih ada perasaan sungkan. KA ketika bersama neneknya sangat nurut, rutinitas sepulang sekolah ialah tidur siang lalu bangun di sore hari bermain atau menonton tv kemudian mandi.⁵⁶ Lalu, setelah maghrib ia menonton tv lagi sambil makan malam karena biasanya jam 20.00 WIB ibunya yaitu Ibu CA tampil dilayar kaca sebagai Host newstalkshow. Jam 21.00 WIB mertua Ibu CA mulai mematikan elektronik agar KA tidur. Sekitar pukul 23.00 WIB Ibu CA pulang ke rumah mertuanya dan menjemput KA pulang. Proses kegiatan ini hampir tiap hari dilakukan kecuali hari

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu DN.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu CA.

libur saat tidak ada jadwal siaran. Jika tidak ada jadwal siaran Ibu CA bisa pulang ke rumah lebih cepat sekitar pukul 20.00 WIB.

Ketiga, ibu WA yang sebagai produser. Untuk menjalani proses pola asuh ia dibantu oleh Ibundanya. Terbiasa sejak kehamilan pertama dan pasca persalinan ia merasa aman ketika dibantu oleh Ibundanya.⁵⁷ Saat pagi hari ia masih dapat mengantar dan menjemput anaknya siang hari. Setelah dari situ tergantung dengan kondisi suami apakah ia sedang di rumah atau sedang dinas. Jika sedang dinas, Ibu WA menitipkan anaknya sepulang sekolah ke rumah orangtuanya (Ibunya Ibu WA). Anak pertama sekolah dasar kelas 2 dan yang kedua TK. Setelah melepaskan tanggungjawab ke orangtua Ibu WA, ia langsung berangkat ke kantor. Namun, lagi – lagi jika ada jadwal syuting ia harus pulang larut dan anaknya telah dijemput oleh suaminya. Saat anaknya di rumah neneknya, BR dan BA layaknya anak kecil umumnya yaitu bermain. Tetapi, untuk bermain ada waktu yang diberikan oleh neneknya kepada cucunya. 1 jam merupakan maksimal setelah itu makan, mandi, dan tidur. Menjelang sore hari ayahnya yang masuk shift pagi sudah menjemput BR dan BA untuk kembali pulang.

Keempat yang terakhir ialah Ibu N. Polanya hampir sama dengan Ibu WA. Namun bedanya Ibu N dipastikan paling lama jam 5 sudah pulang dari kantor jika tidak ada syuting. Orangtua Ibu N yaitu ibunya membantu mengurus anak kedua dari Ibu N. Anak pertama sudah dibilang besar karena sudah kelas 2 SD dan pulang

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu WA.

sekolahnya juga sore kemudian langsung ke TPA. Siang hari sekitar pukul 13.00 WIB Ibu N menitipkan A anak keduanya ke rumah orangtuanya (Ibunya Ibu N). Setelah dititipkan ia langsung berangkat ke kantor. Melalui tangan neneknya A biasanya tidur siang sampai sore baru bangun.⁵⁸ Sore harinya A mandi kemudian minum susu. setelah maghrib Ibu N sudah menjemput anaknya dan pulang ke rumah.

b. Suami

Peneliti akan menjelaskan informan yang menggunakan suaminya sebagai pola asuh dalam keluarga. Pertama ialah Ibu DN, selain orangtua Ibu DN juga memiliki suami yang bisa diandalkan untuk menjaga anak -anaknya. Ketika suaminya libur atau sedang tidak bekerja sang suami full time merawat dan mengurus anak. Mengantar ke sekolah, menjemput, dan memberi makan anak ialah rutinitas saat bersama WG dan WC. Dalam 5 hari waktu kerja 2 hari pasti diperuntukkan untuk kedua anaknya.

Kedua ialah Ibu AM, suaminya yang bekerja sebagai *freelance* di salah satu toko musik membuat dirinya lebih mudah membagi waktu kepada sang anak. Untuk jadwal pagi anaknya diurus oleh Ibu AM kemudian ketika ia berangkat ke kantor suaminya lah yang menggantikan peran ibu. Ditangan suaminya anaknya bisa terkendali dan nurut. Ibu AM mengatakan suaminya hanya malas jika disuruh membuat susu atau makanan.⁵⁹ Makanya, Ibu AM setiap pagi telah menyiapkan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu N.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu AM.

kebutuhan anaknya sampai sore. Jam siang merupakan waktunya GO dan AC untuk tidur, sebelumnya si kecil telah diberi susu terlebih dahulu oleh suami. Sore hari suaminya memandikan anaknya yang kecil yaitu AC sedangkan Omar susah disuruh mandi. Walaupun dengan diiming – imingi mainan akhirnya anaknya bersedia mandi. Setelah maghrib Ibu AM pulang ke rumah.

c. Saudara

Hanya Ibu AM saja yang dibantu oleh saudaranya yaitu adik kandung. Hal ini biasanya terjadi ketika suaminya dan ia sedang sibuk kerja. Lalu, Ibu AM meminta tolong ke adiknya untuk menjaga anaknya di rumah. Jarang memang adiknya diminta tolong untuk menjaga anak – anak. Hanya *urgent* saja biasanya ini terjadi. Saat adiknya bersama kedua anaknya biasanya adiknya memberikan *smartphone* ke GO untuk bermain dengan perjanjian setelah sejam bermain langsung tidur. Membuatkan susu untuk AC, menyiapkan pakaian sore untuk mandi, dan menyuapi makan merupakan kegiatan yang dilakukan Adik Ibu AM. Barulah pukul 19.00 WIB tugas adiknya telah selesai karena Ibu AM telah pulang.

2. Kebiasaan yang Diajarkan

Anak yang mengalami proses dari pola asuh akan mengalami ajaran dari lebih satu individu selain dari ibunya sendiri. Hal yang dimaksud adalah kebiasaan apa yang diajarkan ke anak ketika proses pola asuh berjalan. Dimulai dari Ibu DN, saat anaknya dititipkan ke kakeknya (Ayah Ibu DN). Anaknya lebih dimanja karena

semua kebutuhan dan mainan ada di rumah.⁶⁰ Tapi, ketika kembali lagi bersamanya dan suami, WG dan WC dapat memposisikan kemanjaannya itu. Bahkan jika anaknya meminta sesuatu langsung dibelikan oleh sang kakek. Selain itu, nilai positifnya ialah anaknya jadi disiplin terlihat dari pola tidur dan makan karena sudah terbiasa saat ditempat kakeknya.

Ibu CA menitipkan anaknya di mertuanya. Ia mengatakan bahwa KA nurut sama neneknya dan pola manajemen waktu yang baik telah diterapkan ke KA melalui neneknya. Ibu CA merasa senang ternyata anaknya tidak nakal dan patuh sama neneknya.

“... kalo pas siang waktunya tidur siang harus tidur siang dan makan juga tepat waktu pokoknya semua kegiatan jadi aku ngerasa kaya terima beres aja anakku disiplin banget ya dan dampaknya ya ketika sama aku siang di rumah ia langsung bilang bobo siang mah gitu ...”⁶¹

Ibu WA tidak sering menitipkan anaknya ke rumah orangtuanya Ibu WA. Kebiasaan yang diajarkan kepada kedua anaknya tidak terlalu signifikan tetapi ada satu hal yang membuat ia kagum adalah BR dan BA ketika ingin makan tidak pernah lupa baca doa terlebih dahulu. Kemudian, sholatnya juga rajin berkat kebiasaan yang diterapkan pada orangtua dari Ibu WA. Ibu N karena yang dititipkan anak yang bungsu masih berusia 3 tahun belum ada dampak yang pasti akan kebiasaan setelah proses pola asuh. Ibu AM dibantu 2 subjek yaitu adik dan suami Ibu AM. Kebiasaan yang dilakukan suaminya kepada anaknya ialah mengajarkan tentang musik sejak

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu DN

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu CA

dini. Diputarlah lagu – lagu berbagai jenis aliran, namun yang sering diperdengarkan ialah musik rock.

3. Hambatan Pola asuh

Jika para ibu bekerja sukses dalam proses pola asuh di dalam keluarganya berarti terdapat jaringan keluarga dekat yang berada di sekitar rumahnya. Karena faktor geografis juga mempengaruhi, biasanya keluarga yang menitipkan anaknya ke saudara ataupun orangtua itu berada tidak jauh dari tempat tinggal penitip. Peneliti telah mewawancarai 5 Ibu Bekerja tentang apa saja hambatan pola asuh yang sering dihadapi.

a. Jauh dengan Keluarga

Jarak merupakan hambatan yang utama dalam proses pola asuh. Hal itu dapat terjadi karena tempat tinggal saudara yang jauh dari rumah tinggal dan juga jauh dari tempat bekerja.

b. Waspada pada *babysitter*

Maraknya penculikan terhadap anak ditambah kasus pencurian organ dalam tubuh anak membuat para ibu takut menggunakan jasa *babysitter*.

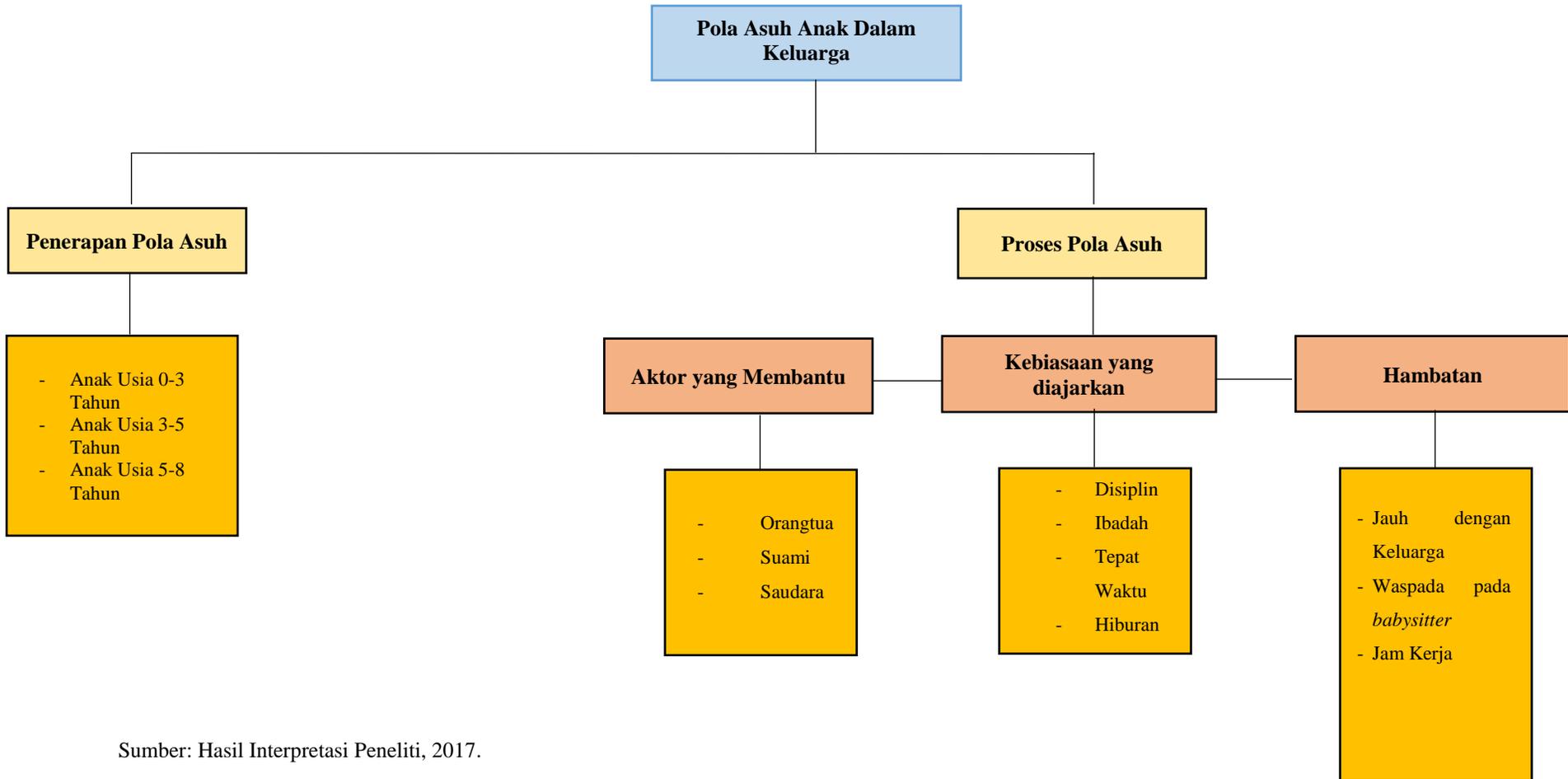
c. Jam Kerja

Bekerja di perusahaan media televisi swasta tvOne menyebabkan jam kerja yang tidak teratur. Waktu yang seharusnya bisa gunakan untuk anak tiba – tiba bisa berubah ketika ada *live report* kejadian, kemudian jadwal *editing* program yang

mengharuskan masuk malam. Ditambah dengan pekerjaan suami istri yang sama – sama sebagai jurnalis membuat *quality time* bersama keluarga berkurang.

Jika semua hambatan tersebut dihadapi oleh seluruh keluarga solusinya ialah membuat pembagian kerja suami istri di dalam keluarga. Kemudian menentukan tanggal yang disepakati untuk waktu berkumpul bersama. Dengan adanya solusi tersebut diharapkan dapat membantu keluarga yang mengalami kesulitan dalam proses pola asuh.

Skema 3.1 Skema Terbentuknya Pola Asuh Anak



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2017.

3.4. Penutup

Kesimpulan dari bab ini berisi penjelasan dari 5 keluarga ibu bekerja yang merupakan karyawan televisi swasta tvOne Jakarta. Berdasarkan masalah dapat diketahui bagaimana pola asuh berdasarkan tahapan perkembangan anak pada 5 keluarga ibu bekerja di perusahaan televisi swasta tvOne. Para ibu bekerja ini adalah ibu yang menerapkan *parenting* dan proses pola asuh yang berjalan di keluarganya. Dari hasil penerapan pola asuh digolongkan menjadi tiga yaitu anak usia 0 – 3 tahun, 3 – 5 tahun, dan 5 – 8 tahun. Dari tiga golongan tersebut terdapat beberapa aspek yang terlihat salah satunya ialah kemandirian, agama, pendidikan sejak dini, bermain & belajar, dsb. Lalu dari segi proses pola asuh terciptalah aspek – aspek yaitu subjek yang membantu, kebiasaan yang diajarkan, dan hambatan.

Dengan banyaknya cara pola asuh anak di dalam keluarga membuat para orangtua dapat memilih ingin memakai perspektif yang mana. Ditambah lagi dari segi gender sekarang ini perempuan Indonesia telah mulai disandingkan dengan laki – laki. Apalagi penelitian ini menggunakan studi di perusahaan televisi swasta tvOne. Individu yang bekerja di media lebih aktif menerima kejadian sosial di masyarakat. Mereka adalah 5 ibu bekerja yang memiliki kedudukan yang penting dan pengalaman dalam jurnalis.

BAB IV

PERUBAHAN BENTUK POLA ASUH DI DALAM KELUARGA

IBU BEKERJA

4.1. Pengantar

Bab ini menjelaskan analisis peneliti mengenai adanya perubahan bentuk pola asuh anak yang dilakukan oleh keluarga ibu bekerja. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana perubahan pola asuh di dalam keluarga ibu bekerja. Analisis dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang sudah dijabarkan pada bab - bab sebelumnya. Bagian pertama dalam sub bab ini menjelaskan mengenai perubahan bentuk – bentuk pola asuh anak pada 5 keluarga ibu bekerja di stasiun televisi swasta tvOne Jakarta sesuai dengan landasan konsep pada bab sebelumnya. Sub bab selanjutnya, pergeseran peran domestik dan instrumental kedua orangtua. Pergeseran peran disini dimaksud adalah adanya perluasan tugas yang tadinya hanya domestik namun sekarang meliputi publik. Sub bab selanjutnya menjelaskan peran keluarga besar dalam pengasuhan anak. Bagaimana peran kerabat atau keluarga sehingga menciptakan alur pola asuh anak yang terjadi di dalam keluarga ibu bekerja.

Pada sub bab selanjutnya, peneliti mencoba menganalisis dilema pengasuhan anak pada ibu bekerja di stasiun televise swasta tvone Jakarta. Sub bab selanjutnya menganalisis pergeseran nilai anak pada ibu bekerja. Pergeseran nilai anak disini sebagai garis waktu ketika makna anak pada jaman pra industri hingga modern.

Kemudian sub bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pada bab empat ini.

4.2. Bentuk Pola Asuh Anak

Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan - latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari. Peneliti akan menganalisa dari beberapa ibu bekerja dengan melihat dari gaya pola asuh yang kemudian digolongkan ke beberapa bentuk pola asuh anak.

Pola asuh *authoritative*, ibu DN yang merupakan salah satu perempuan yang menduduki jabatan sebagai *supervisor* ini menerapkan gaya pola asuh yang hangat kepada anak – anaknya. Terlihat dari proses pola asuh yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya ia mengedepankan aspek kemandirian, cinta kasih, dan juga egaliter. Hal ini berkaitan sama dengan ciri – ciri dari pola asuh *authoritative* dimana anak merasa nyaman dan aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Ibu DN merupakan sosok ibu yang demokratis hal ini cocok dengan pola asuh yang diterapkan. Kedua anaknya dituntut sama dalam hal perilaku dan perlakuan. Dari mulai pakaian yang tidak dibedakan artinya tidak yang satu mahal yang satu lagi murah. Semua disama ratakan maka dari hal itu muncul aspek egaliter. Kemudian, ketika anaknya melakukan sesuatu kesalahan ibu DN menjatuhkan hukuman secara bijak dan

adil. Kedua anaknya dituntut untuk mencintai satu sama lain, mereka diajarkan sejak dini bagaimana caranya menyayangi semua makhluk termasuk dengan hewan peliharaan.

Kemudian ada ibu AM yang memiliki pola asuh *authoritative*. Sebenarnya pola asuh yang diberikan ibu AM terdapat ada 2 campuran namun peneliti ingin menjelaskannya terlebih dahulu. Dalam kegiatan di rumah, ibu AM selalu melihat dari perilaku sang anak yaitu GO yang duduk di TK. Ibu AM yakin bahwa anaknya belum sampai sejauh pergaulan anak usia 10 tahun ke atas namun ia tetap khawatir. Kadang tiap malam hari ia menanyakan bagaimana belajarnya di sekolah lalu apakah ada teman yang jahil terhadapnya.

Seiring menuturkan itu ke anaknya, ibu AM menjawab pertanyaan anak – anak yang bagi dia belum mengerti apa dari sebuah kosa kata tertentu atau benda yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Lalu, ketika anaknya bandel ibu AM memberikan nasehat yang secara logika bisa dimengerti oleh anaknya. Tentunya dengan paham dan analogi yang tepat agar anaknya mengerti mengapa ia tidak boleh melakukan hal yang dilarang. Untuk anak bungsunya tentunya ibu AM melakukan pola asuh *authoritative* dengan cara yang tepat.

Disisi lain, ketika suaminya mengasuh ia merasakan ada pola asuh yang berbeda yaitu pola asuh *permissive*. Suaminya sering kali mengajari anaknya tentang huruf dan juga berhitung namun diiringi dengan musik. Suaminya ibu AM merupakan sosok yang lembut kepada anak bahkan lebih lembut dari ibu AM. Suaminya menginginkan anaknya bisa mengeksplor dari seni musik yang dimiliki oleh ayahnya. Untungnya kegiatan ini hanya beberapa saja tidak sering dibanding gaya

pengasuhan ibu AM jika gaya pengasuhan *permissive* berlangsung lebih dominan dikhawatirkan anaknya cenderung menjadi tidak dewasa, sangat kurang kontrol diri dan kurang eksplorasi.

Ibu CA yang mempunyai anak semata wayang mengatakan bahwa ia sangat khawatir dengan kehidupan dan lingkungan luar. Banyak anak – anak yang sudah mengerti soal percintaan bahkan sampai berbicara kasar. Hal itu sangat ditakutkan oleh ibu CA sehingga peneliti melihat adanya pola asuh *authoritarian* dalam gaya pengasuhannya. Dalam bab sebelumnya ibu CA lebih mengatakan bahwa anak adalah segalanya ia harus tau siapa orang yang tepat untuk mengasuhnya sehingga ia sendiri pun tidak mempercayai dengan adanya *babysitter*.

Pada saat anaknya masih bayi ia berdebat mengenai botol susu dan ASI dengan mertuanya. Mertuanya menganggap pemberian botol susu lebih optimal dan efisien dibanding ASI. Namun, hal itu ditolak oleh ibu CA ia tetap memberikan ASI bahkan membuat stok untuk beberapa hari selama anaknya dititipkan. Dari situ peneliti melihat memang adanya sikap otoriter dari ibu CA tapi ini merupakan wewenang dari seorang ibu kepada anaknya. Pola asuh *authoritarian* yang terlihat lagi adalah dari manajemen waktu saat pengasuhan. Ketika waktunya makan anaknya harus makan begitu pun saat jam tidur siang. Terlihat kontrol yang penting tanpa memandang adanya syarat.

Pada ibu WA, pola asuh yang diterapkan sama dengan ibu DN yaitu *authoritative*. Sebagai produser di televisi membuat ia semakin sulit dalam berdialog dengan anak karena alasan jam kerja. Tetapi, hal itu bisa disiasati oleh ibu WA

dengan membagi jam kerja agar ia dapat memberi perhatian ke anak. Kedua anaknya sangat paham akan pekerjaan ibunya. Mereka pun tak pernah merengek atau menuntut yang lebih. Dengan kedewasaan yang dimiliki sifat anaknya membuat ibu WA merasa harus melakukan yang terbaik kepada anaknya.

Dengan gaya yang lembut namun tegas sudah cukup baginya untuk mengasuh anak. Hal yang terpenting ialah bagaimana anak dapat menerima penjelasan dari orangtua dengan cara yang halus dan dapat diterima logika mereka. Ibu WA kadang berdiskusi dengan anaknya atau menanyakan laporan kegiatan selama sehari penuh. Dimulai dari diskusi anak dapat mengerti bentuk dari pola asuh itu lalu jangan lupa mengingatkan tentang ibadah yang jangan dilupakan agar anak dapat merekam semuanya dan mengaplikasikannya ketika tidak bersama orangtua. Salah satu aspek yang unggul dalam proses pola asuh di keluarga ibu WA ialah agama. Anaknya diajarkan bagaimana hukum sholat yang melakukan dan tidak melakukan. Otomatis anak menjadi takut ketika tidak melakukan ibadah sholat terasa ada superego yang mengingatkannya.

Kemudian pada ibu N, keberhasilan yang diraih oleh putra sulungnya F ketika menjuarai atletik se-DKI merupakan suatu kebanggaan yang dimiliki ibu N. Bentuk pola asuh campuran antara *authoritative* dan *permissive* yang membuat anaknya berhasil mencapai pada titik tersebut. Bermula saat bayi yang kala itu ibu N dibantu oleh ibundanya untuk mengasuh bayi kemudian setelah F berusia 3 tahun ibu N membebaskan agar anaknya bermain namun tetap dalam pengawasan. Ketika anaknya diberi kebebasan terlihat anaknya sering kali keluar rumah untuk bermain di

halaman dan melihat teman – temannya dalam bermain petak umpet dsb. Putra sulung ibu N nampaknya tertarik untuk bermain juga namun karena saat itu masih balita jadi hanya lari larian kecil saja. Bermain kotoran hingga panasan menjadi hobi anaknya tak disangka ketika menginjak usia 6 tahun saat duduk di TK anaknya cenderung menyukai non akademis yaitu cabang atletik terlihat ketika menggambar sebuah lapangan yang berisikan anak – anak yang sedang bermain. Saat usianya sudah dapat diajak berdiskusi barulah pola *authoritative* terlihat sehingga F menuruti apa kata ibu N yang membimbingnya dan mendukung dengan hobi dari anaknya.

4.3. Pergeseran Peran Domestik dan Instrumental Kedua Orangtua

Pada peran keluarga kita tahu bagaimana relasi antara orangtua dan anak bisa berjalan dengan baik diukur lewat komunikasi kedua belah pihak dan juga ajaran yang diturunkan dari orangtua kepada anaknya. Adapun pergeseran peran orangtua yang tadinya wanita ialah domestik dan pria sebagai instrumental. Sekarang peran tersebut telah bergeser melalui adanya sektor tenaga kerja. Peranan domestik perempuan adalah peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, dan melayani suami. Sedangkan peranan publik adalah peranan sosial yang berkaitan dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan politik di luar rumah tangga.⁶²

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang dipicu oleh pembangunan di berbagai bidang telah mempengaruhi pandangan sebagian orang tentang perempuan.

⁶² Kusnadi dkk, *Perempuan Pesisir*, (Penerbit: LKiS Yogyakarta) 2006, hlm. 6.

Kualitas dan kuantitas perubahan pandangan berbeda – beda pada setiap masyarakat dan masa karena sangat ditentukan oleh faktor – faktor intensitas pembangunan, kondisi internal masyarakat, dan letak geososial masyarakat. Di daerah perkotaan dan daerah yang intensif bersentuhan dengan perubahan sosial ekonomi, pandangan yang demokratis terhadap kaum perempuan lebih berkembang. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Dengan demikian, kaum perempuan tidak semata – mata bertanggungjawab terhadap urusan domestik ketika kebutuhan masalah kebutuhan hidup semakin meningkat. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap rumah tangga, tetapi menjadi penentu kelangsungan hidup rumah tangga.

Pada sub bab ini peneliti ingin menganalisis bagaimana pergeseran peran tersebut bisa terjadi. Pertama, peneliti akan memulai dari tarik mundur ke belakang melihat latar belakang dari keluarga 5 ibu bekerja ini. Peneliti akan membuat tabel latar belakang pekerjaan pada informan dan juga sejarah pekerjaan dari orangtua informan.

Tabel 4.1
Latar Belakang Pekerjaan Informan

Informan	Ibunda Informan
DN (Supervisor)	Penyiar
CA (Presenter News)	Pegawai Swasta
WA (Produser)	Pegawai Swasta
AM (Asisten Produser)	Pegawai Swasta
N (Asisten Produser)	PNS

Sumber: Dokumentasi Informan 2017.

Pada tabel di atas menunjukkan adanya pandangan bahwa kelima ibu bekerja ini memilih untuk bekerja karena mereka melihat dari orangtuanya yang juga seorang pekerja. Mungkin memang pada jaman tahun 1970an para perempuan cenderung banyak tinggal di rumah mengurus pekerjaan domestiknya saja tetapi ada beberapa yang memilih untuk bekerja salah satunya ialah yang ada di tabel di atas. Pada ibu DN menuturkan bahwa ia terjun di dunia *broadcasting* karena efek dari kedua orangtuanya.

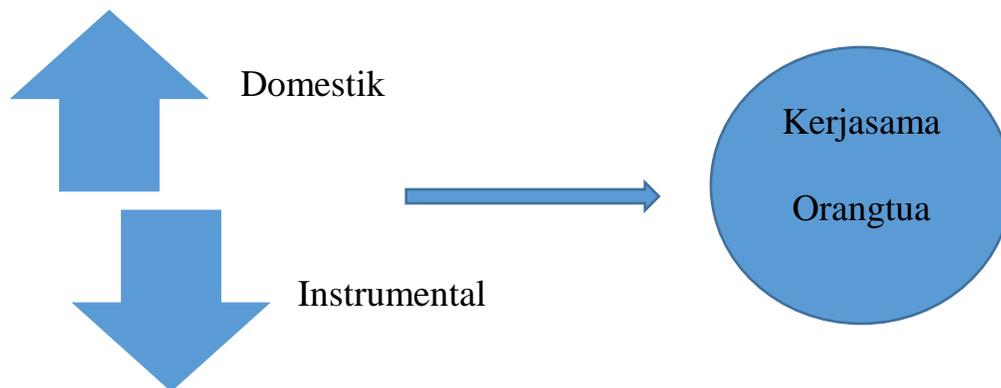
... Aku terjun di media itu karena aku liat mama yang mantan penyiar radio terus berita juga kok bisa ya gitu ditambah pas mama sakit aku jadi tambah kuat mau nerusin karier aku disini walaupun sempat berpikir untuk berhenti ...⁶³

Ayah ibu DN merupakan pensiunan jurnalis senior dan ibundanya merupakan mantan penyiar berita di televisi swasta. Ibu DN menerangkan ia memilih sebagai jurnalis karena ia melihat sosok ibundanya bisa bekerja saat ia kecil dan pekerjaannya di dunia pertelevisian yang menurutnya sangat kompleks. Kemudian, setelah ia bekerja

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu DN

di tvOne barulah ia mengalami bagaimana yang terjadi di dunia pekerjaan sebagai ibu bekerja. Sebelum menikah ibu DN sempat menekuni pekerjaan di bidang lain namun tidak lama.

Skema 4.1 Pergeseran Peran Domestik dan Instrumental Kedua Orangtua



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2017

Pergeseran peran yang dialami ibu DN ialah saat ia sedang bekerja di kantor lalu ia menerima telepon dari anaknya yang ingin mengobrol atau menanyakan kapan pulang. Lalu ibu DN berkomunikasi dengan penuh lembut dan membujuk anaknya agar tidak lupa belajar dan juga makan. Karena pekerjaan suaminya yang santai tidak diharuskan berada di kantor anak – anak lebih sering berada bersama suaminya. Hal itu menunjukkan bahwa adanya pergeseran peran domestik dan instrumental yang ditandai oleh ketika ibu DN sedang bekerja ia masih mengurus kegiatan rumah tangganya dan sang suami yang menjaga anak – anak. Hal tersebut memperlihatkan adanya kerjasama antara suami istri untuk tetap bisa melakukan pola asuh pada anaknya. Seperti yang sudah peneliti katakan pada bab sebelumnya suami ibu DN

tidak keberatan untuk mengurus buah hati selama ia bisa dan tidak bentrok dengan jam kerja.

Pada ibu CA pergeseran ini yang lebih menonjol karena sang suami yang merupakan PNS luar kota yang menyebabkan ia harus jauh dari suami karena berdinas di luar selama berbulan – bulan. Ibu CA selalu ingat dengan pesan ibunya bahwa wanita itu harus kuat jangan sampai diinjak – injak oleh pria. Keseharian ibu CA ketika suaminya bertugas di luar kota ia merangkap sebagai ibu dan juga ayah. Tapi, ia tak pernah absen untuk mengantarkan anaknya ke sekolah begitu pula menjemputnya kembali di siang hari. Ibu CA lebih banyak meminta tolong ke mertuanya karena posisi rumahnya yang berdekatan ditambah mertuanya sangat awas terhadap anaknya jadi ia sangat percaya pada mertuanya. Ada dua waktu jika kita ingin melihat bagaimana pergeseran peran terjadi pada ibu CA.

Pertama, saat suaminya dinas di luar kota. Waktu yang dibutuhkan untuk dinas di luar itu memakan waktu yang lama hingga berbulan – bulan. Lalu, segala kegiatan domestik dikerjakan oleh ibu CA mulai dari memasak untuk anaknya, merapikan rumah, dan perhatian ke anak. Kemudian peran instrumental yang terjadi pada ibu CA adalah sebagai presenter di tvOne. Tentunya hal ini dapat dilihat sebagai peran ganda yang harus dijalani demi menopang kehidupan keluarganya. Kedua, saat suaminya sedang kembali ke rumah atau lagi tidak dinas ibu CA membagi tugas dengan suaminya. Ia mengatakan ke suaminya apakah lebih memilih pekerjaan rumah atau mengurus anak lalu sang suami lebih memilih mengurus anak. Kita tahu bahwa pada umumnya peran ayah cenderung instan ketika sedang bersama anaknya.

Benar saja hal itu dibenarkan oleh ibu CA ketika peneliti tanya mengenai keseharian suaminya bersama anak.

...Itu yang aku gak suka dia (suami) kalo aku minta tolong untuk diemin anak aku eh malah dikasih tab, anaknya dibiarin main bapaknya malah tidur...⁶⁴

Memang peran ayah itu sejatinya benar sebagai instrumental namun seiring dengan jaman dan tuntutan hidup di era sekarang, laki – laki juga harus bisa menopang peran ibu dalam mengurus anak. Selain dari kasus tersebut, ada hal positif yang ibu CA katakan jika suaminya bersama anaknya. Karena jarang nya intensitas waktu pertemuan antara suami dengan anak. KA selaku anak dari Ibu CA dan suami melepas kangen dengan cara minta diantar ke sekolah dan jemput tiap hari. Lalu, fokus dari kedua peran ini adalah ibu CA fokus dengan pekerjaannya kemudia suami fokus dengan anak. Ini menunjukkan adanya persilangan peran yang terjadi di keluarga ibu CA.

Pada ibu WA, peneliti menganalisis pergeseran peran yang terjadi ketika ibu WA masuk kerja kemudian suaminya berada di luar negeri demi pekerjaannya sebagai jurnalis media asing. Faktor turunan yang dialami ibu WA membuat ia siap menerima jalan hidup sebagai ibu bekerja sekaligus ibu rumah tangga. Ibunda dari ibu WA dulunya juga sebagai ibu bekerja dan juga mengurus anak. Seringnya suami ibu WA tugas luar membuat ia harus bisa menggantikan peran ayah saat bersama anaknya. Peran instrumental bukan hanya soal mencari nafkah namun memberikan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu CA.

keputusan untuk keluarga itu juga merupakan peran ayah sebagai keluarga patriarki. Salah satu contoh pada ibu WA ialah ketika ia membeli gas untuk memasak namun karena tidak ada suami ia harus memasang gasnya sendiri. Hal itu harus dilakukan karena kalau bukan ia lalu siapa lagi. Walaupun hal kecil namun hal itu membuat peneliti yakin bahwa jarang perempuan yang bisa memasang gas kompor karena bagi perempuan umum hal itu berbahaya karena ketakutan akan bocor bahkan meledak. Selain itu, ibu WA juga pergi kemana – mana sendirian dengan menyetir sendiri. Namun, ketika suaminya sedang berada di rumah ia menyerahkan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh pria kepada suaminya. Anak – anak pun ikut ia serahkan ke suaminya agar suaminya merasakan bagaimana menjalani peran ganda.

Kemudian pada ibu AM, adanya pergeseran peran telah disadari oleh beliau dan juga memang telah sadar bahwa ia akan menjalaninya pasca menikah. Pekerjaan sebagai asisten produser yang menuntut membantu dan juga mengoreksi program acara apabila ada kekurangan pra syuting. Menjadi ibu bekerja sudah jadi pilihan bagi ibu AM karena alasan ekonomi untuk membantu finansial keluarga. Pada sosok suami sangat terlihat pergeseran peran yaitu ketika suami mengurus anaknya yang pertama GO mulai dari menemani di rumah ketika ibu AM kerja dan memenani anaknya belajar. Anaknya yang pertama GO saat ini sedang mempersiapkan untuk masuk ke sekolah dasar. Lalu, ibu AM selain mengurus kedua anaknya juga harus siap apabila ada tugas kantor yang dadakan. Bagi ibu AM suaminya merupakan sosok yang sangat bisa membantu di keluarga tidak mengeluh untuk mengurus anak karena baginya anak adalah urusan bersama.

Sama halnya seperti ibu AM, ibu N juga sebagai asisten produser lalu pergeseran peran itu dirasakan dirinya ketika anaknya sudah mulai besar karena menurutnya anak sudah mulai besar berarti biaya pendidikan juga ikut bertambah. Suami ibu N merupakan jurnalis juga di televisi swasta, keduanya sama – sama memiliki jenis pekerjaan yang sama atau bisa disebut dengan peran instrumental yang sama. Awalnya ibu N sempat tak percaya apakah bisa menjalani pekerjaannya dengan memikirkan 2 anaknya. Seperti halnya dengan ibu DN ketika sedang berada di kantor ibu N sering berinteraksi dengan anaknya melalui telepon. Anak yang nomor dua dititipkan di orangtuanya sedangkan F anak pertama ada di sekolah. Saat ibu N libur suaminya masuk kerja lalu kegiatan rumah diisi oleh ibu N dengan membereskan kegiatan rumah tangga. Jadi bisa dibayangkan seminggu itu ia menjalani dua peran sekaligus. Baru ketika suaminya libur, suaminya mengurus anaknya sama seperti ibu N lakukan.

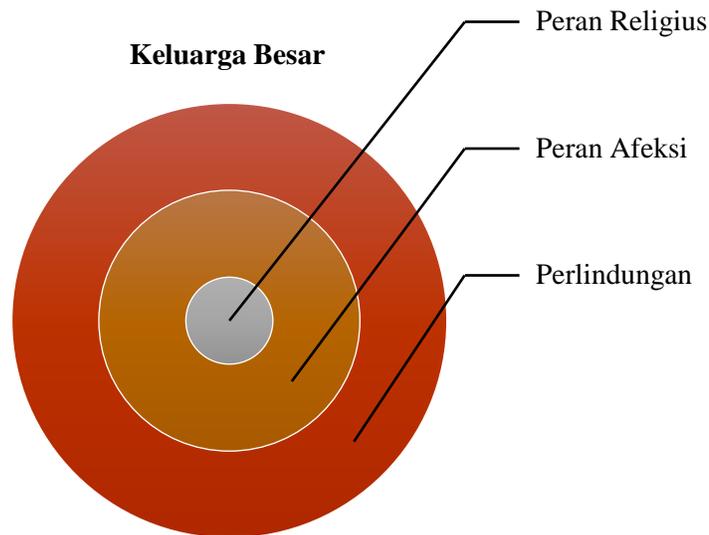
4.4. Peran Keluarga Besar dalam Pengasuhan Anak

Mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik dan ketika dewasa menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Mengasuh anak bukanlah dimulai saat anak dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi dilakukan sendiri mungkin (sejak lahir). Peran keluarga besar tentunya memiliki andil besar dalam pola asuh apalagi pada keluarga ibu bekerja. Dalam kandungan, anak hidup serba teratur, hangat, dan penuh perlindungan. Setelah dilahirkan, anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu atau pengasuhnya. Pada masa ini anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Pencapaian pada tahap

ini untuk mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya. Bila rasa percaya tak didapat, maka timbul rasa tak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Bayi belum bisa berbicara untuk menyampaikan keinginannya, ia menangis untuk menarik perhatian orang. Tangisannya menunjukkan bahwa bayi membutuhkan bantuan. Ibu harus belajar mengerti maksud tangisan bayi. Keadaan dimana saat bayi membutuhkan bantuan, dan mendapat respon yang sesuai akan menimbulkan rasa percaya dan aman pada bayi.

Penjelasan pada sub bab ini merupakan lanjutan dan inti dari bab 3 yang menjelaskan mengenai aktor yang membantu. Peneliti sudah menjabarkan siapa saja aktor yang membantu berlangsungnya pola asuh pada keluarga ibu bekerja ini namun pada kali ini peneliti ingin menganalisis peran dari payung besar aktor tersebut ialah keluarga besar. Bagi ibu DN peran keluarganya sangatlah membantu apalagi sang ayah yang telah bersedia mengasuh kedua anak ibu DN. Menurut Brooks pola pengasuhan itu merupakan serangkaian interaksi antara orangtua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut mempunyai perubahan kedua belah pihak. Ia juga menambahkan pola asuh bisa terjadi secara langsung baik maupun tidak langsung.

Skema 4.2 Peran Keluarga Besar



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2017.

Peran afeksi yang diberikan ayah ibu DN kepada anaknya sangat terlihat dari perbuatan dan juga ucapan. Terdapat nilai positif yang diambil dari peran keluarga besar ibu DN yaitu anaknya lebih mandiri hal itu yang sangat terlihat karena ketika dititipkan di ayahnya, anak ibu DN merasa segan dan selalu patuh pada kakeknya. Hal itu menunjukkan pola pengasuhan yang secara tidak langsung. Sering kali dibelikan mainan untuk bermain karena pada dasarnya hak anak ialah bermain dan belajar dibaluri dengan kasih sayang. Memang dari awal ibu DN menekankan pola kemandirian terhadap kedua anaknya karena ibu DN mengalami pola yang sama ketika kecil. Sama halnya dengan ibu CA, ia selalu menitipkan anaknya pada mertuanya. Hal itu dilakukan tiap hari ketika sepulang menjemput anaknya dari sekolah. Peran keluarga besar yang dialami ibu CA dikatakan tidak ternilai sebab

mertuanya telah memberikan aspek perlindungan pada anaknya. Perlindungan yang dimaksud ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Seperti manajemen waktu yang diterapkan pada KA anak ibu CA oleh neneknya saat jam tidur. Sang anak tentu mematuhi dan kebiasaan itu dibawa ke rumah. Sehingga ibu CA tidak usah khawatir atau rewel untuk menyuruh tidur siang. Semua kegiatan yang dilakukan anaknya bersama neneknya merupakan tindakan yang berdampak positif bagi anaknya.

Beda halnya dengan ibu WA dan ibu N, keduanya merasa bahwa peran keluarga besar dalam pola asuh berdampak pada religiusitas anak. Keduanya sepakat bahwa agama merupakan nomor satu, terlihat dari pembahasan di bab 3 yang dituliskan bahwa anaknya ketika dititipkan di kakek neneknya diajarkan fungsi agama yang baik. Hal ini bukan berarti kedua ibu tersebut tidak dapat memberikan fungsi agama yang baik namun karena intensitas waktu yang tidak memungkinkan untuk mengasuh layaknya ibu rumah tangga membuat mereka senang dengan adanya peran dari keluarga besar itu. Kemudian ibu N menuturkan anak pertamanya sudah akan menginjak kelas 3 sekolah dasar dan pada usia itu anak sudah mulai bersifat ingin tahu, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, libatkan diri dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin kadang - kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri. Pada tahap ini ayah punya peran penting bagi anak. Anak laki - laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada

ayahnya. Melalui peristiwa ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dll. Pada masa ini, kerjasama ayah - ibu amat penting artinya.

Pada ibu AM peran keluarga besar tidak terlalu terlihat karena ia tidak menitikkan pada orangtuanya melainkan ke adik kandung ibu AM. Jadi satu – satunya aspek yang dialami anaknya ialah hanya bermain, menurut peneliti hal itu masuk ke rekreatif. Karena sang anak hanya menjalankan kegiatan bermain dengan damai tanpa ada gangguan dari pihak luar dan belum ada batasan untuk belajar. Anak ibu AM belum ada yang duduk di bangku sekolah, maka dari itu fungsi rekreatif sangat diperlihatkan pada keluarga. Suami ibu AM merupakan musisi yang sering juga menurunkan hobinya kepada anak pertamanya GO. Mendengarkan musik rock sudah biasa bagi GO tiap hari.

4.5. Dilema Pengasuhan Anak

Dilema ibu bekerja memang menimpa semua ibu yang bekerja di luar rumah. Akan berbeda untuk ibu yang bekerja di rumah, ia tidak akan mengalami dilema dalam mengatur pengasuhan dan pekerjaan selama ia mampu mengatur dengan baik, ia akan tetap bisa bekerja dan juga tetap mengasuh anak secara maksimal. Pilihan bekerja di luar rumah atau bekerja di dalam rumah sudah harus dipikirkan saat memiliki anak. Beberapa ibu rumah tangga memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya agar fokus mengurus dan mengasuh anak. Tetapi, ada juga yang tetap bekerja dan mencari solusi terbaik agar tetap bisa mengasuh anak dengan baik. Untuk ibu yang sudah memutuskan untuk bekerja pastinya sudah memikirkan konsekuensi

yang dijalani dalam pengasuhan anak. Hal itu dikuatkan dengan kutipan dari wawancara:

“... Jadi kalo ibu harus bekerja ibu harus bisa “juggling” untuk bisa punya quality time dengan anak. Harus pandai mengatur waktu dan punya kiat kiat khusus dan praktis bagaimana mengatur rumah, bekerjasama dan berbagi peran dengan suami dalam pengasuhan...”⁶⁵

Peneliti telah melakukan kroscek dengan cara triangulasi dan hasilnya ialah ayah memiliki peran dalam membantu kegiatan pola asuh anak agar berjalan dengan baik. Sebenarnya sekarang tidak perlu repot lagi ketika orangtua yang ingin bekerja bingung anaknya ingin dititipkan kemana. Sudah banyak sekarang jasa *daycare* yang buka di dekat kota bahkan sekarang berada di tempat perkantoran. *Daycare* adalah lembaga penitipan anak yang dapat menggantikan peran orang tua dalam merawat dan mengasuh anak, ketika orang tua sedang bekerja atau tidak berada di rumah. Selain melalui *daycare* ada juga pilihan untuk orangtua yaitu *babysitter*.

Dalam penelitian ini, ada beberapa yang pernah menggunakan jasa dari salah satu penyedia pengasuhan anak tersebut. Salah satunya ialah ibu DN, ia pernah menggunakan *babysitter* ketika anaknya yang kecil berusia 2 tahun. Namun, ia tidak lama menggunakan jasa tersebut. Ada alasan yang membuat ibu DN berhenti karena ia takut ketika anaknya besar nanti tidak lengket ke ibunya justru malah ke pengasuh walinya. Tujuan ibu DN yang pertama ialah ingin memabantu buka lapangan kerja dengan cara memperkerjakan pengasuh tapi setelah dipikir panjang ia memutuskan untuk memberhentikan dan lebih memilih asisten rumah tangga.

⁶⁵ Hasil Wawancara Triangulasi Data dengan Ibu Diah Karim.

Skema 4.3 Dilema Pengasuhan Anak



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2017.

Menurut ibu CA sistem pengasuhan modern seperti *daycare* dan *babysitter* memang baik demi menunjang mobilitas ekonomi masyarakat. Namun, adanya rasa sentimental yang dimiliki oleh ibu CA membuat pandangan bahwa anak itu harus ibu yang mengasuh tidak boleh orang luar dari keluarga inti apalagi orang yang tidak dikenal. Ia mengatakan baru – baru ini terjadi penculikan anak dengan modus sebagai pengasuh anak lalu mereka mencari mangsa yang kedua orangtuanya sibuk bekerja. Adanya superego tersebut yang membuat ibu CA takut akan *babysitter* apalagi anaknya hanya semata wayang ia lebih percaya mn menitipkan anaknya pada mertuanya. Dua pandangan yang sama oleh ibu DN dan CA hanya saja alasannya yang berbeda namun sama – sama menginginkan anak tetap ada dikendali orangtua bukan oleh orang asing yang kali ini ialah *babysitter*.

Selain itu juga terdapat beberapa kendala yang dialami oleh ibu bekerja yaitu ketika ibu bekerja sedang mengalami *stress* di kerjaan dan ketika pulang ke rumah masih melakukan kewajibannya sebagai ibu. Disitulah terkadang puncak emosi wanita meluap apalagi jika saat bersamaan dengan *menstruasi*. Saat *menstruasi* memang merupakan kontrol emosi dari sang ibu sedang tidak stabil makanya terkadang timbul sikap otoriter dan *uninvolved*. Karena bagi ibu bekerja ketika mengalami haid selama kurang lebih seminggu ia berbeda dalam gaya pengasuhannya, lebih ke arah acuh dan yang terpenting anaknya diam dan tidak memusingkan dirinya.

4.6. Pergeseran Nilai Anak Pada Ibu Bekerja

Setiap keluarga umumnya mendambakan anak, karena anak adalah harapan atau cita - cita dari sebuah perkawinan. Berapa jumlah anak yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri. Apakah satu, dua, tiga dan seterusnya. Dengan keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai suatu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orang tua. Kepolosan anak dan cinta orang tua untuk anak - anak mereka memberikan contoh apa yang kita anggap paling mulia tentang menjadi manusia. Namun demikian, ikatan emosional yang erat antara orang tua dan anak - anak membuat orangtua tidak rela lepas dari anaknya.

Skema 4.4 Pergeseran Nilai Anak



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2017.

Mungkin kita pernah mendengar istilah “Banyak anak banyak rezeki”. Kalimat tersebut menggambarkan keluarga pada jaman dahulu ketika pra industri, masyarakat masih dekat dengan ladang dan kebun. Para orangtua memanfaatkan tenaga anak laki-laki untuk bekerja di ladang, dan perempuan membantu mengolah makan di dapur. Saat beranjak dewasa anak perempuan hanya sebagai alat untuk mencari uang oleh orangtua dengan cara mencari suami saudagar kaya biasanya pemilik dari alat mekanik untuk ladang. Sedangkan anak laki – laki tetap difokuskan tenaganya di lapangan.

Menurut Viviana Zelizer nilai anak itu berkembang tiap masanya yang tadinya anak hanya sebagai membantu lapangan kerja sekarang anak memiliki nilai sentimental yang besar dan berharga. Dalam kurun 2 abad terakhir makna nilai anak dapat terlihat artinya, yang bisa dimengerti oleh alasan dari orangtuanya sendiri. Dulu anak hanya objek ekonomi, hanya sebagai pemenuhan nilai ekonomi kerja saja tidak dilihat dari nilai intrinsik kemudian sekarang bayi yang baru lahir yang ditinggalkan oleh orangtuanya kemudian dititipkan panti asuhan langsung cepat

diadopsi oleh keluarga yang belum memiliki anak. Hal itu menunjukkan betapa sentimentalnya nilai anak pada jaman sekarang (lihat skema 4.4).

Pada keluarga ibu DN kedua anaknya ditekankan pada pola kemandirian, cinta dan kasih, dan egaliter. Adanya 3 unsur dari proses pola asuh yang ada di dalam keluarga tersebut menguatkan arah dan tujuan dari pola asuh itu ingin dirujuk kemana. Nilai anak yang tertanam pada keluarga ibu DN cukup kental karena ayah dari ibu DN merupakan sosok yang berhasil dalam pekerjaan sehingga memiliki materil yang didapat dari jeri payah tersebut. Ibu DN ingin menerapkan pola tersebut kepada anak – anaknya agar mereka bisa mengikuti jejak kakeknya.

Unsur cinta dan kasih yang diajarkan anaknya merupakan wujud dari sentimental ibu DN kepada anaknya. Ia mengatakan bahwa sejak kecil ia juga merasa dirinya sangat dikasihi oleh orangtuanya dan juga diajarkan tentang kebaikan dan semuanya mengenai ajaran yang baik untuk diterapkan di lingkungan sosial. Kemudian, ibu DN dan suami juga memberikan nama ke anaknya diharapkan agar perilaku anaknya sesuai dengan makna dari kata nama tersebut. Konsep perwujudan anak bagi keluarga ibu DN merupakan anugerah tuhan yang maha kuasa, ia menjelaskan bahwa di keluarga besarnya sangat mencintai seluruh anggota keluarga bahkan yang bukan dari keluarga turut dimasukkan ke kartu keluarga. Ibu DN juga memiliki anak asuh yang berjumlah 2 orang anak. Alasan ia mengadopsi anak tersebut bukan hal lain karena kasian, kemudian juga ia memang dasarnya senang dengan anak – anak.

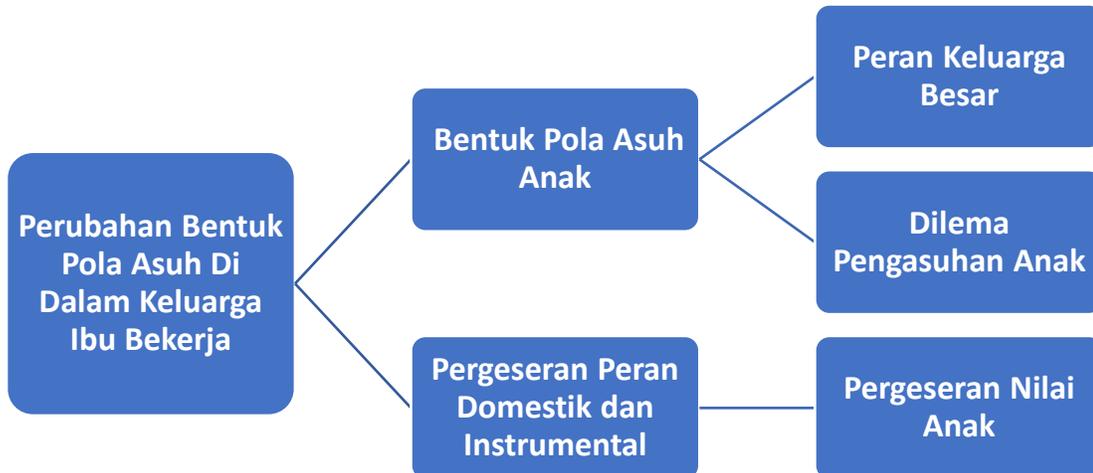
Di keluarga ibu CA anaknya yang berusia 4 tahun merupakan asset yang paling berharga bagi dirinya. Karena tiap hari ia mengurus buah hatinya sendiri ditambah suaminya yang sering berpergian dinas ke luar kota. Mertua dari ibu CA juga sosok yang penuh kasih sayang, menurut ibu CA mertuanya orang yang disiplin dan galak tapi dengan adanya dua sifat dominan tersebut membuat anaknya jadi takut dan patuh akan orangtua. Ketika kecil ibu CA juga merupakan anak yang nurut dan patuh mungkin hal itu menurun kepada anak satu – satunya. Makna nilai anak bagi ibu CA adalah segalanya, seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada bab sebelumnya bahwa ibu CA pernah siap keluar dari kerjaan demi anak. Hal itu terjadi ketika ibu CA sedang tugas luar kota selama 7 hari lalu tiba – tiba ada jadwal tambahan namun ibu CA menolaknya dengan keras. Ia tidak bisa jauh dari anaknya, faktor ibu yang membuat dirinya tidak bisa seperti laki – laki.

Ibu merupakan sosok manusia yang dilihat pertama kali oleh bayi. Fungsi afeksi ibu kepada bayi merupakan sifat yang alami karena perempuan memang secara kodrati diberikan kesabaran yang lebih dibanding laki – laki maka dari itu ia dapat merawat anaknya dengan penuh kasih sayang dan sabar. Ada salah satu kasus yang terjadi pada ibu CA ialah ketika perdebatan dengan mertuanya untuk memutuskan memberikan ASI atau dengan susu formula. Mertuanya menyuruh ibu CA agar menggunakan susu formula alasannya dulu pada saat mertuanya diusia yang sama ia menggunakan susu formula kepada anaknya berarti ke suami ibu CA. Namun, ibu CA tidak setuju dan tetap ingin menggunakan ASI.

Peneliti melihat bahwa sejak botol susu diciptakan memang sudah terlihat tujuannya yaitu untuk menggantikan peran ibu yang nantinya tidak bisa di samping anaknya ketika bekerja. Lalu, sejarah di Eropa juga pada pertengahan hingga ke-18 menyatakan mengurus anak merupakan tanggungjawab keluarga besar yang terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, saudara kandung, dan perempuan lainnya. Namun, bergerak ke-19 mulai revolusi industri yang membuat penarikan keluarga dari dunia luar dan menciptakan keluarga pribadi. Pada dua abad tersebut pemberian botol susu ke anak dimulai, karena untuk mengurus anak bukan merupakan tanggungjawab ibu seorang jadi nilai anak jaman itu masih tergantung dengan keluarga besar. Barulah pada abad ke-20 peran ibu terlihat saat keluarga lingkup kecil mulai muncul. Pada ibu CA, ia mengatakan saat anaknya baru lahir hingga 2 tahun ia memberikan ASI dengan berbagai cara. Saat sebelum berangkat kerja ia memompa ASI kemudian masukkan ke kulkas. Nilai anak yang ada di keluarga ibu CA yang paling menonjol ialah pendidikan sejak dini yang diajarkan ibu CA ke anaknya. Saat ibu CA kecil ia tidak merasakan adanya kegiatan belajar pra sekolah (PAUD). Dengan seiringnya modernisasi anak jaman sekarang tentunya harus lebih pintar karena akses untuk menuju ke pendidikan sejak dini saja sudah tersedia. Pergeseran nilai tersebutlah yang membuat ibu CA menyatakan bahwa anaknya ketika besar harus bisa melewati pendidikan dari orangtuanya.

4.7. Penutup

Skema 4.5 Perubahan Bentuk Pola Asuh Di Dalam Keluarga Ibu Bekerja



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2017.

Kesimpulan pada bab ini yaitu menjelaskan bagaimana perubahan bentuk pola asuh anak yang dilakukan oleh keluarga ibu bekerja. Dengan melihat dari beberapa aspek peneliti dapat menganalisis dengan lima sub bab. Pertama dengan melihat dari bentuk pola asuh anak. Kedua, pergeseran peran domestik dan instrumental kedua orangtua. Lalu adanya peran keluarga besar dalam pengasuhan anak. Kemudian, dilema pengasuhan anak dan pergeseran nilai anak pada ibu bekerja.

Berdasarkan hasil analisis peneliti yang dapat dijelaskan dari skema 4.5 adalah, bermula dari lima aspek yang menyebabkan adanya perubahan bentuk pola asuh anak di dalam keluarga ibu bekerja. Dimulainya dari bentuk pola asuh anak yang

meliputi adanya pola *authoritarian*, *authorative*, dan *permissive*. Dari ketiga bentuk pola asuh tersebut semuanya terlihat pada saat peran keluarga besar turut serta dalam menentukan proses pola asuh anak. Perubahan bentuk pola asuh dalam penelitian ini yang dikemukakan di bab 4 dalam peran keluarga besar memiliki fungsi yang kuat pada 3 hal yaitu religious, afeksi, dan perlindungan. Lalu, dari bentuk pola asuh anak terdapat dilema pada ibu bekerja dalam soal pengasuhan anak.

Kemudian pergeseran peran domestik dan instrumental yang ada pada orangtua membuat orangtua harus bisa menjalankan peran yang semestinya dipilih satu saja tetapi dalam penelitian ini peneliti melihat adanya kerjasama antara kedua orangtua yaitu ayah dan ibu dalam menjalankan peran orangtua demi pola asuh anak. Terakhir, adanya pergeseran nilai anak. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan jaman yang membuat nilai anak yang tadinya dari ekonomi ke sentimental.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan tujuan adalah untuk melihat tahapan perkembangan anak pada 5 keluarga ibu bekerja perusahaan televisi swasta tvOne dan mengkaji menganalisis bentuk - bentuk pola asuh anak pada ibu bekerja yang berada di stasiun televisi tvOne serta melihat kendala yang dialaminya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai berikut. 5 ibu bekerja yang bekerja di perusahaan televisi swasta tvOne muncul dengan latar belakang keluarga berbeda – beda yang memiliki profesi yang sama dan tidak kenal dengan jam kerja karena demi berlangsungnya tayangan televisi.

Berawal dari mengetahui kelima profil ibu bekerja yang bekerja di tvOne ini yang bertujuan agar peneliti bisa lebih mendalam melakukan penelitian dengan data profil yang telah didapat dan ditambahkan keterangan tempat sosial ibu itu bekerja yaitu tvOne.

Dapat diketahui bagaimana pola asuh berdasarkan tahapan perkembangan anak pada 5 keluarga ibu bekerja di perusahaan televisi swasta tvOne. Para ibu bekerja ini adalah ibu yang menerapkan *parenting* dan proses pola asuh yang berjalan di keluarganya. Dari hasil penerapan pola asuh digolongkan menjadi tiga yaitu anak usia 0 – 3 tahun, 3 – 5 tahun, dan 5 – 8 tahun. Dari tiga golongan tersebut terdapat

beberapa aspek yang terlihat salah satunya ialah kemandirian, agama, pendidikan sejak dini, bermain & belajar, dan egaliter. Lalu dari segi proses pola asuh terciptalah aspek – aspek yaitu aktor yang membantu. Aktor yang membantu disini ada 3 yaitu orangtua, suami, dan saudara kandung. Dengan dititipkannya anak pada saat orangtua bekerja timbul ajaran yang didapat dari selain orangtuanya itu dinamakan kebiasaan yang diajarkan, dan yang terakhir adanya hambatan dalam proses pola asuh di keluarga yang salah satunya ialah menggunakan jam kerja.

Setelah pola asuh anak di dalam keluarga yang telah berjalan kemudian menjelaskan bagaimana perubahan bentuk pola asuh anak yang dilakukan oleh keluarga ibu bekerja. Dengan melihat dari beberapa aspek peneliti dapat menganalisis dengan lima sub bab. Pertama dengan melihat dari bentuk pola asuh anak. Kedua, pergeseran peran domestik dan instrumental kedua orangtua. Lalu adanya peran keluarga besar dalam pengasuhan anak. Kemudian, dilema pengasuhan anak dan terakhir, adanya pergeseran nilai anak. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan jaman yang membuat nilai anak yang tadinya dari ekonomi ke sentimental.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan intensitas waktu bersama anak yang dimiliki orangtua di keluarga.
2. Perlunya kesadaran orangtua dalam memutuskan keputusan mengenai soal pengasuhan anak

3. Selanjutnya, perlunya jalinan antara orangtua dengan aktor yang membantu proses pola asuh anak.
4. Perlunya mengkaji dan mencoba jasa akan adanya *babysitter* atau *daycare*.
5. Perlunya pembagian waktu yang adil antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak.
6. Perlunya diadakan jalan – jalan bersama keluarga seminggu sekali demi keharmonisan antara anak dengan orangtua.
7. Perlunya peningkatan dan perhatian pemerintah Jakarta dalam mengelola *daycare* di setiap perusahaan besar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aisyah, Siti. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Brooks, Jane B. 1991. *The Process of Parenting* 3rd ed US: Mayfield Publising.
- Collins, Randall & Coltrane, Scott. 1992. *Sociology of Marriage and The Family Gender, Love and Property*. (Chicagho: Nelson-Hall Inc).
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approache*, (Penerbit: KIK Press, Jakarta).
- Daymon, Christine & Holloway, Immy. 2008. *Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta. Bentang.
- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Haralambos & Holborn. 2004. *Sociology Themes and Perspectives*. (London: HarperCollins).
- Hardywinoto, & Setiabudhi, Tony. 2003. *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: Puska UI).
- Hayes, Eileen & Tantrum. 2003. *Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak* (Jakarta: Erlangga).
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan terhadap Anak*. (Bandung: Penerbit Nuansa).
- Kusnadi dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. (Penerbit: LKiS Yogyakarta).
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana).
- Pramudianto. 2015. *Mom & Dad As Super Coaches Metode Coaching dalam dunia Parenting & Pendidikan*. (Yogyakarta: Penerbit Andi).
- Santrock John W. 2007. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga).
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Penerbit: ALFABETA. Bandung).
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo).
- Shohib, M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Afabeta).
- Suratih dkk. 1999. *Delima Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*, (Yogyakarta: Aditya Media).
- Surbakti, E.B. 2012. *Parenting anak-anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo).
- Takdir, Mohammad Ilahi. 2013. *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Karya Ilmiah:

- Far Far, Risyart Alberth. "Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah". *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Oktober 2012. Vol 1. No. 1.
- Marini, L., & Andriani, E. "Perbedaan Aserivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua". *Journal Psikologi*. 2005. Vol 1. No. 2. Universitas Sumatra Utara.
- Nurhidayah, Siti. "Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Soul*. 2008. Vol 1. No. 2.
- Purbani, Widiastuti. "Memahami Persoalan Gender di Indonesia". *Digital Library*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2011.
- Wibowo, Adi. "*Proses Pengasuhan Ibu Bekerja*". Skripsi. Universitas Islam Negeri Yogyakarta. 2012.

Lainnya:

- Buku tvOne academy, 2013.
<http://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf> diakses pada 10 Mei 2017
- Afable, Ron. *Dilema Ibu Bekerja*. <https://id.theasianparent.com/rasa-bersalah-orangtua-yang-bekerja/> diakses pada tanggal 6 Juni Pukul 22.30 WIB
- Undang - undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak.pdf

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Pertanyaan

1. Bisa ceritakan profil latar belakang anda?
2. Apa yang anda alami/rasakan ketika menjadi ibu? Ceritakan
3. Mengapa anda memilih media sbg pekerjaan anda?
4. Apakah anda bisa membagi waktu kepada anak padahal anda sibuk bekerja?
5. Adakah ajaran atau arahan utama untuk anak anda?
6. Siapakah yang membantu mengurus anak anda ketika tidak ada anda?
7. Menurut anda apakah suami anda sangat membantu pekerjaan rumah anda?
8. Apakah anda setuju jika suami anda dikatakan sebagai bapak rumah tangga/pengganti ibu dari anak2? (ketika anda sedang sibuk kerja)
9. Jika di rumah apakah anda membagi pekerjaan rumah dengan suami anda?
10. Ketika anda dan suami bekerja lalu bagaimana anak anda? (sekolah, makan, jemput, dsb)
11. Apa hambatan yang anda alami menjadi ibu bekerja?
12. Pernahkah anda berniat untuk menjadi ibu rumah tangga? Kenapa?
13. Adakah hubungan pekerjaan anda dengan pengaruh anak atau keluarga? Jelaskan!

Nama : Ibu DN
Status : Informan
Pekerjaan : Supervisor talent

P : Bisa ceritakan profil latar belakang anda?

N : Umur 32 tahun lulusan S1 uki sekolah di et labora. Keluarga aku itu dari dunia media. Rumah di bsd. Punya 2 anak laki laki.

P : Apa yang anda alami/rasakan ketika menjadi ibu? Ceritakan

N : Semuanya pasti beda karena sekarang aku sudah punya keluarga dan harus bisa menempatkan posisi sebagai ibu tentunya. Aku jadi bisa ngerasain gimana mama aku dulu.

P : Mengapa anda memilih media sbg pekerjaan anda?

N : Yaitu tadi ayah aku orang indosiar terus mama aku penyiar di tvri

P : Apakah anda bisa membagi waktu kepada anak padahal anda sibuk bekerja?

N : Puji tuhan sih selama ini suami aku bisa terus juga papah pas masih sehat selalu ngejagain anakku kan.

P : Adakah ajaran atau arahan utama untuk anak anda?

N : Aku selalu coba agar anak itu mandiri terus juga sayang sama keluarga dan saudara

P : Apakah anda setuju jika suami anda dikatakan sebagai bapak rumah tangga/pengganti ibu dari anak2? (ketika anda sedang sibuk kerja)

N : Setuju setuju aja sih tapi aku tetep ngehargain dia

P : Jika di rumah apakah anda membagi pekerjaan rumah dengan suami anda?

N : Bukan penmbagian sih tapi suami aku itu inisiatif aja terus juga mau bantu2 urusan keluarga

P : Ketika anda dan suami bekerja lalu bagaimana anak anda? (sekolah, makan, jemput, dsb)

N : Ada papah sih yang bantuin kalo dulu ada pembantu tapi sekarang nggak. Tapi kalo anter jemput pasti kalo gak aku ya suami aku.

P : Apa hambatan yang anda alami menjadi ibu bekerja?

N : Waktu sih karena kerja di tv itu beda sama kerja di tempat lain

P : Pernah pake pengasuh pembantu (babysitter)?

N : Dulu pernah pake kok pas anak ku yg pertama umur 2 tahun tapi udah nggak lagi sekarang.

P : Pernahkah anda berniat untuk menjadi ibu rumah tangga? Kenapa?

N : Pernah ada waktu itu pas aku lagi bener2 mentok banget sama pekerjaan ditambah anak gak ada yang urus

P : Adakah hubungan pekerjaan anda dengan pengaruh anak atau keluarga?

N ; Ada pastinya anak aku jadi mandiri terus juga karena sering aku titip ke papah anakku jadi gak rewel ditambah aku orangnya selalu nyamain semua yang aku kasih biar gak ada yang iri satu sama lain gitu.

Nama : Ibu CA
Status : Informan
Pekerjaan : Presenter Berita

P : Bisa ceritakan profil latar belakang anda?

N : Aku lulusan UI jurusan ilmu politik. Aku pas lulus sma langsung merantau ke jakarta ikut sama kakak aku terus aku ngasuh anaknya. Terus sempet ngajar les bimbel sampe akhirnya ada tes masuk tvOne aku ikut yaudah coba deh eh alhamdulillah masuk.

P : Apa yang anda alami/rasakan ketika menjadi ibu? Ceritakan

N : Bener2 beda, apalagi pas hamil aku itu mual terus setelah lahir aku bawaannya labil mau marah terus diem lagi.

P : Mengapa anda memilih media sbg pekerjaan anda?

N : karena seneng di politik terus mau coba tapi gak turut dalam politik ya jadinya coba di jurnalis toh aku malah sekarang bisa ketemu banyak orang2 hebat

P : Apakah anda bisa membagi waktu kepada anak padahal anda sibuk bekerja?

N : Bisa karena anak itu segalanya untungnya ada mertua aku yg selalu bantu pas suami dinas ke luar kota.

P : Adakah ajaran atau arahan utama untuk anak anda?

N : aku sih lebih ke pendidikan ya pokoknya biar anak aku gak ikut pergaulan yg aneh2 makanya aku utamain anak aku sekolah dari kecil.

P : Apakah anda setuju jika suami anda dikatakan sebagai bapak rumah tangga/pengganti ibu dari anak2? (ketika anda sedang sibuk kerja)

N : nggak juga sih abis suami ku gak pernah megang dapur atau sapu sama sekali

P : Jika di rumah apakah anda membagi pekerjaan rumah dengan suami anda?

N : nggak sih karena yaitu suami ku kalo udah pulang ya tinggal istirahat aja malah aku yg repot.

P : Ketika anda dan suami bekerja lalu bagaimana anak anda? (sekolah, makan, jemput, dsb)

N : aku titip ke mertua setiap setelah pulang sekolah

P : Apa hambatan yang anda alami menjadi ibu bekerja?

N : waktu bersama anak yg kurang.

P : Pernah pake pengasuh pembantu (babysitter)?

N : Gak pernah, ngeri pake begituan apalagi yg penculikan organ anak ngeri.

P : Pernahkah anda berniat untuk menjadi ibu rumah tangga? Kenapa?

N : Pernah tapi ya kembali lg aku harus punya penghasilan demi keluarga

P : Adakah hubungan pekerjaan anda dengan pengaruh anak atau keluarga?

N : Ada, soalnya orang tv itu sering denger info atau berita duluan jadinya kita pasti selalu aware yg mengenai soal ke anak kaya pendidikan, kejahatan, dan juga pola asuh.

Nama : Ibu WA
Status : Informan
Pekerjaan : Produser

P : Bisa ceritakan profil latar belakang anda?

N : aku alumni sma 54 terus kuliah di iisip pada tahun 2008 masuk di tvOne.
Punya 2 anak 1 laki 1 perempuan.

P : Apa yang anda alami/rasakan ketika menjadi ibu? Ceritakan

N : Gabisa diungkapin, jadi ibu itu yang jelas sabar.

P : Mengapa anda memilih media sbg pekerjaan anda?

N : Karena aku seneng di dunia jurnalis makanya aku kuliah disitu.

P : Apakah anda bisa membagi waktu kepada anak padahal anda sibuk bekerja?

N : Bisa, aku kerja kan fleksibel bisa milih waktu masuk pagi atau siang ya kecuali kalo ada live dadakan. Udah gitu orangtua juga momong anak aku kalo aku kerja.

P : Adakah ajaran atau arahan utama untuk anak anda?

N : Agama itu pasti, aku suruh sholat ngaji.

P : Apakah anda setuju jika suami anda dikatakan sebagai bapak rumah tangga/pengganti ibu dari anak2? (ketika anda sedang sibuk kerja)

N : Setuju aja sih tapi suami ku sibuk kerja kan dia jurnalis media asing jd ya aku lg yg urus anak.

P : Jika di rumah apakah anda membagi pekerjaan rumah dengan suami anda?

N : Ada sih kalo itu tapi gak secara tertulis atau ucapan juga inisiatif aja.

P : Ketika anda dan suami bekerja lalu bagaimana anak anda? (sekolah, makan, jemput, dsb)

N : Aku minta tolong ke mama aku sepulang sekolah aku titip kalo emang di rumah sepi ya kalo lg ada papahnya ya papahnya suruh jaga.

P : Apa hambatan yang anda alami menjadi ibu bekerja?

N : Kurangnya waktu bersama anak.

P : Pernah pake pengasuh pembantu (babysitter)?

N : Sejauh ini belum sih, lebih percaya ke keluarga sih.

P : Pernahkah anda berniat untuk menjadi ibu rumah tangga? Kenapa?

N : Belum ada kepikiran sih mungkin suatu saat nanti.

P : Adakah hubungan pekerjaan anda dengan pengaruh anak atau keluarga?

N : Ada pastinya, positif negatif itu pasti ada di setiap pekerjaan ya jalanin aja.

Nama : Ibu AM
Status : Informan
Pekerjaan : Asisten Produser

P : Bisa ceritakan profil latar belakang anda?

N : Aku alumni Iisip Jakarta, sebelum di tvOne aku kerja di rcti. Aku dari orang biasa aja. Suami aku ini berawal dari temen sekolah yang akhirnya jadi sampe sekarang.

P : Apa yang anda alami/rasakan ketika menjadi ibu? Ceritakan

N : Bahagia pastinya, pikiran udah fokus sama anak kerja juga buat anak.

P : Mengapa anda memilih media sbg pekerjaan anda?

N : Emang udah rejekinya ya

P : Apakah anda bisa membagi waktu kepada anak padahal anda sibuk bekerja?

N : Bisa kok, aku kerja masuk siang terus seringnya jadi ya gampang diaturnya. Ditambah ada adikku yg bisa ngejagain si bontot.

P : Adakah ajaran atau arahan utama untuk anak anda?

N : Pengennya sih biar anak aja yg nentuin mau kemana tapi namanya orangtua wajib mengarahkan nah sekarang ini fokus ke belajar aja biarin main2 dulu lg juga masih kecil.

P : Apakah anda setuju jika suami anda dikatakan sebagai bapak rumah tangga/pengganti ibu dari anak2? (ketika anda sedang sibuk kerja)

N : Setuju, karena suami aku bisa dibilang begitu.

P : Jika di rumah apakah anda membagi pekerjaan rumah dengan suami anda?

N : Bisa begitu, suami aku paling enak buat kerjasama.

P : Ketika anda dan suami bekerja lalu bagaimana anak anda? (sekolah, makan, jemput, dsb)

N : Minta tolong ke adik aku buat jagain.

P : Apa hambatan yang anda alami menjadi ibu bekerja?

N : Waktu ke anak yang sedih sih apalagi kalo inget pas masih bayi.

P : Pernah pake pengasuh pembantu (babysitter)?

N : Nggak pernah.

P : Pernahkah anda berniat untuk menjadi ibu rumah tangga? Kenapa?

N : Pernah ada, tapi anak2 juga punya masa depan jadinya aku harus terus berjuang demi anak2.

P : Adakah hubungan pekerjaan anda dengan pengaruh anak atau keluarga?

N : Ada, di tv mah banyak berita dan informasi jadinya apa yg bagus bisa diambil nah yang jelek ini harus diumpetin ke anak.

Nama : Ibu N
Status : Informan
Pekerjaan : Asisten Produser

P : Bisa ceritakan profil latar belakang anda?

N : Gue orang pendiem sih tapi kalo udah ngobrol gak kaku. Alumni Iisip Jakarta yg sebelumnya sekolah di sma 54. Masuk tvOne tahun itu tahun 2010.

P : Apa yang anda alami/rasakan ketika menjadi ibu? Ceritakan

N : Senenglah, susah jelasinnya. Tapi yg jelas jadi ibu itu suatu hal yang gabisa diulang lagi artinya gini pertama kali pacaran terus menikah terus punya anak nah jadi kan ibu itu.

P : Mengapa anda memilih media sbg pekerjaan anda?

N : Emang niat gue sih yud masuk di media elektronik.

P : Apakah anda bisa membagi waktu kepada anak padahal anda sibuk bekerja?

N : Bisa, kerja di tv itu enaknya jam yg fleksibel tapi pulangnyanya itu harus diitung sama jam masuk kita,

P : Adakah ajaran atau arahan utama untuk anak anda?

N : Gue selalu ajarin ke ibadah sholat ngaji sih tapi pendidikan ya udah pasti nomor 1.

P : Apakah anda setuju jika suami anda dikatakan sebagai bapak rumah tangga/pengganti ibu dari anak2? (ketika anda sedang sibuk kerja)

N : Setuju, jaman modern gini keluarga itu harus serba bisa.

P : Jika di rumah apakah anda membagi pekerjaan rumah dengan suami anda?

N : Kadang2 sih lagi kalo pekerjaan rumah suka ada yg bantuin nyuci nyetrika juga.

P : Ketika anda dan suami bekerja lalu bagaimana anak anda? (sekolah, makan, jemput, dsb)

N : Kalo soal sekolah masih bisa gue atau suami terus kalo pada kerja ya titipin ke nyokap paling. Tapi yg gede sih udah bisa ditinggal di rumah soalnya sorenya juga ngaji sengaja gue kasih kesibukan.

P : Apa hambatan yang anda alami menjadi ibu bekerja?

N : Pasti jawabannya waktu luang bersama anak.

P : Pernah pake pengasuh pembantu (babysitter)?

N : Belum sih, mau nyoba tapi sayang uangnya hehehe

P : Pernahkah anda berniat untuk menjadi ibu rumah tangga? Kenapa?

N : Belum sih, selagi masih bisa kerja dan ngasilin yang produktif sih gapapa.

P : Adakah hubungan pekerjaan anda dengan pengaruh anak atau keluarga?

N : Ada, anak gue suka pamer sama temennya kalo mamanya kerja di tv hehe abis itu kalo kerja di tv kan waktunya gitu ya beda sama di perusahaan lain. Jadinya anak pasti kangen sama orangtua dan sebaliknya.

Nama : Ibu Diah Karim
Status : Triangulasi Data
Pekerjaan : Pakar Parenting

P : Bagaimana pengaruh ibu bekerja terhadap anak?

N : Ibu yang menyenangi pekerjaannya dan sekaligus komit menjalani tugas pengasuhan akan memberikan rasa aman dan self esteem yang baik kepada anak, dan anak punya nilai rapor yang baik di sekolah. Namun Ibu yang stress dan tidak happy di tempat bekerjanya akan berdampak negatif pada pengasuhan sehingga ibu suka marah marah, berkata keras dalam mengasuh anak, dan melakukan penerapan disiplin yang tidak konsisten pada anak. Memang ibu bekerja sering menghadapi dilemma. Ibu bekerja dari pagi saat pulang ke rumah sudah dalam keadaan lelah. Kapan waktu berkualitas untuk anak? Waktu yg diberikan untuk anak mungkin "sisa" waktu. Ibu capek, letih, belum lagi ibu harus mengerjakan pekerjaan domestik lainnya. Anak mungkin jadi jarang bertemu ibu. Anak yg kurang bertemu dengan ibunya akan kurang rasa amannya, kurang percaya diri, sering rewel cari perhatian. Perhatikan anak yang mengalami separation anxiety dan fear anxiety. Jadi kalo ibu harus bekerja ibu harus bisa “juggling” untuk bisa punya quality time dengan anak. Harus pandai mengatur waktu dan punya kiat kiat khusus dan praktis bagaimana mengatur rumah, bekerjasama dan berbagi peran dengan suami dalam pengasuhan.

P : Apakah anak yg mempunyai orang tua bekerja menjadikan anak mandiri atau sebaliknya?

N : Tergantung dengan siapa anak dititipkan. Studi menunjukkan bahwa anak yang dititipkan ke child care terlalu dini sering bermasalah dengan memiliki self esteem yang rendah, perilaku antisosial, nilai akademik rendah dan memiliki rasa kekhawatiran yang tinggi. Anak yang memiliki ibu yang otoritatif, yang rajin

memonitor anaknya dengan menelpon, memberikan anak tugas2 pekerjaan di rumah setelah selesai sekolah, anak akan mandiri dan mudah beradaptasi. Sementara klo anak dititipkan tanpa dimonitor ibu, diabaikan oleh ibunya maka anak lebih menurut pada teman-temannya dan lebih terlibat dalam perilaku kenakalan di kemudian hari.

P : Menurut ibu, bagaimana kondisi perempuan bekerja di Indonesia? Apakah sudah sama dengan laki2 atau masih ada diskriminasi?

N : Kondisi di Indonesia pada umumnya perempuan sudah banyak berkiprah dan diberikan kesempatan yang luas untuk bekerja di luar rumah sama seperti laki-laki. Namun yang harus diingat adalah tidak ada atau jarang seorang ibu menjadi “expert” di semua bidang. Kalo dia sukses di tempat bekerja mungkin fail dalam pengasuhan ato sebaliknya dia karirnya biasa-biasa saja tapi anak dan rumah tangganya terurus dengan baik. Apalagi bagi ibu yang bekerja di kota besar, waktu pengasuhan semakin sedikit karena habis untuk di kantor dan perjalanan pulang pergi dari dan ke kantor. Untuk itu supaya anak tidak terlantar dan tumbuh kembangnya optimal ayah harus terlibat dalam pengasuhan. Hidup mempunyai banyak pilihan dan setiap pilihan pasti ada konsekuensinya.

P : Ketika ibu bekerja, banyak yg menitipkan anaknya ke keluarganya lantas bagaimana efek ke psikologis anak?

N : Kalo dititipkan kepada keluarga yang mempunyai pola pengasuhan yang sama dalam penerapan nilai dan pola disiplin dengan orangtua tidak akan menjadi masalah. Masalah timbul karena ada perbedaan dalam penerapan disiplin dan kebiasaan antara orang tua dan kakek/nenek misalnya. Kakek/nenek cenderung memanjakan dan memberikan apa yang diinginkan anak sementara orangtua punya cara berbeda.

RIWAYAT HIDUP



Prima Yudha adalah mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Lahir pada tanggal 3 Juli 1994, di Jakarta. Merupakan anak ke-3 dari tiga bersaudara. Pernah mengenyam pendidikan di TK Al-Karunia (1999-2000), SD Islam Terpadu Al-Muchtar (2000-

2006), SMPN 62 Jakarta (2006-2009), SMAN 102 Jakarta (2009-2012).

Selama di Sekolah peneliti aktif dalam kegiatan OSIS dan pernah menjadi Ketua Osis Periode 2010-2011. Selama Kuliah di UNJ sebelumnya peneliti pernah menulis penelitian berjudul “Dari Petani Subsisten Menuju Petani Produktif” (Studi Kasus: Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan)”.

Peneliti juga pernah melakukan kegiatan magang di stasiun televisi tvOne bagian Divisi Presenter, kemudian melakukan penelitian dengan judul “Analisa Budaya Organisasi Departement Talent & Guestbooker”. Peneliti memiliki ketertarikan terhadap ilmu sosiologi, kemudian peneliti meneliti realitas sosial dengan perspektif sosiologi. Jika ingin menyampaikan pesan, kritik, dan saran bisa menghubungi peneliti di **Primayudha53@yahoo.com**.